

DASAR-DASAR THEOLOGIA
WESLEYAN-ARMINIAN

Oleh

MILDRED BANGS WYNKOOP

DASAR-DASAR THEOLOGIA
WESLEYAN-ARMINIAN

Oleh

Mildred Bangs Wynkoop

Panitia Redaksi:

Pdt. Raymond L. Couey

Pdt. Michael P. McCarty

Pdt. Robert D. McCroskey

PRAKATA

Tujuan utama dari pada pelajaran di dalam buku ini ialah untuk memberikan penjelasan dan penekanan terhadap doktrin kekudusan. Oleh karena itu, soal kekudusan ini tidak disoroti secara dogmatis, tetapi dari segi sejarah. Didalam membahas subyek ini, sebenarnya banyak sekali konsep pemikiran theologis yang jalin-menjalin satu sama lain; namun didalam buku ini yang diberi sorotan tajam ialah adanya kontras antara:

1 - teori predestinasi

2 - konsep Wesleyan tentang pengudusan

Banyak keberatan yang di kemukakan terhadap Wesleyan-Arminianisme muncul dari pada ketegangan akibat dua konsep yang berbeda tadi. Pengertian-pengertian yang keliru mengenai doktrin pengudusan merupakan penghalang besar terhadap doktrin ini, meskipun sumber dari kesalah-pengertian ini tidak disadari. Banyak "khotbah-khotbah kekudusan" memberikan dukungan terhadap pertentangan ini, karena para pengkhotbahnya tidak mengetahui apakah yang sebenarnya menyebabkan ketegangan itu. Oleh sebab itu alangkah indahnya kalau buku ini dapat memberikan sumbangan yang berupa satu langkah maju menuju saling mengerti satu sama lain, yang tentunya amat didambakan itu.

Meskipun sorotan kita dalam buku ini berpusat pada konsep predestinasi-pengudusan, namun perlu juga diadakan penyelidikan terhadap konsep-konsep pemikiran yang erat hubungannya, sehingga kita dapat memperoleh pengertian yang sebenarnya. Banyak dari pada konsep pemikiran tersebut yang seharusnya di beri perhatian yang jauh lebih luas, namun didalam studi ini masing-masing dibatasi, yaitu hanya yang mempunyai kaitan langsung dengan pokok pembahasan, itulah yang kita pelajari. Sedangkan perhatian ini dalam hubungan yang sebenarnya adalah bertalian dengan studi kita. Adalah merupakan patokan kita, bahwa sikap membenarkan diri secara theologis, menunjukkan adanya kekurangan akan pengertian yang sebenarnya dan juga merupakan suatu kegagalan untuk melihat satu segi kebenaran yang dianutnya, dalam hubungan yang wajar dengan kosoluruhan penyalaan Allah.

Studi ini dimulai dengan menguraikan sejarah perkembangan berbagai jenis teori predestinasi dan pertikaian-pertikaian berhubungan dengan adanya teori-teori itu. Teori-teori predestinasi muncul sebagai suatu pembelulan terhadap ajaran-ajaran yang tidak terarah, dan konsep-konsep tentang anugerah serta keadaan manusia yang tidak Alkitabiah, yang terdapat didalam gereja Tuhan. Didalam pertikaian yang ter jadi, tujuan yang sebenarnya dari pada pengudusan, yang didukung oleh gereja Katolik yang mula-mula dan humanisme Kristen, telah dislewengkan. Dalam usahanya untuk membetulkan pandangan yang keliru tentang sifat dari pada gereja, predestinasi lambat-laun berhadapan sebagai lawan dari pada doktrin pengudusan (yang kemudian dijelaskan oleh Wesley), bahkan kemudian akhirnya menjadi suatu jalan keselamatan yang sangat bertentangan dengan konsep Wesleyan-Arminianisme.

Bagian selanjutnya dari pada studi didalam buku ini, membahas tentang ciri-ciri khas pengajaran Calvinisme (tinggi dan rendah), Arminianisme, Injili dan liberal; Wesleyanisme, Wesleyan-Arminianisme, serta beberapa variasi dan kombinasi dari pada konsep-konsep pandangan ini.

Pada bagian akhir, secara kritis dipelajari pelbagai ketegangan theologis yang penting artinya untuk subyek studi kita. Ketegangan-ketegangan ini terjadi, oleh karena adanya faktor filsafat

yang dibawa oleh kaum Calvinists dan Wesleyan-Arminian, masuk kedalam subyek yang diperbincangkan. Kedaulatan Allah dan kebebasan manusia, adalah merupakan batu fondasi dari pada struktur theologia, yang menentukan arti dan hubungan dari pada kehendak Allah dan anugerahNya. Dosa manusia dan anugerah Allah didefinisikan berdasarkan konsep pemikiran yang telah diikuti sebelumnya. Hal Ini tak dapat dihindarkan lagi, menjurus kepada sikap-sikao tertentu yang khas mengenai ketetapan-ketetapan ilahi dan keselamatan demi iman, yaitu dua hal menyangkut keselamatan yang tidak dapat dipertautkan satu sama lain.

Kesimpulan-kesimpulan yang diambil seseorang pada bagian ini, menentukan konsepnya mengenai karya Roh Kudus didalam hidup orang-orang Kristen, dan menunjukkan secara jelas sekali ciri-ciri khas dari pada dua tradisi theologia yang berlainan itu. Dari pada tiap konsep itu, tampil akibat-akibat praktis yang nyata didalam kehidupan orang-orang Kristen yang menganutnya. Langkah terakhir didalam logika theologia dicapai dalam teori kepastian yang kekal dan jaminan keselamatan, yang meskipun sebenarnya bertentangan satu sama lain, namun dapat memberikan jawaban terhadap kebutuhan manusia, tetapi masing-masing mempunyai akibat dalam hal-hal ethis.

Adalah sangat sia-sia kalau memperdebatkan pengudusan melawan predestinasi atau kesaksian Roh terhadap kepastian keselamatan yang tak bersyarat, atau penghapusan dosa melawan penekanan dosa, tanpa pengetahuan yang layak serta pengertian yang memadai mengenai latar belakang tiap -tiap konsep pemikiran tersebut. Pengertian yang kurang tepat mengenai berita Wesleyan tentang kekudusan, dan juga hal-hal yang kurang tepat mengenai pengertian anugerah Kristen, sukar sekali untuk dibetulkan kalau tidak dibekali lebih dahulu dengan pengertian latar belakang yang memadai.

Dalam hal ajaran John Wesley, pengarang buku ini merasa yakin bahwa bagian- bagian yang dikutip, harus didokumentasikan dengan judul khotbah-khotbahnya yang khas, karangan-karang atau surat-suratnya. Oleh Karena ada banyak edisi dari pada karya-karya Wesley, yang tidak semuanya dapat diperoleh dengan mudah bagi para pembaca yang berminat, maka cara pengelompokkan seperti tadi itu akan sangat memudahkan orang untuk menemukan bagian karya Wesley yang dikutip. Didalam tiap kasus, senantiasa diusahakan adanya bukti-bukti yang jelas, untuk mendukung suatu sikap tertentu atau perkembangan suatu dalil.

Studi ini mulai dikerjakan dalam bentuk tertulis ketika saya sedang mengajar untuk beberapa bulan lamanya di Taiwan dalam tahun 1960. Kuliah-kuliah yang diberikan dalam bahasa Inggris dan diterjemahkan kedalam bahasa Mandarin-Cina itu, direkam dan kemudian dicetak. Seorang pendeta dari Jepang mendapat sebuah copy buku itu dan menterjemahkannya kedalam bahasa Jepang, serta membagi-bagikannya dalam bentuk stensilan. Dari situlah datang suatu permintaan untuk memberikan serangkaian kuliah secara ilmiah tentang bahan ini, untuk retreat hamba-hamba Tuhan dari Gereja Kesucian Jepang. Setelah kuliah-kuliah ini diberikan, timbul keinginan agar bahan ini dapat dicetak dalam bentuk buku Riset dan penambahan yang diberikan pada waktu persiapan penerbitan (yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Jepang), merupakan dasar dari pada buku ini.

- Mildred Bangs Wynkoop -

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengarang buku ini mengucapkan banyak terima kasih kepada semua penerbit yang memberikan izin untuk mengutip bahan-bahan dari penerbitan mereka. Diantara mereka adalah Westminster Press (*Early Christian Fathers*, diedit oleh Cyril Richardson); Muhlenberg Press (*A History of Christian Thought*, oleh J.L. Neve); Charles Scribner's Sons (*A History of Christian Thought*, oleh Arthur Cushman McGiffert); Wm. B. Eardmans Publishing Co. (*Progress of dogma* oleh James Orr - dan - *Philosophy of the Christian Religion*, oleh Edward Carnell); Abingdon Press (*A Compend of Wesley's Theology*, diedit oleh Burtner dan Chiles); dan tentu saja, Beacon Hill Press of Kansas City (*Christian Theology*, oleh H. Orton Wiley; *John Wesley's Concept of Perfection* oleh Leo George Cox; *The Word and the Doctrine*, disusun oleh Kenneth E. Geiger; dan *The Epistle to the Hebrews*, oleh H. Orton Wiley).

Juga diucapkan banyak terima kasih kepada majalah-majalah: Christianity Today (Debat tentang pemilihan ilahi dan Kebenaran, karangan L. Nelson Bell - dan karangan Cari Bangs berjudul - Arminius; suatu laporan peringatan), majalah Eternity (8 hal yang Allah tak dapat lakukan, oleh Donald Cray Barnhouse, dan Pembenaran oleh George E. Ladd).

Kutipan-kutipan dari New English Bible adalah seizin pemegang hak-ciptanya, yaitu Oxford University Press dan Cambridge University Press.

PENDAHULUAN

Warisan kekudusan kita adalah merupakan sesuatu yang sangat berharga dan mulia. Doktrin Wesleyan bukan saja suatu penekanan theologis yang ciri khasnya berbeda dengan Calvinisme dan dengan demikian "umat yang kudus" ini harus terpisah dari aliran Kekristenan yang umum. Doktrin kekudusan adalah pokok ke seluruh iman Kristen. Justru sebaliknya, ia adalah sepenuhnya berdasarkan Alkitab dan mempunyai sejarah yang panjang, sejak dari zaman gereja yang mula-mula.

Doktrin ini sangat mahal untuk dipertahankannya, seperti juga halnya dengan semua pengajaran pokok iman Kristen yang lain. Bapa-bapa Gereja kita yang agung, yang merasa peka terhadap kebutuhan Gereja pada waktu itu, merundingkan persoalan-persoalan theologia yang ada, dan kemudian mengungkapkannya dengan kata-kata yang dapat dimengerti. Terhadap tugas yang mulia itu, mereka telah mencurahkan segenap hati, jiwa dan pikiran yang dikuduskan dengan penuh kesungguhan. Bahkan ada juga yang harus mati karena keyakinannya itu. Ya...orang-orang yang besar, pahlawan-pahlawan telah mati karena keyakinan yang mereka anut.

Doktrin kekudusan, bukanlah merupakan doktrin yang mudah. Ia bukan pula merupakan sesuatu yang dangkal atau bagus dari luar tetapi buruk di dalamnya. Juga bukan hanya merupakan suatu moralisme, suatu pengunduran diri dari pada dunia, atau melarikan diri dari tanggung jawab kemanusiaan. Bukan pula suatu ungkapan perasaan belaka. Didalam doktrin ini terdapat darah, mulai dari darah Yesus dikayu salib Golgota, sampai pada darah para pahlawan iman yang memandang Firman Allah jauh lebih berharga dari pada hidup mereka sendiri. Apa yang dipercayai oleh orang-orang ini secara demikian kuat mempengaruhi hidup mereka - dan juga mempengaruhi hidup kita dewasa ini. Apa yang sesungguhnya kita percayai tentang kekudusan, secara demikian kuat mempengaruhi tindakan-tindakan serta pilihan-pilihan kita, dan juga mempengaruhi hidup mereka yang kita layani dan berikan kesaksian.

Merenungkan kembali akan betapa besar harga dari pada doktrin kekudusan adalah sangat baik, karena dari padanya kita dapat belajar untuk menghargai apa yang telah kita terima serta menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari. Kita harus hidup sesuai dengan doktrin ini dan memberitakannya dengan penuh pengertian serta ketekunan, kesungguhan, pengurbanan dan kemenangan yang sama seperti yang dimiliki oleh para bapa kita yang juga telah hidup didalamnya, bahkan mati untuk iman mereka dan untuk kelimpahan hidup kerohanian kita.

Kalau secara kritis kita memperhatikan Gereja Kristen, maka kita menjadi sadar akan adanya perbedaan-perbedaan diantara kita, yang nampaknya memisah-misahkan kita berdasarkan doktrin utama yang tadinya kita katakan sebagai pemersatu diantara sesama orang percaya. Kekristenan semuanya berpusat pada kekudusan. Namun nyatanya, teori-teori tentang kekudusan ini membuat pemisahan-pemisahan dikalangan orang-orang Kristen.

Oleh karena adanya persoalan inilah, studi didalam buku ini akan sangat menolong. Adanya pelbagai teori yang berbeda tentang pengudusan itu tak dapat disangkal lagi. Dibalik kesemuanya itu, masing-masing tentu mempunyai alasannya sendiri-sendiri, dan hal inilah yang akan kita pelajari. Tujuan utama dari studi kita ialah suatu pengarahan terhadap jaminan pribadi.

Tak ada niat sama sekali untuk memperlebar ganjalan yang sekarang sudah ada diantara kelompok-kelompok Kristen tertentu. Hal ini sudah cukup mempersulit persekutuan diantara

sesama orang percaya. Kita harus berdoa agar supaya ganjalan-ganjalan yang ada itu dapat disingkirkan. Walaupun studi dalam buku ini memang bersifat kritis, dalam arti menyelidik, analitis dan obyektif; namun sama sekali tidak bermaksud untuk menimbulkan suatu roh "memburu ajaran sesat" atau kepahitan satu sama lainnya. Kesaksian Kristen telah demikian dicemarkan oleh orang-orang Kristen yang tidak dapat mengasihi satu sama lainnya - atau - oleh mereka yang tidak dapat duduk bersama mengelilingi meja Perjamuan Suci dengan sesama orang Kristen lainnya.

Tujuan dari studi kita ialah:

- 1) Memberikan pengertian tentang latar belakang serta alasan dari pada keberadaan kita sebagai suatu persekutuan kekudusan, dan dengan pengertian ini kita lalu jadi makin jelas akan tugas kita yang sebenarnya dan memperkuat kesaksian kita. Tanpa rasa kesadaran pribadi yang nyata, maksud dan tujuan kita bisa menjadi samar-samar, atau bahkan hilang sama sekali. Bahaya yang terdapat dalam keadaan ini, ialah bukannya terletak dalam kemungkinan kita dapat hilang keberadaannya sebagai suatu persekutuan bersama, tetapi ada kemungkinan kita membiarkan motivasi yang dangkal dan tidak layak untuk mempengaruhi dengan leluasa pemikiran serta kesetiaan kita, sehingga menyimpang dari pada pokok utama dari pada Injil Kristus.
- 2) Kita juga harus mempunyai pengertian tentang gereja-gereja lain yang doktrin keselamatannya berbeda dengan apa yang kita yakini. Pengertian timbal balik merupakan dasar persekutuan yang baik, dan dapat menghapuskan kecurigaan serta salah mengerti yang melemahkan kekuatan rohani.
- 3) Kita harus mampu memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini:
 - a. Apakah alasan-alasan untuk keberadaan kita sebagai gereja kekudusan memang cukup penting nilainya, sehingga uang, waktu, daya-upaya dan pengerja yang telah diberikan untuk perkembangannya betul-betul tidak sia-sia?
 - b. Jikalau demikian, apakah itu alasan yang khas? Apakah sebenarnya misi kita ini?

Ini semuanya adalah pertanyaan yang bersifat praktis, dan juga yang teoritis. Teori itu penting sebab secara langsung mempengaruhi motivasi pribadi yang praktis, tingkah-laku, roh dan kesungguhan kita.

- 4) Studi dalam buku ini mempunyai pendirian yang sama dengan roh John Wesley, dan juga dengan seluruh aliran kekristenan yang disebut Wesleyanisme. Wesley sendiri adalah seorang yang sangat hati-hati dan selalu meneliti diri sendiri, oleh karena itu semua teorinya diuji oleh Alkitab, ajaran Kristen tradisional dan pengalaman Kristen yang nyata. Apabila ia merasa yakin akan pandangannya, maka ia sangat berbeban untuk menekankan kebenaran ini dan menjaganya baik-baik dari pada segala kekeliruan. Wesley sama sekali tidak berniat untuk membuat suatu theologia baru, tetapi ia memberi tekanan kepada segi pengalaman rohani dari pada theologia Kristen. Apabila ia berpikir bahwa suatu teori theologia tertentu memberi peluang bagi manusia untuk tidak dapat menerima pemberian anugerah Allah secara penuh sekarang, maka teori itu perlu dirubah oleh Firman Allah. Salah satu dari perhatian Wesley ialah, ia melihat didalam Calvinisme pada waktu itu, terdapat suatu penyimpangan dari konsep Alkitabiah. Oleh karena itu Wesley

menentanginya; namun polemik ini tidak pernah bersifat pribadi, melainkan doktrinal. Memang hal itu dilakukan dengan tegas tanpa takut-takut, namun tak pernah menjadi suatu kepahitan.

"Perpisahan" dengan Calvinisme ini, bukanlah merupakan perpecahan dalam persekutuan Kristen, melainkan suatu koreksi dari pada apa yang diyakini John Wesley sebagai suatu tafsiran yang keliru dari pada Alkitab. Orang itu yang secara demikian berbakat menumpuk satu argumen diatas argumen lainnya untuk menentang doktrin Calvin tentang predestinasi ("Anugerah yang Bebas", "Predestinasi Secara Teologis Dipertimbangkan" dlsb), juga berkata: "Adalah merupakan kewajiban dari pada setiap pengkhotbah Arminian, Pertama untuk tidak menggunakan istilah Calvinisme sebagai suatu penghinaan, baik secara pribadi maupun dimuka umum ("Apakah Sebenarnya Seorang Arminian?"). Wesley juga memperingatkan para pengikutnya, "Berhati-hatilah dengan perpecahan, yang merobek-robek Gereja Yesus Kristus" (A Plain Account of Christian Perfection). Ciri khas seorang Methodist, demikian kata Wesley, bukanlah terlihat dalam caranya untuk membedakan dirinya dari pada orang-orang Kristen yang lain; tetapi membedakannya dari orang-orang yang tidak beriman. Kaum Methodist harus dapat dikenali oleh cara hidupnya yang penuh dengan kerendahan hati. Ia mengungkapkannya dengan kalimat sbb: "Apakah hatimu jujur dan tulus, seperti juga hatiku adalah bersama dengan kamu? Aku tak menanyakan pertanyaan yang lain. Kalau benar demikian, berikanlah kepadaku tanganmu. Bagi pandangan-pandangan, atau istilah-istilah, marilah kita berjuang sama-sama untuk iman Injil itu" ("Karakter dari pada Seorang Methodist).

Namun Wesley menyadari akan problema theologia yang timbul dikalangan kaum Calvinist, akibat khotbah-khotbahnya, dan ia berniat untuk menjawab semua pertanyaan ini secara hati-hati dan Alkitabiah dan meyakinkan. Ia berkata bahwa karena Allah menuntut kekudusan dalam diri manusia, ia tidak akan merasa puas sampai umi-Nya itu benar-benar mengalami anugerah Allah yang menyelamatkan itu secara sepenuh-penuhnya. Manusia harus diperhadapkan dengan suatu peristiwa krisis yang menandai titik mulainya suatu kehidupan rohani yang penuh kemenangan.

Kita sekalian yang hidup pada masa ini sangat perlu untuk mengerti sifat serta keadaan dari pada krisis ini, dan segala sesuatu yang bersangkutan paut didalamnya. Kita perlu mengerti akan tanggung jawab kita terhadap hidup kita yang bersifat terus-menerus bersama dengan Allah, seperti yang dituntut oleh Firman Allah. Calvinisme dan Wesleyanisme didalam hal yang sangat penting ini, mempunyai pandangan yang berbeda; oleh karena itu suatu studi yang teliti adalah sangat dibutuhkan.

Garis pemisah yang terletak diantara kedua tradisi Kristen ini, dijumpai dalam teori-teori yang saling bertentangan mengenai predestinasi. Dalam kenyataannya, seperti nanti nampak jelas dalam studi kita, akan terlihat bahwa teori-teori tentang predestinasi, dan bukan predestinasi itu sendiri, yang merupakan dinding pemisah diantara mereka. Doktrin predestinasi adalah merupakan simpang jalan dari hal-hal yang sangat penting, misalnya: kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dosa dan anugerah, pembenaran dan pengudusan, iman manusia, dan karya Roh Kudus. Namun, teori-teori tentang predestinasi muncul dari pertimbangan serta pandangan yang jauh lebih dalam lagi. Oleh karena itu, kita harus menyelidiki pandangan-pandangan yang asasi tersebut. Pada kenyataannya, memang predestinasi adalah suatu ajaran yang

Alkitabiah namun kita perlu menemukan persoalan-persoalan yang muncul, karena manusia telah berusaha untuk membentuk pelbagai teori mengenai hal predestinasi ini.

Adalah sangat penting untuk membedakan antara predestinasi - dan - predestinasi pribadi. Didalam perkembangan doktrin Kristen, teori yang mengemukakan bahwa orang-orang tertentu merupakan obyek dari pada pemilihan Allah, dan yang tidak muncul adalah pertimbangan tentang penguasaan Allah terhadap sejarah didaiaam cara yang lebih umum. Ini adalah suatu masalah theologis yang sangat penting.

Jadi, studi kita harus dimulai dengan suatu sejarah singkat tentang bagaimana sebenarnya pelbagai teori tentang predestinasi ini muncul. Dari manakah sumber dari pada teori predestinasi Calvin? Dengan landasan apakah sehingga Wesley menentang teori tersebut? Bagaimanakah sejarah dari pada bermacam-macam pandangan kita sendiri tentang predestinasi dalam kaitannya dengan kekudusan? Kekudusan dan predestinasi masing-masing menggambarkan teori keselamatan yang berbeda didaiaam theologia kita. Oleh karena keduanya, baik kekudusan maupun predestinasi, merupakan ajaran-ajaran yang Alkitabiah, sebenarnya tidaklah perlu ada perpecahan dalam hai bersekutu bersama. Jadi sangatlah diharapkan agar studi dalam buku ini, dapat membawa secerch sinar terang kepada pokok persoalan ini, yang seringkali dinaungi oleh awan kegelapan yang berupa prasangka-prasangka yang tidak berdasar.

I. LATAR BELAKANG DOKTRIN PREDESTINASI PRIBADI

Masa ekumenisitas Kristen yang mula-mula

Gereja Kristen yang mula-mula secara keseluruhan memiliki kesatuan mengenai hal-hal tertentu secara sangat jelas. Pada masa itu memang gereja belumlah mempunyai organisasi yang rapi seperti sekarang ini, namun sudah ada kesatuan roh dan pengertian yang umum tentang iman Kristen, yang merupakan kesatuan pendapat gereja kuno waktu itu. Hal ini dikenal dengan nama pengakuan-pengakuan iman ekumenis yang menyangkut hal-hal penting seperti: tabiat Kristus, Allah tritunggal dan kanon Alkitab. Pengakuan-pengakuan iman ini dirumuskan sebagai penangkal untuk menghadapi ajaran-ajaran sesat yang muncul disekitar pokok-pokok yang penting tadi. Ini adalah dogma Kristen yang menjadi pedoman bagi semua orang Kristen, dari dulu sampai pada masa sekarang ini. "Baik Gereja didaerah timur (Gereja Orthodox timur) maupun Gereja didaerah barat (Gereja Khatolik yang mula-mula) menerima empat Konsili ekumenis yang utama...Dengan istilah ekumenis, diartikan sebagai sidang gerejani yang keputusan-keputusannya mengenai definisi iman, diakui oleh gereja secara keseluruhan."

Keempat konsili tersebut ialah:

- 1 - Konsili Nicaea (th. 325) - menguatkan tentang keilahian Kristus, melawan ajaran Arius
- 2 - Konsili Konstantinopel I (381) - Menguatkan tentang kemanusiaan Kristus, melawan ajaran Apollinarius. Juga ditekankan tentang keoknuman Roh Kudus, melawan Macedonius
- 3 - Konsili Epesus (431) - Menekankan tentang kesatuan pribadi Kristus, melawan pandangan kaum Nestorian.

4 - Konsili Chalcedon (451) - menjelaskan tentang perbedaan yang jelas antara tabiat ilahi dan manusiawi Kristus, melawan ajaran Eutychus. Keputusan ini memberikan Gereja Tuhan, suatu pengakuan iman tentang Kristologi yang dapat bertahan terus menghadapi pelbagai gelombang ujian selama berabad-abad lamanya.

Perkembangan dari pada perselisihan

Secara lambat-laun, terjadilah perselisihan didalam Gereja Tuhan, Gereja di daerah timur, dengan kecenderungannya ke arah theologia yang bercorak mystik, bergerak menjauh dari gereja di daerah barat yang lebih menekankan hal-hal yang praktis, sehingga akhirnya perpisahan secara theologis dan kegerejaan terjadi dengan nyata. Gereja di barat mengambil nama "Khatolik" atau "universal." Tetapi didalam tubuhnya terdapat banyak kelompok-kelompok kecil orang Kristen yang sadar akan kelemahan dan kekeliruan yang muncul didalam tubuh Gereja itu. Mereka itulah yang berusaha mengingatkan akan adanya kelemahan didalam gereja, sehingga terjadi perubahan-perubahan. Unsur-unsur yang memurnikan ini, memberikan semacam pencegahan yang sehat terhadap banyak hal-hal yang kurang baik dan juga kuasa politik yang merajalela didalam gereja waktu itu. Namun akhirnya, gerakan Reformasi Luther menentukan suatu perubahan sikap yang tegas, terhadap semua orang yang tidak dapat dan tidak mau menerima otoritas gerejani secara demikian saja.

Pada waktu Reformasi, Gereja Khatolik di daerah barat terbagi dalam 2 golongan yang besar: Gereja Roma Khatolik (yang tentu saja tidak lagi berarti Khatolik secara sebenarnya) dan kaum Protestant. Perpecahan ini menggambarkan adanya 2 konsep yang bertentangan mengenai Gereja dan hubungannya dengan keselamatan. Golongan Roma Khatolik berpendapat bahwa satu-satunya jalan menuju kepada Kristus adalah melalui Gereja. Kaum Protestant sebaliknya menekankan bahwa manusia dapat masuk kedalam Gereja melalui Kristus. Perbedaan pandangan ini mempunyai akarnya didalam ajaran-ajaran dasar mengenai keselamatan.

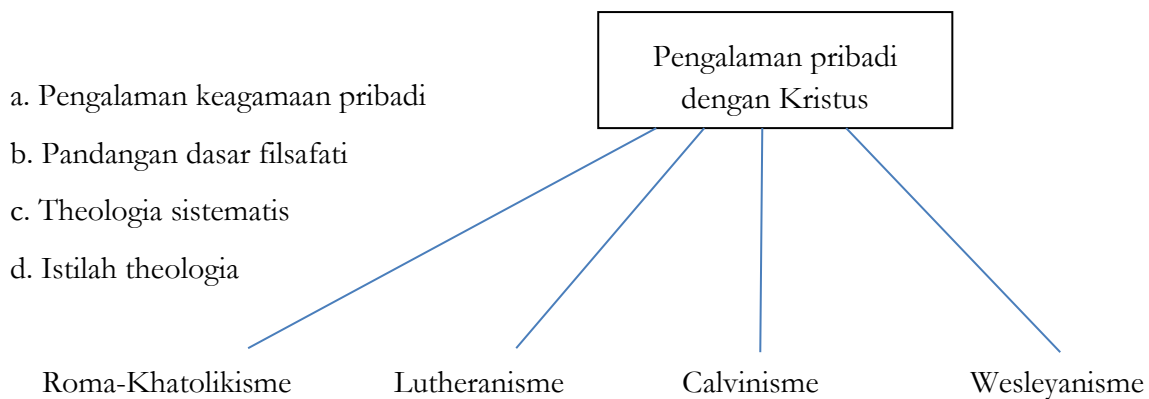
Didalam perkembangan selanjutnya, kaum Protestant ternyata menghadapi perpecahan didalam tubuh mereka sendiri. Sebab dari pada hal ini terletak bukan pada hal-hal yang utama, melainkan pada hal-hal yang sebenarnya bukan merupakan pokok yang teramat penting; namun perpecahan ini meninggalkan bekas luka yang permanen. Meskipun semua orang Protestant setuju didalam hal kebenaran-kebenaran soteriologis (doktrin tentang keselamatan), kaum Lutheran dan Calvinist terpecah-pecah diantara mereka berdasarkan: (1) - faktor kebangsaan (Jerman atau Perancis), (2) - konsep tentang Perjamuan Kudus (Luther berpendapat bahwa ada kehadiran Kristus secara rohani didalam roti dan anggur, sedangkan kaum Calvinist lebih cenderung melihat Perjamuan Kudus ini sebagai suatu peringatan belaka), (3) - doktrin tentang Gereja (Luther masih menganut konsep Khatolik, hanya saja menghilangkan unsur susunan pangkat, sedangkan Calvin lebih menyukai konsep yang demokratis dan individualistis).

Sebagai tambahan terhadap perpecahan yang luas ini, ada juga beberapa kelompok independen yang dikenal sebagai "kelompok-kelompok kharismatik", yang sangat menekankan suatu hubungan yang pribadi dan vital dengan Allah, dan kurang menyukai akan otoritas yang formal dari pada gereja yang terorganisir serta terikat pada pengakuan-pengakuan iman. Sumbangan Arminius terhadap keadaan gereja yang terpecah-pecah seperti ini, mempunyai arti yang sangat

penting, terutama dalam hal hubungan timbal balik diantara kelompok-kelompok itu, dan melemahnya garis batas yang tegas diantara tradisi-tradisi Kristen yang besar. Semua gereja-gereja yang tradisional dan hampir semua aliran-aliran gereja yang lain dapat melacak keberadaan mereka didalam himpunan pelbagai ideologi yang terdapat pada uraian singkat ini.

Dasar dari pada pemisahan

Perpisahan-perpisahan yang terjadi itu sebenarnya didasarkan atas pelbagai pandangan filsafat yang berbeda, dan bukan berasal dari pengalaman-pengalaman yang berbeda tentang anugerah atau pengajaran Alkitab. Peranan filsafat dalam hal ini sangat penting artinya bagi kita untuk memperoleh pengertian akan hubungan kita terhadap doktrin kekudusan. Sebuah diagram yang sederhana akan sangat menolong dalam hal ini:



Tingkat "a"

Semua orang Kristen mempunyai pengalaman yang sama dengan Kristus. Kita semuanya adalah satu didalam Dia. Untuk menggambarkan hal ini, kita pakai nama-nama dari pada 4 tradisi Kristen: Roma—Katholikisme, Lutheranisme, Calvinisme dan Wesleyanisme. Semua anggota yang "mengetahui akan Kristus" didalam hatinya, semuanya mengenal satu Kristus saja. Hanya didalam Dia sajalah keselamatan diperoleh. Barang siapa yang berada "didalam Kristus", ia diselamatkan. Pada tingkat ini, tidak ada perbedaan diantara kita sekalian.

Tingkat "b"

Perbedaan-perbedaan mulai nampak pada saat manusia coba untuk menjelaskan apakah yang mereka ketahui tentang Kristus. Apa yang kita perkirakan sebagai "kebenaran yang nyata" menjadi kerangka dasar penjelasan kita. Persoalan dalam hal ini terletak pada fakta bahwa manusia tidak dapat menyetujui tentang hal-hal apakah yang dipandang sebagai kebenaran yang nyata itu. Sejarah doktrin Kristen dalam satu segi dapat dipandang sebagai sejarah dari pada perkembangan dan pengaruh filsafat-filsafat yang kedaiannya iman Kristen telah di cocokkan. Suatu kejutan selalu menyertai munculnya sebuah filsafat baru diambang sejarah, dan sebagai akibatnya pokok-pokok tertentu dari pada theologis Kristen mengalami kurang lebih perubahan-perubahan yang penting. Suatu contoh yang jelas dapat dilihat dalam diri Thomas Aquinas yang dengan sangat berani menyusun doktrin Kristen dengan dasar filsafat logika dan konsep-konsep filsafati dari Aristotle. Pada waktu itu, theologia sangat dipengaruhi oleh filsafat Neo-Platonisme. Dengan tindakannya itu, Thomas harus berani menanggung resiko dikucilkan oleh gereja, namun

dewasa ini ia disebut sebagai "Bapa theologia Kristen." Pada saat dewasa ini, theologia Kristen sedang berhadapan muka dengan existensialisme (berdasarkan pengalaman) dan filsafat "perkembangan." Theologia Kristen mencari suatu dasar filsafati yang cocok dengan kebenaran yang terkandung didalamnya, dan sefaham dengan cara pemikiran tradisionalnya.

Tingkat "c"

Theologia sistematis adalah doktrin Kristen yang disusun sesuai dengan prinsip-prinsip filsafat yang dianut oleh orang yang bersangkutan. Apa yang dipandang sebagai hal yang utama bagi theologia Kristen, mendapat tempat yang penting dan semua doktrin yang lain mengikuti secara logis dari dasar yang utama ini. Namun perbedaan-perbedaan yang besar didalam theologia menjadi nyata pada tahap ini.

Suatu ilustrasi yang menarik dalam hal ini, dapat di lihat dalam perbedaan yang menyolok pada teori-teori soteriologi, yang muncul dari beberapa "susunan keputusan-keputusan" yang dipegang oleh pelbagai kelompok. Susunan yang didalamnya keputusan-keputusan itu mengikuti satu dengan yang lain, rupa-rupanya ditentukan hanya berdasarkan kebutuhan logika saja, dan bukan didasarkan atas ajaran Alkitab yang jelas. Namun nyatanya, susunan dari pada keputusan-keputusan ilahi, menjadi penyebab dari pada beberapa perpecahan yang besar didalam tubuh Protestantisme. Hal ini akan ditunjukkan dalam studi kita.

Tingkat "d"

Kata-kata dan istilah-istilah yang dipakai oleh semua orang Kristen pada umumnya adalah sama. Menurut grafika tersebut, semua orang Kristen berbicara tentang dosa dan anugerah, membenaran dan pengudusan, kedaulatan Allah dan kebebasan manusia, dan pelbagai istilah-istilah theologia penting yang lain. Tetapi tiap-tiap istilah ini sudah dipengaruhi oleh pandangan-pandangan serta arti-tambahan yang berasal dari dasar filsafati masing-masing golongan. Dan seringkali filsafat-filsafat ini tidak diakui dengan jelas, melainkan dianggap sebagai warisan bersama dari pada semua pikiran yang rosionil. Dengan demikian, pengertian dan komunikasi nampaknya seperti terhalang oleh dinding yang tebal, dalam setiap pertemuan diantara kelompok-kelompok ini si pendengar akan mempunyai arti lain untuk istilah-istilah yang kami pakai, yang punya arti yang sudah jelas bagi kami, dan bukannya membina suatu dialog bermanfaat. Kita sering kali saling tuduh satu sama lain dengan mengatakan bahwa pihak lain adalah tidak jujur dan terlalu fanatik; sedangkan yang benar ialah kita masing-masing berbicara dari titik tolak suatu pandangan theologis yang sangat sempit, yang membutakan mata kita dari kesempatan pandangan orang lain yang kita ajak bicara. Marilah kini kita melacak sejarah dari pada beberapa pandangan theologia yang bersifat provincialisme (sempit) ini.

Provincialisme theologia

Istilah provincialisme yang dipakai disini, artinya ialah sebahagian dari pada kebenaran atau suatu tekanan tertentu didalam ajaran Kristen yang cenderung untuk mengabaikan faktor-faktor lain secara keseluruhan, atau bahkan menyangkal, atau menolak suatu bagian lain dari pada keseluruhan ajaran yang bulat. Atau secara singkat dapatlah dikatakan, bahwa provincialisme adalah mengemukakan satu aspek doktrin kepada tempat utama yang pokok, dengan memisahkannya dari tempatnya yang sesungguhnya didalam keseluruhan doktrin Kristen. Hal ini

belum tentu mengungkapkan hal yang tidak benar, namun dengan cara sedemikian itu, mereka memutar-balikkan Injil Kristen, oleh karena mereka, terpisah dari pada Injil secara keseluruhan, menjadikan diri mereka, yaitu provincialisme itu, sebagai hakim atas kebenaran dan Injil itu sendiri. Injil Kristen, seperti yang dinyatakan didalam Alkitab, adalah Firman Allah. Tak ada satu bagianpun dari padanya yang boleh diabaikan, dan juga tak ada satu bagianpun dapat menjadi keseluruhan Injil itu, tanpa mengkhianati amanat Injil itu sendiri. Suatu keseimbangan yang teliti dan peka, dari pada semua bagian ajaran Alkitab, adalah merupakan kebutuhan yang mutlak dewasa ini.

Gereja Kristen Perjanjian Baru mempercayai dan mengajarkan bahwa Kristus mati untuk semua manusia. Mereka menekankan bahwa setiap orang dapat diselamatkan asalkan saja ia berpaling kepada sang Juruselamat dengan iman. Mereka tidak pernah meragukan kesanggupan yang diberikan Allah kepada setiap orang untuk menyambut undangan Allah untuk bertobat. Hal ini nampak jelas sekali didalam usaha penginjilan yang demikian giat dilaksanakan oleh gereja kuno setelah hari Pentakosta. Gereja bertumbuh demikian pesat dan meluas bagaikan api yang membakar hutan yang kering. Gereja-gereja yang miskin mengirimkan pemimpin-pemimpin mereka yang terbaik sebagai utusan-utusan Injil (Kisah 13:1-3), dan masih ditambah lagi dengan pemberian uang serta bahan-bahan lainnya kepada gereja-gereja yang lebih membutuhkan dari pada mereka. Kesemuanya ini dilaksanakan dengan spontan dan penuh suka cita (II Kor. 8:1-5).

Bapa-bapa Rasuli (yaitu Barnabas, Clement, Ignatius, Polycarpus, dlsb.) ada-lahtokoh-tokoh Kristen yang secara langsung menggantikan kedudukan para rasul kita. Mereka mempercayai serta mengajarkan bahwa kehendak manusia adalah bebas untuk memilih baik atau jahat, Allah atau dosa. Memang seluruh kitab Perjanjian Baru ditulis oleh orang-orang Yahudi, tetapi karangan-karangan yang segera ditulis setelah Perjanjian Baru, hampir semuanya berasal dari pena orana-oranq bukan Yahudi. Kekristonan yang sungguh hidup setelah kematian para rasul, hampir seluruhnya terdapat diantara orang-orang bukan Yahudi.

Segera setelah masa rasul-rasul, pada waktu gereja yang bukan Yahudi yang masih muda itu harus berhadapan muka dengan masyarakat kafir tanpa kepemimpinan orang-orang yang secara pribadi mengenal Kristus, dua jenis serangan muncul terhadap gereja itu; (1) Serangan dari orang-orang kafir, dan (2) perpecahan dari dalam gereja itu sendiri. "Persatuan Gereja disekitar para pimpinannya dan pemeliharaan iman supaya jangan terjadi penyimpangan, merupakan thema yang utama. "Akibatnya sebagai, karangan-karangan yang timbul dari masa itu memberikan banyak perhatian terhadap soal kegerejaan dan moral." Jadi, perhatian terhadap hal-hal rohani yang dalam, mengalami perubahan didalam karangan-karangan ini, namun terdapat tekanan yang kuat mengenai berita Injil yang pokok. Namun karena mereka waktu itu sedang menghadapi bahaya kemurtadan d i tengah-tengah masyarakat kafir, banyak sekali perhatian diberikan terhadap tingkah laku yang sewajarnya, pertobatan, bentuk-bentuk kegerejaan dan kepercayaan yang asasi. Mereka mengajarkan tentang keselamatan, namun dalam hal ini, iman tidak terlalu ditekankan, malah perbuatan baik manusia kelihatan lebih menonjol. Ada penekanan yang berlebihan terhadap etika, yang mengurangi perhatian yang diberikan kepada anugerah dan pengalaman Kristen secara pribadi. Neve berkata bahwa "sulit sekali ditemui adanya doktrin tentang membenaran, didalam karya-karya tulis para bapa rasuli ini." Neve mengutip ucapan Clement yang berkata sbb.: "Berbuat amal adalah haik sekali sebagaimana halnya pertobatan atas dosa-dosa; berpuasa adalah lebih baik dari pada doa; tetapi berbuat amal adalah lebih baik dari

kedua hal tadi, sebab dapat meringankan beban dosa" (Homily of Clement, XV1, 4). Juga, Neve mengutip ucapan Hermas: "Jikalau engkau dapat berbuat sesuatu lebih dari pada apa yang Allah perintahkan, engkau akan memperoleh lebih banyak kemuliaan untuk dirimu sendiri, dan engkau juga akan mendapat lebih banyak penghargaan dihadapan Allah" (Sinilitude, V. 3, 3).

Perselisihan Pelagius - Augustinus

PELAGIUS

Pada tahun 409, seorang rahib Inggris yang bernama Pelagius datang ke kota Roma, ia adalah seorang yang mempunyai karakter yang luhur dan terkenal karena kesalahannya. A.C. McGiffert memberi komentar tentang Pelagius ini sbb.: "Ia mempunyai beban yang sangat besar terhadap tingkah-laku orang Kristen, dan menyerahkan dirinya untuk suatu tugas yang mulia, yaitu memperbaiki keadaan moral masyarakat pada waktu itu, yang dilihatnya sedang berada didalam keadaan yang parah dan memerlukan perubahan yang drastis, ia mempunyai banyak pengikut dan mempergunakan pengaruhnya sebagai pemimpin agama dan moral. Sesuai dengan tradisi Kristen yang terbaik, ia memberi tekanan yang utama terhadap kesucian pribadi dan berpantang terhadap segala kebobrokan dunia ini. Ia sebenarnya bukanlah seorang petarak yang ekstrim, namun ajarannya cukup keras, dan ia menarik orang-orang yang sungguh-sungguh serius dalam gereja."

Pelagius merasa bahwa tekanan yang tidak pantas, yang diberikan oleh Tertullianus terhadap dosa asali, mempunyai akibat yang tidak baik terhadap tanggung jawab pribadi seseorang. Dalam hal ini, McGiffert melanjutkan: "Pelagius dengan sepenuh hati menolak doktrin dosa asali; ia justru menyatakan bahwa dosa itu merupakan suatu hal yang dilakukan secara suka-rela oleh seseorang dan bersifat pribadi, sehingga tidak dapat dipindahkan kepada orang lain. Kejatuhan Adam ke- dalam dosa, sama sekali tidak mempengaruhi baik jiwa maupun tubuh dari pada keturunannya. Memang benar tubuh anak-anaknya berasal dari Adam, namun bukan jiwanya; dan tubuh mereka itu adalah baik, karena apa yang diciptakan oleh Allah adalah baik adanya. Jadi, dengan demikian, dan segi sifat dan kesanggupan pribadi, semua orang berada dalam keadaan yang sama seperti Adam pada waktu mula-mula. Tetapi, lain dari pada Adam, mereka menderita, oleh karena contoh yang buruk yang diberikan oleh keturunan Adam. Walaupun demikian, mereka adalah bebas, sebagaimana juga Adam bebas, sehingga dapat memilih baik atau jahat. Seperti halnya Adam, setiap manusia membentuk karakternya sendiri dan menentukan nasibnya sendiri. Karakternya mutlak miliknya sendiri dan tidak dapat diberikan kepada orang lain. Tambahan pula, karakternya itu tidaklah menentukan tingkah-lakunya. Ia dapat saja mengubah cara bertindaknya, kalau memang ia menghendakinya."

Hanya sedikit saja cuplikan karya-karya Pelagius yang masih ada sekarang ini. Kebanyakan dari apa yang kita ketahui tentang karangan-karangannya sudah dimasukkan kedalam karya Augustinus, dan dalam karya pengikut-pengikut Pelagius, yang menambahkan unsur-unsur rationalistis dan naturalistis. Dari pada sumber-sumber ini, kita dapat menyimpulkan ajaran sbb.:

Adam diciptakan dalam keadaan yang fana, dan dengan demikian, maut adalah suatu hal yang tak dapat dihindarkan oleh setiap manusia. Maut ini bukan merupakan hukuman atas dosa manusia. Kehendak manusia sepenuhnya adalah bebas. Dengan mempergunakan kemampuan alamiahnya, ia dapat memilih baik dari pada jahat, secara bebas. Kalau Allah menuntut ketaatan kepada hukum-Nya, pasti ia juga memberikan kekuatan kepada

manusia untuk men-taatinya. Didalam hati manusia, sama sekali tidak terdapat kecenderungan kepada dosa - tidak ada dosa turunan yang diwarisi. Tak mungkin dosa seseorang dapat mempengaruhi orang lain; dosa Adam sama sekali tidak mempengaruhi keturunannya.

Pelagius sepenuhnya sadar bahwa kebanyakan manusia itu berbuat dosa dan dengan demikian akan menerima hukuman yang kekal. Orang-orang berdosa perlu diselamatkan, dan Kristus datang untuk menyelamatkan orang-orang berdosa itu; Kristus itulah juga yang menjadi Teladan dan Pemberi Ilham bagi kehidupan Kristen kita.

"Meskipun Pelagius demikian banyak memberi tempat kepada kemampuan manusia serta kebebasannya, namun ia juga berbicara tentang perlunya anugerah, seraya menegaskan bahwa tanpa anugerah itu, tak seorangpun dapat masuk kedalam hidup yang kekal. Anugerah ilahi diartikannya, bukan seperti suatu kuasa ilahi yang masuk kedalam diri manusia, tetapi merupakan pengajaran dan penjelasan, la bahkan memakai istilah anugerah, dalam arti yang lebih luas, untuk menunjukkan kehendak bebas, karunia akal-budi dan hati-nurani yang dimiliki semua orang."

Pelagius memang telah pergi ke kota Roma, namun sangat diragukan apakah pada waktu itu ia sudah mendengar tentang Augustinus. Namun kemudian situasi politik di Roma berubah demikian rupa, sehingga ia dan pengikutnya yang bernama Coelestius pergi ke Karthago dimana pengaruh Augustinus sangat besar. Sejak tahun 411 dan selanjutnya, perselisihan diantara kedua tokoh ini menjadi makin lama makin, nyata. Akhirnya Pelagius pergi ke arah timur dan tinggal di Palestina, dimana pandangan-pandangannya menjadi demikian populer, dan ajaran-ajaran Augustinus belum bisa menarik banyak penganut. Tetapi Augustinus melanjutkan perselisihan ini dalam bentuk karangan-karangan yang disebar-luaskan.

Kemudian Pelagius mengikhtisarkan pandangan theologinya, yang menjadi pengajaran utama dari pada gereja di daerah timur. Sifat yang cenderung kepada perenungan dikalangan gereja Timur, condong kepada penekanan yang kelebihan terhadap kebebasan manusia dan kesempurnaannya. Pemikiran dunia Timur kehilangan perasaan yang dalam tentang dosa dan rasa bersalah; dan oleh karena itu, mereka juga kurang menghargai anugerah Allah. Wiley berpendapat bahwa perselisihan besar antara Augustinus dan Pelagius, dalam pengertian yang lebih fundamental dapat disebut sebagai "Konflik antara Timur dan Barat, seperti yang tercermin dalam diri dua ahli theologia yang istimewa ini."

Augustinus

Teori Pelagius, ditentang oleh seorang yang mempunyai pengaruh paling besar didalam gereja Kristen sesudah rasul Paulus, yaitu Augustinus (344-430). Perselisihan ini telah membawa perpecahan kedalam tubuh gereja Tuhan sejak saat itu. Latar belakang kehidupan Augustinus tak diragukan pula mempengaruhi theologinya. Talenta pribadinya, serta kecerdasannya sangat luar biasa, dan kepandaiannya untuk apologetika (mempertahankan dan menjelaskan imannya) cukup baik supaya dia bisa menghadapi dengan tenang persoalan-persoalan yang harus dijawab selama masa hidupnya. Boleh dikatakan bahwa ia menjadi orang Kristen hampir di luar kehendaknya pribadi, sebab ia mempunyai latar belakang kehidupan yang sangat gelap, la tidak pernah kehilangan rasa ketakjuban terhadap anugerah yang demikian berlimpah, dan doa-doa ibunya yang memutar-balikkan arah hidupnya.

Pikirannya yang selalu mencari-cari sesuatu, telah mempelajari semua aliran filsafat yang ada pada waktu itu, dan ia "dipengaruhi oleh demikian banyak aliran pemikiran, sehingga sering ia tak dapat merangkum pertentangan-pertentangan yang ditemuinya itu, menjadi satu kesatuan yang serasi." Ia tidak pernah sepenuhnya terlepas dari pengaruh dualisme Neoplatonisme. Namun demikian, ia mengemukakan tentang nilai kemanusiaan yang mulia, untuk melawan konsep agama Manikae yang merendahkan derajat kemanusiaan; juga Augustinus menekankan tentang kejahatan azasi manusia kedalam dosa, untuk melawan ide Pelagius yang terlalu banyak menyatakan akan kesanggupan manusia. Dari ajaran-ajaran Augustinus ini, mengalir dua aliran theologia yang kelihatannya saling bertentangan - otoritas (perenungan) kegerejaan dan yang di atasnya gereja Roma Katolik didirikan dan tekanannya terhadap renungan pribadi dan dalam doktrin anugerah yang merupakan ciri khas Protestantisme.

Perbedaan yang tajam antara pandangan Pelagius dan Augustinus, menciptakan ketegangan yang berlebih-lebihan, dan didalam suasana perselisihan yang panas ini, kedua-duanya mengeluarkan doktrin-doktrin yang saling salah menyalahkan satu sama lain, dan saling membenarkan pandangan diri sendiri, sehingga keadaannya menjadi jauh lebih ekstrim dari pada yang seharusnya. Memang perselisihan selalu menciptakan suatu suasana yang kritis, namun bukan hanya itu saja, karena perselisihan itu juga dibayangi oleh bahaya kelebihan-lebihan, dan bukan hanya sekedar membetulkan kesalahan yang ada. Tentu saja para pengikut Pelagius menyusun beberapa konsep dari pada ajarannya secara sedemikian rupa, sehingga membuat sejarah dapat mengingat Pelagius untuk suatu pandangan yang ia sendiri barangkali tidak pernah menganutnya. Dan Augustinus sendiri rupanya terpaksa membual kesimpulan-kesimpulan logika, yang kalau diteliti dari ajaran-ajarannya dikemudian hari, dimana ia mempunyai pandangan-pandangan yang lebih matang, ternyata tidak sesuai.

Adalah sangat menarik untuk menyimpulkan dan membandingkan pandangan-pandangan Pelagius dan Augustinus:

Pelagius mengajrkan sbb.:

- 1 - Manusia mempunyai kehendak bebas yang sempurna. Ia dapat melakukan apa yang Allah kehendaki ia untuk perbuat.
- 2 - Tidak ada suatu kecenderungan untuk berbuat dosa, tidak ada dosa warisan, yang diwarisi dari Adam.
- 3 - Dosa adalah suatu pilihan yang memilih hal yang salah. Tabiat hawa nafsu manusia adalah merupakan suatu kesempatan, namun bukan penyebab dari pada dosa.
- 4 - Anugerah sebagai suatu penyebab, adalah tidak diperlukan untuk menggerakkan kehendak kita kearah Allah. Kristus bertindak sebagai suatu contoh dan motivasi untuk tindakan yang benar. Kesempurnaan Kristen hanyalah merupakan suatu kumpulan daripada kebajikan-kebajikan pribadi dan bekerja tanpa adanya tuntutan akan suatu hati yang telah dilahirkan kembali.

Augustinus menolak ajaran ini, dan ia menyatakan sbb.:

- 1) Allah menciptakan manusia POSSE NON PECCARE ET NON MORI (bisa tidak berdosa dan mati). Kehendak manusia adalah yang menguasai

- 2) Manusia telah menyalah-gunakan kebebasannya dan berkehendak untuk tidak taat kepada Allah. Sebagai akibatnya, manusia kini masuk kedalam keadaan NON POSSE NON PECCARE ET MORI (tidak bisa tidak berdosa dan tidak mati), karena Allah tidak lagi memberikan pengarahan kepada kehendak manusia.
- 3) Kehendak manusia itu telah menjadi kehendak yang berdosa. Semua orang ikut serta mempunyai kehendak yang jahat ini, karena semua orang berada didalam Adam, ketika ia berdosa, dan oleh karena itu ikut berdosa dengannya. Semua orang, tanpa kecuali, adalah dalam keadaan bersalah dan layak dihukum.
- 4) Keselamatan (disini Augustinus sendiri gagal untuk melihat pandangannya yang mendua hati) dapat diperoleh hanyalah melalui:
 - a - Baptisan, yang memberikan jaminan keselamatan bagi seorang anak (disini ia membela baptisan untuk anak-anak) atau
 - b - Anugerah, yang mutlak diperlukan untuk keselamatan, karena hanya anugerah itulah yang dapat menggerakkan kehendak manusia.

Tugas kita pada bagian ini bukannya melacak sejarah perselisihan antara Pelagius - Augustinus. Adalah cukup bagi kita untuk mengetahui cara logika yang dipakai Augustinus, yang diperkembangkannya "dari kebutuhan yang mendalam akan suatu jaminan keselamatan", sebagai suatu kontras dengan Pelagius.

Perhatikanlah perkembangan logika dari pada pemikiran Augustinus:

- 1) Allah itu mutlak berdaulat. Ia adalah penyebab langsung dari segala apa yang ada. Tak ada seorangpun yang dapat melawan kehendakNya. (Ini adalah dasar pandangannya yang mencerminkan konsep Neoplatonisme tentang Allah sebagai oknum yang sama sekali lain dari pada manusia, tidak dikenal serta tak dapat didekati.)
- 2) Oleh karena itu, manusia yang telah jatuh dosa, adalah sama sekali tidak berdaya, baik untuk melawan Allah, atau juga untuk mentaatinya. Sebagai suatu kontras dengan kekudusan Allah, manusia itu sepenuhnya ada dalam-keadaan jahat.
- 3) Kalau ada orang yang diselamatkan dan berpaling kepada Allah, itu bisa terjadi hanya karena Allah telah menggerakkan kehendak manusia itu untuk memberikan respons kepada Allah. Dengan kata lain, Allah mengubah kecenderungan hatinya, sehingga ia dapat bertindak dalam kebebasan. Anugerah itulah yang mengubah hatinya. Tetapi didalam karyanya mengubah hati manusia itu, anugerah bertindak dengan suatu cara yang sedemikian rupa, sehingga kehendak manusia tidak dapat menolaknya. Jadi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Neve, manusia bertobat, bukan karena ia berkehendak untuk bertobat melainkan: ia berkehendak, karena ia bertobat.
- 4) Anugerah itu tidak dapat ditolak, karena kehendak Allah juga tidak dapat ditolak. Oleh karena itu, barangsiapa yang Allah berkehendak untuk diselamatkan, ia pasti selamat, dan tak mungkin ia terhilang lagi, karena Allah itulah yang bertanggung-jawab untuk menggerakkan kehendaknya, dan Allah memang tidak pernah berubah.
- 5) Kalau memang Kristus mati buat semua orang, sebagaimana pandangan beberapa orang, maka tentunya semua orang akan diselamatkan. Akan tetapi, Augustinus menyatakan,

- 6) Nyatanya, bukan semua manusia beroleh keselamatan. Apa sebabnya? (Pada tahun-tahun permulaan dari pada Augustinus, ia menjawab pertanyaan ini dengan menunjuk kepada kehendak bebas manusia, bukan oleh karena anugerah pemilihan)
- 7) Jelas sekali mengapa tidak semua orang diselamatkan, karena Allah telah memilih manusia-manusia tertentu untuk menerima keselamatan, yaitu suatu jumlah khusus manusia yang tidak dapat diubah-ubah pula. Yang tidak terpilih, lelepi tertinggal didalam dosa-dosa mereka. Adalah tidak dapat difahami kalau ada pandangan bahwa Kristus harus mati untuk orang-orang yang tidak diselamatkan.
- 8) Oleh karena Allah itu tidak bisa berubah, adalah sangat masuk akal untuk menyatakan bahwa manusia-manusia yang akan diselamatkan itu, telah dipilih oleh Allah sejak masa kekekalan.
- 9) Dari sebab itu, predestinasi pribadi, adalah satu-satunya cara yang logis untuk menerangkan keselamatan yang diperoleh seseorang.

Predestinasi pribadi, bagi Augustinus memang bukan merupakan suatu doktrin Al-kitabiah, tetapi merupakan suatu kesimpulan yang tidak dapat dielakkan dari cara berpikrinya sendiri, yang menurut keyakinan Augustinus adalah cukup Alkitabiah. Logikanya memaksanya untuk menjadikan Allah sepenuhnya bertanggung-jawab untuk keselamatan orang-orang yang telah dipilih terlebih dahulu. Doktrin predestinasi Augustinus bukan merupakan suatu A PRIORI (kebenaran yang diakui sebagai benar), tetapi suatu kesimpulan. Dalam hal ini perlu ditambahkan, bahwa Augustinus menolak untuk mengikuti logikanya lebih lanjut menuju pada suatu kesimpulan yang juga tak terelakkan, yaitu menjadikan Allah sebagai pencipta dosa, atau penyebab dari pada hukuman yang menimpa manusia. Kesimpulan semacam ini dikemudian hari, dianut oleh para pengikut Augustinus.

Dengan cara ini, Augustinus sampai pada doktrin predestinasi pribadi. Sebagaimana telah dijelaskan tadi, doktrin ini bukanlah hasil dari penyelidikan Alkitab yang dilakukannya, tetapi merupakan suatu kesimpulan dari pada logikanya sendiri, yang kemudian diyakininya sebagai sesuatu yang cukup Alkitabiah. Doktrin tentang predestinasi pribadi ini, diperkembangkan oleh Augustinus, setelah ia memperkembangkan doktrinnya mengenai dosa dan anugerah.

Konsepnya mengenai anugerah sebagai sesuatu yang bertindak secara langsung terhadap kehendak manusia, memerlukan suatu kepercayaan terhadap keputusan ilahi yang menentukan jumlah yang tepat dari pada orang-orang yang harus diselamatkan...Dari pada pandangan-pandangan inilah...secara lambat-laun terbentuk suatu teori tentang predestinasi.

Suatu Analisa

Telah kita pelajari bahwa teori Augustinus tentang predestinasi, menjadikan keputusan ilahi sebagai sebab yang utama dari pada keselamatan, dan dengan demikian kematian Kristus hanyalah merupakan tambahan saja atau penyebab yang kedua. Jelas sekali bahwa keselamatan melalui keputusan ilahi dan keselamatan melalui iman kepada korban Kristus dikayu salib, adalah dua hal yang sangat berbeda. Dalam kasus yang pertama, Kristus tidak mutlak diperlukan untuk keselamatan, sebab ia hanyalah merupakan suatu mata rantai di dalam sebuah rangkaian peristiwa yang telah ditentukan terlebih dahulu. Dalam kasus yang kedua, Kristus adalah mutlak

diperlukan untuk keselamatan dan dari padaNya mengalir semua berkat-berkat pendamaian. Hal yang kedua ini kelihatan menunjukkan penafsiran yang lebih baik dari pada Alkitab.

Untuk lebih melengkapi maksud tujuan dari pada studi kita didalam buku ini, perlu dikemukakan disini bahwa Augustinus sebenarnya adalah seorang Kristen yang tulus, serta cukup cerdas, sehingga tidak membiarkan pemberitaan Injilnya itu dibatasi oleh logikanya sendiri. Ia berkhotbah kepada manusia, dengan memandang mereka seolah-olah memiliki kebebasan moral untuk memilih, sebagaimana ia sendiri telah menyerahkan hatinya yang jahat itu kepada Juruseiamat ibunya yang kekasih. Karangan-karangannya mengajarkan bahwa manusia dapat memberikan respons terhadap panggilan Allah, agar supaya mereka itu bertobat. Tetapi, ia juga mengajarkan-bahwa manusia hanya dapat diselamatkan melalui baptisan yang diberikan oleh gereja. Bahkan, ia menekankan pentingnya baptisan bayi untuk memberikan jaminan keselamatan kepada semua orang.

Kesemuanya ini membuat kita menjadi penuh dengan pelbagai pertanyaan: (1) Apakah manusia diselamatkan oleh keputusan ilahi yang telah ditentukan terlebih dahulu didalam hikmat Allah yang tak dapat difahami? (2) Apakah manusia diselamatkan oleh baptisan yang diberikan oleh Gereja? (3) Atau...apakah ia itu diselamatkan melalui iman kepada Kristus? Cara-cara tersebut diatas, adalah merupakan hal-hal yang bertentangan satu sama lain, namun semuanya diajarkan oleh Augustinus tanpa menunjukkan suatu rasa kekacauan pemikiran. Nyatanya, Augustinus sendiri tidak dapat mengemukakan bagan predestinasinya secara logis, karena ia tidak dapat memecahkan persoalan, bagaimana anugerah pemilihan itu dapat terikat dengan suatu peraluran lahiriah yang bersifat sakramental.

Haruslah diakui bahwa Augustinus adalah seorang ahli pikir Kristen yang benar, sehingga hampir seluruh Gereja Kristen memakai sebahagian dari pada ajaran-ajarannya, untuk membentuk sistim-sistim doktrin mereka yang penting. Tetapi sistim-sistim ini, kalau disoroti oleh penelitian theologia yang independen, nyata bertentangan satu sama lainnya, karena masing-masing dibentuk berdasarkan satu bahagian doktrin yang tidak dikaitkan dengan pengertian kebenaran secara keseluruhan, yang muncul dari pada pemikiran tokoh Kristen yang dianggap terbesar setelah zaman rasul-rasul itu. Sistim-sistim doktrin yang dihasilkan bertentangan satu sama lain, karena masing-masing mengemukakan pandangan tentang keselamatan yang berbeda-beda, sehingga hal ini menjadi suatu dinding penghalang untuk adanya kesatuan dan persekutuan diantara sesama orang Kristen. Jadi, patut diperhatikan baik-baik, bahwa perpecahan yang terjadi dalam hal ini, disebabkan terutama oleh pertentangan- pertentangan logika, dan bukan karena beda dalam penafsiran Alkitab. Pengertian ini sangat penting untuk studi kita.

Patut dicatat pula bahwa pandangan Augustinus yang kelebihan ini tentang predestinasi pribadi, ditolak oleh Gereja. Kemudian muncullah pandangan semi-Pelagianisme yang mempunyai pengaruh besar. Pandangan Augustinus, dihidupkan kembali pada abad ke IX oleh seorang rahib yang bernama Gottschalk, tetapi Gereja pada waktu itu juga tidak mau menerima pandangan tersebut, Gottschalk melihat bahaya yang ada pada konsep semi-Pelagianisme yang dianut oleh Gereja, tetapi usahanya yang bersungguh-sungguh untuk mengembalikan ajaran keselamatan demi anugerah, menjadi sangat lemah, karena ketidak mampunya untuk melihat bentuk-bentuk kebebasan manusia, baik secara psikologis maupun secara hukum normal. Oleh karena pandangan yang oxt rim ini, ia membuka pintu untuk antinomian isme (anti hukum-hukum), dan kemungkinan untuk meruntuhkan semua sistem gerejawi Gereja waktu itu. Beberapa kali sidang

gerejani diadakan untuk mengatasi ketegangan diantara dua pandangan yang ekstrim ini, dan sekali lagi muncul suatu jalan tengah yang berpengaruh untuk mengatasi pandangan predestinasi yang ekstrim, dalam bentuk kesalehan yang praktis.

Untuk menyimpulkan uraian ini, perlu dicamkan baik-baik, bahwa baik Augustinus, maupun Pelagius, masing-masing berusaha untuk memelihara kebenaran-kebenaran yang mulia. Pelagius memberi perhatian yang sangat besar terhadap keagungan diri manusia dan tanggung jawab moralnya, yang memang sangat penting dan perlu sekali untuk ditekankan. Pada lain pihak, Augustinus berniat untuk memberikan tekanan yang sangat kuat terhadap mutlaknya kedaulatan Allah serta anugerahNya dalam hubungannya dengan keselamatan. Hal ini juga memang benar. Namun didalam perselisihan yang terjadi diantara keduanya itu, suatu perlawanan yang palsu menyusup masuk diantara dua pandangan ini. Kedua-duanya, dalam usahanya untuk mengutamakan pandangannya, cenderung untuk kehilangan unsur kebenaran lawannya yang terdapat dalam ajaran dari yang sebenarnya dapat melengkapi pandangan-pandangan mereka masing-masing. Pelagius kehilangan pengertian akan suatu kebutuhan untuk anugerah Allah, sedangkan Augustinus kehilangan konsep tentang tanggung jawab moral manusia yang sebenarnya.

Dalam hubungan dengan studi kita tentang predestinasi dan kekudusan, haruslah diperhatikan bahwa predestinasi pribadi oleh keputusan ilahi ini, pada mulanya bukanlah dimaksudkan untuk memberikan tantangan terhadap doktrin kekudusan. Predestinasi pribadi itu dimaksudkan untuk menekankan keagungan serta kedaulatan Allah, suatu hal yang perlu dikemukakan mengingat adanya bahaya yang membuat manusia jadi tidak lagi tergantung kepada Allah. Namun, satu hal yang tak terpisahkan dari pada teori predestinasi pribadi ini, adalah suatu penyangkalan terhadap kemungkinan untuk adanya kekudusan yang praktis, seperti yang dimengerti oleh John Wesley. Doktrin predestinasi pribadi ini, benar-benar menantang doktrin Wesleyan tentang pengudusan, sampai keakar-akarnya.

Didalam khotbahnya yang berjudul "Anugerah yang Bebas", Wesley berkata:

Kalau memang benar ada pemilihan yang sedemikian itu, semua khotbah jadi sia-sia saja. Khotbah bagi mereka itu jadi tidak diperlukan lagi, bagi mereka yang terpilih, karena dengan atau tanpa khotbah, mereka toh pasti diselamatkan. Jadi, tujuan khotbah, yaitu menyelamatkan jiwa-jiwa, tidak ada artinya bagi mereka; juga tidak berguna sama sekali bagi mereka yang tidak terpilih, karena mereka tidak akan pernah bisa diselamatkan: Mereka itu, baik dengan ataupun tanpa khotbah, pasti masuk ke dalam hukuman yang kekal....Hal ini merupakan bukti yang nyata bahwa doktrin predestinasi bukanlah berasal dari pada Allah, sebab membuat peraturan Allah jadi sia-sia belaka; padahal Allah itu tidaklah terbagi-bagi dengan perlawanan didalam diriNya sendiri. Doktrin ini juga berkecenderungan untuk menghancurkan kekudusan, yang merupakan lujuan dari pada semua peraturan yang dari pada Allah. ...Doktrin pemilihan ini, mempunyai kecenderungan untuk menghancurkan kekudusan secara umum, karena hal itu menyingkirkan motivasi-motivasi yang perlahan untuk ingin mengikutinya . . . harapan akan pahala serta hukuman di hari depan, harapan akan surga dan ketakutan akan neraka.

II. PERKEMBANGAN DOKTRIN PREDESTINASI PRIBADI

Konsep-Konsep Augustinus

Gereja Katolik menerima ajaran Augustinus mengenai Gereja sebagai satu-satunya pintu yang menuju kepada anugerah Allah dan keselamatan yang kekal. Keselamatan dengan melalui sakramen-sakramen, lambat-laun mengakibatkan penekanan yang berlebih-lebihan terhadap kuasa, otoritas dan susunan kepemimpinan Gereja. "Keselamatan hanya bisa diperoleh melalui Gereja", menjadi berarti kepatuhan yang sepenuh dari pada hati-nurani manusia kepada perintah Gereja. Hal seperti ini hanyalah tinggal satu langkah lagi dari penyalah-gunaan sistirn "indulgenzia" yang sewenang-wenang dan juga, tidak Alkitabiah serta kadang-kadang tidak bermoral; yang mengikat setiap pribadi kepada gereja, baik tangan, kaki, hati dan juga dompetnya, tanpa menekankan pertobatan dari pada dosa-dosanya secara sungguh-sungguh.

Memang sesungguhnya Augustinus tidak bertanggung jawab atas terjadinya pelbagai penyalah-gunaan didalam tubuh gereja Katolik. Andaikata Luther tidak mengadakan pemberontakan terhadap sistem ini, tidak sukar untuk membayangkan Augustinus bangkit dari kuburnya untuk mengadakan tindakan yang serupa dengan Luther. Namun, logika yang timbul dari konsep Augustinus itulah, yang tanpa dikoreksi oleh keseluruhan pandangannya, membawa kepada penyalah-gunaan sistem indulgenzia tersebut.

Dalam abad ke 16, Martin Luther dan kemudian Calvin, memanggil Gereja kembali kepada doktrin pembenaran oleh karena iman kepada Kristus. Reaksi para reformator ini secara utama ditujukan kepada sikap Gereja waktu itu, yang sangat congkak dan berkehendak untuk menguasai jiwa manusia; hal ini jelas merampas kedaulatan Allah yang mutlak. Besar sekali kemungkinannya, soal indulgenzia ini hanyalah menjadi sarana untuk mengemukakan konflik yang ada, dan bukan merupakan penyebab dari pada konflik itu. Persoalan yang pokok ialah - Siapa yang seharusnya menjadi Allah? Para reformator tidaklah bermaksud untuk membentuk suatu gereja yang baru atau doktrin-doktrin yang baru pula. Mereka berniat untuk memanggil Gereja Tuhan kembali kepada doktrin-doktrinnya yang utama, yang menurut keyakinan mereka, telah dinodai oleh gereja Katolik. Luther ingin memperbaiki Gereja dan sama sekali tidak berkehendak untuk memecah kesatuan Gereja Tuhan.

Kepemimpinan intelektual dari Augustinus, memberikan dasar filsafat untuk gerakan reformasi, khususnya konsep tentang kedaulatan Allah. Keselamatan melalui keputusan ilahi Allah yang kekal dan berdaulat, serta berdasarkan inisiatif Allah, benar-benar bertentangan dengan ajaran Gereja saat itu, yang menekankan bahwa keselamatan bisa diperoleh hanya melalui ketaatan kepada peraturan-peraturan Gereja, dan banyaknya perbuatan amal dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang baik atau persembahan uang.

Doktrin Alkitabiah mengenai keselamatan hanya demi iman saja, yang memberikan tantangan terhadap doktrin Katolik yang menekankan keselamatan dengan perbuatan-perbuatan yang baik, mempunyai dasarnya didalam kedaulatan Allah yang mutlak. Disinilah konsep Augustinus tentang Allah, sangat menonjol didalam Protestantisme, dan keselamatan melalui keputusan ilahi menjadi suatu sikap yang orthodox.

Tetapi hal ini menimbulkan suatu pertanyaan yang baru: Apakah kita diselamatkan oleh keputusan ilahi, atau oleh iman? Atau, dengan kata lain yang lebih sederhana, pertanyaan ini berbunyi sbb.: Apakah kita diselamatkan hanya demi anugerah (konsep Augustinus tentang anugerah sebagai suatu penyebab ilahi) atau hanya dengan iman??? Baik SOLA GRACIA dan

SOLA FIDES adalah merupakan ungkapan-ungkapan khas kaum Protestant. Soal logika ini dapat diatasi dengan mudah dan cepat, dengan cara menempatkan iman dibawah anugerah: Allah memberikan manusia-manusia yang terpilih, suatu iman yang istimewa untuk keselamatan diri mereka. Dengan cara inilah, predestinasi diberikan tempat yang sangat utama, mengatasi setiap doktrin yang lain, dan menjadi prinsip yang sangat menonjol didalam theologia Reformasi. Oleh karena itu, konsep Alkitabiah tentang iman, diubah sedemikian rupa, agar supaya jadi cocok dengan doktrin predestinasi pribadi. Dengan demikian, kesimpulan logika Augustinus, yaitu predestinasi pribadi, menjadi prinsip yang dipakai untuk penafsiran Alkitab. Hal ini jelas kurang tepat, karena seharusnya penafsiran Alkitab itulah yang menjadi dasar theologia.

Konsep Calvin tentang predestinasi pribadi dan predestinasi ganda

Dalam membicarakan tentang sumbangan Calvin terhadap Gereja pada umumnya, dan terhadap gerakan Reformasi pada khususnya, kita harus camkan baik-baik, bahwa ia berniat untuk membawa doktrin Kristen dan kehidupan yang praktis kedalam pengertian yang jelas didalam diri orang-orang yang pikirannya masih dikuasai oleh banyak kebingungan, sebab mereka baru saja melepaskan diri dari cengkeraman otoritas mutlak gereja Katolik. Didalam gereja Katolik dahulu, mereka diharuskan untuk taat, dan bukan untuk berpikir. "Kebebasan Injili" dapat ditafsirkan (dan memang sudah terjadi didalam diri beberapa orang) sebagai kebebasan yang tidak bertanggung-jawab. Amat sedikit orang yang dapat membaca, itupun masih belum menjangkau Alkitab, karena pada waktu itu Alkitab dan buku-buku theologia ditulis dalam bahasa Latin. Alkitab-al kitab yang ada, yang ditulis dengan tangan, terikat dengan rantai besi pada meja-meja khusus didalam gereja, dan hanya para sarjana sajarah yang boleh membacanya. Kaum awam hanya dapat "membaca theologia" didalam arsitektur dan upacara-upacara agama didalam gereja.

Jadi, orang-orang itu benar-benar membutuhkan pimpinan yang mantap mengenai hal-hal theologia dan tingkah-laku sosial, dari pada pemimpin-pemimpin mereka. Pada saat gerakan Reformasi, Alkitab sudah tersedia didalam bahasa daerah, tetapi penafsiran serta penguasaannya didalam kehidupan umat Tuhan, baik kurang kuat maupun belum memadai. Penafsiran-penafsiran yang penuh fantasi dan bersifat alle—goris, yang berasal dari abad-abad sebelumnya masih banyak bermunculan, sehingga membutuhkan suatu perombakan total - ini adalah suatu tugas yang besar, yang tak pernah sepenuhnya diselesaikan.

Tantangan terbesar bagi Calvin, ialah memberikan pimpinan di tengah-tengah situasi yang sedemikian ini. Dengan latar belakangnya yang baik, pernah menyelami hal-hal hukum, dan memiliki pemikiran logika yang mantap, ia benar-benar cocok dengan tugas yang berat ini. Bukannya "INSTITUTES OF THE CHRISTIAN RELIGION" merupakan suatu karya theologia yang sangat besar nilainya dalam sejarah. Mula-mula buku ini hanyalah merupakan penjelasan yang ringkas dan sederhana tentang pengakuan iman. Demikian sederhananya, sehingga orang dapat menghafalkannya serta mengamalkan berita yang terkandung didalamnya.

Setelah dicetak dalam beberapa edisi, yang masing-masing lebih lengkap dari yang sebelumnya, akhirnya buku ini mencapai bentuknya seperti yang kita kenal sekarang ini. Dengan segala perlunasannya, pernyataan pengakuan iman yang sederhana itu, menonjol seperti cabang dan dahan-dahan pohon. Akibatnya ialah isi buku ini yang penuh dikuasai oleh logika, mulai bercahaya bagaikan batu permata yang digosok. Strukturnya menolong ingatan kita dan logikanya memuaskan pikiran. Buku INSTITUTES ini menempati suatu kedudukan otoritas dikalangan

gereja Protestant, yaitu suatu kedudukan yang dahulu dipegang oleh Gereja. Pada bagian pendahuluan edisi *Institutes* yang dicetak pada tahun 1559, Calvin mengatakan bahwa prinsip-prinsip dan metode-metode yang dipakai serta dipraktikkan didalam buku ini hendaknya menjadi prinsip untuk penafsiran Alkitab. "Tujuanku dalam menulis karya ini, ialah untuk mempersiapkan serta memperlengkapi para mahasiswa yang belajar theologia, sehingga mereka dapat membaca Firman Allah dengan baik...dan dapat terus mempelajarinya tanpa suatu halanganpun. Hal ini aku nyatakan, karena menurut pendapatku, aku telah memberikan suatu uraian yang lengkap dan disusun secara teratur, sehingga kalau diperhatikan dengan baik, tak seorangpun akan menemui kesulitan untuk menentukan apa yang seharusnya menjadi obyek utama dari penelitiannya mengenai Alkitab."

Jikalau meneliti kitab *INSTITUTES*, jelas bagi kita suatu kenyataan bahwa doktrin-doktrin yang disistematisasikan didalamnya, tidaklah ditentukan secara eksegetis (penafsiran). Ayat-ayat Alkitab memang dipakai untuk memberikan penjelasan dan otoritas kepada doktrin-doktrin yang dikemukakan. Pengertian Calvin akan kebenaran-kebenaran yang hakiki dari pada Alkitab memang mengesankan sekali, tetapi jelaslah bahwa sistem filsafat yang mendasari theologianya, menempati kedudukan yang lebih utama dari pada penafsiran Alkitab. Memang Calvin tidak menolak penafsiran (Exegesis), karena Exegesis seperti yang kita kenal sekarang ini belum berkembang pada waktu itu. Sumbangan Calvin dalam hal ini merupakan suatu pernyataan untuk menerima Alkitab sebagai hal yang otoritas.

Namun kita harus menyelediki ajaran Calvin yang didasarkan atas filsafat Augustinus. Tetapi dasar pandangan Calvin adalah kesimpulan Augustinus. Pemikiran Augustinus akhirnya membawanya pada satu kesimpulan bahwa Allah memilih sekelompok orang untuk menerima keselamatan. Augustinus tidak meneruskan logikanya lebih lanjut. Namun Calvin meneruskan logika ini selangkah lagi. Kalau memang Allah itu mutlak berdaulat, dan Ia memilih sekelompok orang untuk menerima keselamatan, tentunya juga Ia menentukan semua orang lain untuk menerima hukuman kekal: Demikianlah, dibangun kembali ajaran Gottscalk tentang "predestinasi ganda." Augustinus sendiri tidak menekankan tentang "pemilihan untuk dihukum" (meskipun mungkin sekali ia juga mengajarkan hal ini). Logika Calvin yang berterus terang, mendorongnya untuk sampai pada kesimpulan ini serta menekankannya. Namun, Calvin seperti juga Augustinus, tidak mau meneruskan logikanya lebih jauh dari pada kesimpulan ini. Kedua orang ini adalah orang-orang Kristen yang berdedikasi dan penuh dengan semangat; baru setelah itu mereka menyatakan diri sebagai ahli-ahli pikir yang pandai. Jadi sudah jelas bagi kita, bahwa doktrin predestinasi pribadi bukan berasal dari penafsiran Alkitab, tetapi merupakan suatu ajaran yang berdasar pada kebutuhan logika untuk membela kedaulatan mutlak dari pada Allah, dan untuk melawan konsep kedaulatan dari Gereja. Predestinasi untuk masuk kedalam penghukuman, menjadi suatu perkembangan yang logika dan wajar, dari dasar pemikiran yang telah dianut.

Calvin memperkembangan doktrin predestinasinya pada jilid ke III, pasal 21 A dari buku *Institutes*. Dalam bagian ini, ia mencoba untuk menjawab pertanyaan mengenai kebaikan Allah, yang menyelamatkan sebagian orang, tetapi menolak menyelamatkan orang yang lain. Jawabannya berkisar disekitar hal "kebodohan" manusia yang tentunya tidak akan dapat "menembus rahasia terdalam dari pada hikmat ilahi." Kita tidak usah "merasa malu karena tidak memiliki hikmat itu", melainkan biarlah "tenangkan diri dan dengan sukacita tidak mencari

hikmat itu." Namun kita tidak boleh "menjauhkan dari pada orang-orang beriman", apa yang dengan jelas diajarkan oleh Alkitab tentang predestinasi. Nyatanya, tidak semua Calvinists mempunyai sikap rendah hati seperti ini, dan barangkali kerendahan hati yang sedemikian ini perlu sekali diperkembangkan didalam pikiran kita sendiri.

"Tahap kedua dari pada pemilihan" ialah - dipilih untuk masuk kedalam hukuman. Sekalipun demikian, ada satu unsur lain yang diperlukan untuk menyelesaikan ajaran ini, yaitu - pemilihan khusus atau pemilihan pribadi-pribadi tertentu. Allah "tidak hanya menawarkan keselamatan, tetapi Ia melaksanakannya dengan sedemikian rupa, sehingga kepastian dari pemilihan ini benar-benar dapat dipertanggung-jawabkan, dialami tanpa bimbang atau ragu-ragu sedikitpun.

Joseph Haroutunian, dalam kuliahnya di Garret Biblical Institute (kelas musim panas tahun 1950), mengingatkan para mahasiswa bahwa doktrin Calvin tentang predestinasi dan pemilihan, merupakan penolakan yang terakhir terhadap doktrin tentang amal dan perbuatan baik dari gereja Katolik. "Ajaran yang mengerikan" itu, demikian John Wesley mengutip ajaran Calvin mengenai hal ini, haruslah dimengerti dalam hubungannya dengan sejarah dari pada perkembangan dan pengertian doktrin.

Calvin sama dengan Augustinus tidak tetap dalam ajarannya. Meskipun sistem yang dibentuknya itu sangat logis - bahkan disebut-sebut sebagai salah satu sistem theologia yang paling logis yang pernah ditulis manusia, khotbah-khotbah, penafsiran Alkitab dan teori sosialnya, memberikan lebih banyak peranan kepada tanggung-jawab moral, dari pada yang dapat dibela oleh theologianya. Jadi, sama halnya dengan Augustinus, Calvin ini sebenarnya adalah seorang Kristen yang baik, lebih baik dari pada kedudukannya sebagai ahli theologia.

Didalam kekosongan theologis pada abad ke 16, sekolah-sekolah Protestarit untuk melatih para pendeta menjadi suatu kebutuhan yang amat mendesak. Oleh karena itu, banyak sekolah-sekolah didirikan, masing-masing menganut pandangan yang berbeda-beda tentang predestinasi. Gereja Tuhan tidak pernah memberikan persetujuannya kepada salah satu dari pada sekian banyak teori predestinasi yang ada pada waktu itu. Orang-orang yang menganut konsep predestinasi yang kaku, tidak berhasil mendapat dukungan dari kalangan terbesar kaum Protestant. Sikap yang lebih luwes dan lebih halus, menyatakan diri dalam bentuk PENGAKUAN BELGIA dan PENGAKUAN HEIDELBERG, yang dipandang sebagai hal-hal yang benar-benar orthodox. Ketika penafsiran *supralapsarian* terhadap pengakuan-pengakuan iman ini di kemukakan, banyak kaum cendekiawan merasa kuatir jangan-jangan hal ini dapat menjurus kearah "kepausan yang baru" dikalangan kaum rohaniwan, sehingga dapat merongrong kebebasan Gereja. Persoalan predestinasi bukanlah dimulai dengan Calvin, dan hal ini juga tidak terbatas hanya dalam bidang theologia belaka. Termasuk didalam perselisihan mengenai predestinasi, adalah persoalan tentang toleransi agama, politik, pengertian tentang gereja dan masyarakat secara umum.

Karena dia menghargai pendidikan, Calvin mendirikan sebuah universitas di Geneva, Swiss, dengan tujuan utama ialah untuk melatih serta mendidik calon-calon pendeta. Pemuda-pemuda berdatangan dari segenap penjuru Eropah, terutama dari negara-negara Eropah dataran rendah (Belgia, Linembourg, Belanda), untuk belajar ditempat ini. Dengan cara inilah, theologia Calvin tersebar luas dengan sangat cepat diseluruh Eropah. Calvin sendiri mengajar sebagai guru-besar theologia. Ketika ia meninggal, kedudukannya sebagai professor theologia, digantikan oleh salah seorang murid Calvin, yaitu Theodore Beza. Sejak saat ini, haruslah dibedakan apa yang jelas merupakan pandangan Calvin pribadi, dan Calvinisme, yang merupakan suatu perkembangan

dikalangan para pengikut Calvin, yang terbentuk dalam beberapa jalur pemikiran. Kalau Calvin masih hidup, tentu ia sendiri tidak akan dapat mengenali semua ajaran-ajaran yang kini disebut dengan nama Calvinisme. (Demikian juga halnya dengan Wesley, yang tentunya tidak bisa menyetujui segala hal yang pada saat ini disebut dengan nama Wesleyanisme). Sebagaimana halnya dengan pemimpin-pemimpin yang besar, para pengikutnya biasanya tidak dapat menjangkau seluruh kebenaran yang dilihat oleh guru-guru mereka. Sebahagian dari pada kebenaran, atau tekanan utama terhadap suatu hal yang terpisah dari pada konsep yang menyeluruh, itulah yang seringkali muncul dan mendapat perhatian yang pokok. Dengan demikian, berkembanglah apa yang disebut "Paul inisme" atau "Calvinisme" atau "Wesleyanisme" atau bahkan juga Buddhisme dan Mormonisme. Kalau menyelidiki pergerakan Kristen modern, perlu sekali kita mengerti akan prinsip ini.

Predestinasi ganda dan keputusan ilahi

Beza menjadi tokoh pemikir utama di Universitas Geneva. Tafsirannya mengenai ajaran-ajaran Calvin, mempengaruhi Calvinisme diseluruh Eropah, melalui para mahasiswa calon pendeta yang belajar disana.

Beza membawa logika reformasi kepada satu langkah yang memang tak dapat dielakkan. Dahulu, baik Augustinus maupun Calvin, adalah orang-orang Kristen yang saleh dan sangat realistik, sehingga tidak membiarkan logikanya menuju kepada kesimpulan-kesimpulannya yang terakhir. Keyakinan Augustinus akan Allah yang mengasihi, sudah dipuaskan dengan kesimpulan bahwa keputusan Allah itulah yang menjamin keselamatan orang-orang yang terpilih. Calvin juga demikian terpengaruh oleh kasih terhadap Allah yang adil, sehingga ia tidak mau mengambil kesimpulan lebih jauh dari pada teori predestinasi ganda. Oleh karena sebenarnya tidak ada satu manusiapun yang patut menerima keselamatan, Allah bukannya tidak adil sehingga ia menyelamatkan sekelompok orang dan menghukum orang yang lainnya. Bahkan di neraka, jiwa-jiwa yang ada disana harusnya bersukacita bahwa mereka telah dipilih secara pribadi oleh Allah yang maha pemurah, untuk menerima hukuman yang kekal itu. Dengan suatu cara tertentu, kemuliaan Allah dinyatakan oleh keputusan-keputusanNya, bahkan di neraka juga. Allah itu benar dan adil.

Tetapi pikiran logis yang tajam dari pada Beza, tidak begitu terpukau dengan pengertian akan Allah yang maha kasih, seperti yang dahulu demikian menguasai pemikiran Augustinus dan Calvin. Beza melihat bahwa jikalau Allah itu sepenuhnya berdaulat dan manusia berada dalam keadaan tidak berdaya didalam dosa, sehingga hanya dapat diselamatkan atau dihukum oleh keputusan ilahi, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari pada hal-hal ini ialah, Allah itulah yang menyebabkan manusia berbuat dosa, sama halnya dengan Allah itulah juga yang menyebabkan seseorang beroleh keselamatan. Ini bukanlah suatu doktrin yang baru diketahui oleh Beza melainkan suatu unsur tersembunyi yang tak dapat dipisahkan dari seluruh pengertian theologis yang berasal dari Augustinus. Baik Augustinus maupun Calvin, tentunya tidak meramal dan tidak akan dapat merestui jalan pikiran yang dikemukakan secara demikian jauh itu.

Logika Beza ini tercermin dengan jelas didalam "urut-urutan keputusan Allah", yang dikenal sebagai pandangan *supralapsarian*. Pandangan ini menyatakan bahwa dosa adalah suatu hal yang diperlukan untuk melaksanakan keputusan ilahi tentang hukuman kekal yang harus diterima orang-orang tertentu. Oleh karena itu, dosa tentunya juga telah ditentukan oleh Allah terlebih

dahulu, sebelum keputusan-keputusan ilahi yang lain. Doktrin predestinasi yang ekstrim ini, mulai diajarkan di universitas Geneva sebagai Calvinisme yang orthodox. Para pendeta dari beberapa gereja Reformis tertentu juga mengajarkan doktrin ini, yang sebenarnya bertentangan dengan ungkapan kata-kata yang lebih lunak yang terdapat dalam Pengakuan Belgia, yang juga diakui sebagai suatu konsep yang orthodox oleh kebanyakan gereja-gereja yang bercorak Calvinistis.

Dua unsur harus dicatat mengenai Calvinisme yang diajar oleh Theodore Beza. Pertama, ia menyetujui pandangan mengenai suatu urutan keputusan-keputusan ilahi yang khas. Urutan keputusan-keputusan ini didukung oleh pandangan theologia yang ekstrim, yang dianut olehnya. Kedua, ia memberanikan diri untuk menentukan, terpisah dari pengajaran Alkitabiah, bagaimanakah sebenarnya urutan yang pasti dari pada keputusan-keputusan ilahi ini. Hal ini jelas, sangat tidak cocok dengan pandangan Calvin yang berhubungan dengan pengetahuan manusia mengenai Allah. Bahwa ada apa yang disebut "urutan", dengan kesimpulan-kesimpulan theologis yang berlainan, tanpa mempertimbangkan bagaimana sebenarnya berita Alkitab yang berhubungan dengan hal-hal yang bersangkutan, menunjukkan akan kegoyahan dari pada metode yang dipakai untuk membentuk sistem theologia ini.

Kaum Wesleyan biasanya tidak pernah berbicara tentang keputusan-keputusan dari pada Allah. Didalam tradisi-tradisi Protestant lainnya, "keputusan-keputusan ilahi" mempunyai fungsi yang sangat penting dalam theologia mereka. Urutan, dalam mana keputusan-keputusan itu berkaitan satu sama lain, menentukan penekanan tertentu dari pada setiap tradisi. Meskipun kaum Wesleyan tidak selalu menyadari akan cara bagaimana theologia Calvinis dibentuk, yaitu dengan suatu konsep mengenai keputusan-keputusan ilahi; namun bagi mereka nampaknya sudah jelas nyata adanya suatu hubungan tertentu antara urutan keputusan ilahi ini dengan ajaran tentang keselamatan.

Diantara mereka yang mendasarkan theologianya diatas keputusan-keputusan ilahi, ada keyakinan bahwa ada beberapa keputusan atau unsur ilahi didalam rencana Allah untuk dunia ini serta cara untuk mencapai maksud itu. Rencana ini ditentukan dalam permufakatan rahasia pra-sejarah pada diri Allah Tritunggal. Diantara keputusan-keputusan ilahi yang diambil, ada yang berhubungan dengan urutan waktu dari pada penciptaan, kejatuhan manusia dan keselamatan. Hal yang sangat penting artinya, mengenai urutan yang sebenarnya dari pada keputusan-keputusan ini. Perbedaan pendapat ini muncul jikalau soal pengetahuan Allah diperdebatkan. Apakah pengetahuan Allah itu bersifat meramal, atau apakah Allah hanya mempunyai pengetahuan terlebih dahulu akan tindakan-tindakan manusia? Jikalau Allah mempunyai pengetahuan terlebih dahulu seperti itu, bagaimanakah Ia dapat mengetahui suatu peristiwa yang belum terjadi, jikalau orang yang berkaitan dengan peristiwa itu benar-benar bebas? Bukankah ketidak-pastian seperti ini justru malah membatasi kedaulatan Allah?

Sistem *Supralapsarian*, menempatkan keputusan ilahi untuk memilih orang-orang tertentu untuk memperoleh keselamatan, serta menentukan yang lain untuk dihukum, sebelum keputusan ilahi untuk menciptakan manusia. *Infralapsarianisme* menempatkan keputusan ilahi untuk menciptakan manusia sebelum keputusan untuk mengizinkan terjadinya kejatuhan manusia kedalam dosa, yang kemudian diikuti dengan keputusan untuk menyediakan keselamatan.

Sublapsarianisme melihat bahwa keputusan ilahi untuk menyediakan keselamatan, adalah suatu keputusan yang menyusul (1) penciptaan, (2) kejatuhan dan (3) pemilihan pribadi. Didalam tiga macam sistem ini, terdapat perbedaan-perbedaan yang cukup penting.

Arminius memperhatikan bahwa didalam beberapa sistem yang ada, nyata sekali bahwa Kristus dinomor duakan, atau bahkan jadi tidak begitu penting lagi perananNya, sebab yang menonjol adalah keputusan-keputusan ilahi itu. Manusia bukan diselamatkan oleh Kristus, menurut ajaran ini, melainkan oleh keputusan ilahi dari pada Allah. Didalam keputusan-keputusan ilahi ini, perlengkapan untuk keselamatan nampaknya hanya sebagai tambahan saja bagi Allah. Agar supaya dapat menjelaskan tentang Kristus, seseorang harus menjerumuskan diri kedalam pertentangan yang azasi didalam tabiat Allah, yaitu antara kekudusan dan kasihNya, antara keadilan dan kemurahanNya, antara kehendak dan hal yang diizinkanNya.

Untuk mengatasi kontradiksi yang tidak mungkin ini, sangatlah perlu untuk menempatkan ketulusan hati Allah kembali di belakang tirai pengertian manusia, seraya berkata: "Allah tidaklah dapat dimintai tanggung jawabNya atas maksudNya yang tidak berubah dan tidak dapat difahami manusia. Siapakah kita ini, yang tak lain adalah cacing-cacing tanah, sehingga berani berkata apa yang Allah dapat dan tidak dapat perbuat, atau apa yang Allah harus atau tidak harus perbuat?"

Padahal demikian itulah tabiat moral dari pada Allah, sebagaimana dinyatakanNya kepada kita, dan hal ini memberikan satu-satunya petunjuk tentang kebenaran atau keadilan moral yang perlu kita ketahui. Apakah kita hendak menjadi lebih adil dari pada Allah, atau kita hendak menyelaraskan Allah kepada tata tertib moral universal di luar diri Allah? Apakah memang perlu untuk membela Allah untuk kegagalanNya menyesuaikan diri kepada tata tertib moral yang kita adakan?

Pemecahan terhadap hal ini harus dicari sekali lagi, dibalik tirai sejarah, untuk menjumpai apabila mungkin, apakah sebenarnya maksud Allah didalam penciptaan. Walaupun demikian, kita harus diingatkan bahwa jikalau pernyataan (wahyu) tidak mengatakan apa-apa tentang hal ini, maka sebaiknya kita jangan coba-coba untuk mengatakan sesuatu. Hal ini bukan berarti kita lalu jadi masa bodoh saja. "Anak domba Allah yang tersembelih sebelum penciptaan dunia", nampaknya menuntut akan adanya sebuah "keputusan ilahi", kalau memang itu adalah istilah yang cocok, yang menempatkan Kristus pada pusat yang utama dari pada keberadaan manusia la bukan hanya Firman Allah yang kreatif, tetapi la juga adalah Sumber dari pada kasih Allah dan anugerah yang menyelamatkan. Pada dasarnya, kasih itu suka berkorban, dan kasih yang mendorong adanya penciptaan makhluk-makhluk berakal-budi yang dapat mengembalikan rasa kasih itu, juga adalah suatu kasih yang dapat dan mau mengampuni, serta menebus manusia melalui harga yang amat ternilai, yaitu penderitaan secara pribadi. Tetapi dibelakang penciptaan itu, adalah kasih pribadi dari pada pribadi Allah yang dinyatakan melalui oknum kedua dari Allah tritunggal. Ini adalah anugerah-anugerah azali yang mendahului dosa azali serta menantikannya. Istilah *theologia* untuk hal ini ialah - Anugerah yang mendahului; jelas ini bukanlah merupakan suatu tambahan belaka, namun merupakan pencurahan kasih Allah yang indah, kedalam tiap langkah sejarah umat manusia, sejak dari penciptaan manusia yang pertama, sampai kepada manusia terakhir yang ada didalam sejarah.

Sementara itu, dikalangan kaum Calvinists muncul suatu kesulitan yang baik menarik maupun penting. Oleh karena cengkeraman politik dari pada gereja Roma Katolik semakin berkurang di negara-negara dataran rendah, Calvinisme sebagai suatu kekuatan politik menunjukkan pengaruhnya. *Confessions*, satu buku yang ditulis Calvin menjadi semacam piagam yang dibawah naungannya, sekelompok umat Kristen beroleh hak untuk hidup sebagai gereja. *Confessions* ini menentukan sifat damai dari pada kelompok yang bersangkutan, dan biasanya juga mencegah

adanya *penghambatan*, serta cenderung untuk meredakan gangguan-gangguan politik. Tetapi di negara-negara dataran rendah, yang ada bukan hanya Calvinisme yang murni melainkan penafsiran Beza terhadap Calvinisme. Hal inilah yang menentukan sifat orthodox dari pada sesuatu kelompok tertentu. Jadi, dalam keadaan ini, kalau ada orang yang menentang tafsiran Beza mengenai Calvinisme, itu artinya sama saja dengan melawan struktur politik yang berkuasa dinegeri itu, dan berkhianat terhadap pemerintah. Kedalam keadaan yang ganjil ini, muncullah Arminius, yang pada dirinya adalah seorang Calvinis yang baik, menentang penafsiran yang tidak Alkitabiah tentang predestinasi. Tantangan ini benar-benar mengenai pada pusat persaingan antara kaum militer dan pimpinan sipil di negeri Belanda, karena politik dan agama tidak dapat dipisahkan satu sama lain di negeri ini.

Persaingan kedua golongan ini hanya disinggung sepintas lalu saja didalam studi buku ini yang singkat, namun kisah yang lengkap dari pada hal ini sungguh sangat penting untuk memperoleh pengertian yang memadai tentang Arminianisme. Pada kenyataannya, ada pengikut-pengikut Arminius yang harus menjalani hukuman mati sebagai pengkhianat pemerintah, padahal mereka itu hanyalah menentang pandangan theologia Beza. Sifat yang bercabang hati dan penolakan emosional kaum Arminian, oleh kaum Calvinis, yang berasal dari persoalan yang bercampur antara agama dan politik, masih terus dilanjutkan dalam bentuk perbedaan dalam theologia pada masa kini. Banyak dari sikap yang kurang baik kaum Calvinis terhadap kaum Arminian Injili dewasa ini, sebenarnya dapat ditiadakan, asal saja duduk perkara yang sebenarnya dari konflik pada masa dahulu itu, dimengerti dengan sebaik-baiknya.

Konsep Arminius tentang keputusan-keputusan ilahi

James Arminius dilahirkan di Oudewater, Negeri Belanda pada tahun 1560. ibunya yang janda itu, sangat terdesak oleh persoalan ekonomi, sehingga tak bisa tidak kecuali membiarkan James yang masih muda itu dibesarkan oleh orang lain, la diangkat anak oleh seorang bekas pastor Katolik yang telah bertobat, yang mengirimnya ke sekolah yang ada di kota Utrecht. Setelah ayah angkatnya meninggal dunia, seorang professor di Marburg mengambil anak yang sangat berbakat itu untuk belajar di universitas Lutheran dikota itu. Tak lama kemudian orang-orang Spanyol muncul dan menguasai Oudewater; mereka membunuh sebagian besar penduduk kota itu, karena mereka menolak untuk kembali kepada kepercayaan Katolik. Diantara mereka yang dibunuh dalam peristiwa ini, terdapat ibu, saudara laki-laki dan saudara perempuan Arminius. Rasa kepahitan luar biasa memenuhi hati Arminius, karena melihat adanya sifat tidak toleran dalam bidang politik yang demikian kejam. Hal ini mungkin sekali menjadi dasar untuk sikapnya yang menentang sikap tidak toleran dalam bidang agama yang harus dihadapinya dikemudian hari.

Pemuda yang penuh dengan kesedihan, dan tidak mempunyai tempat tinggal itu, akhirnya mendapatkan naungan didalam rumah Peter Bertius, pendeta gereja Reformis di Rotterdam, yang mengirimnya masuk ke sebuah universitas yang baru dibuka dikota Leyden. Ditempat inilah kecerdasannya menjadi sangat menonjol. Akhirnya, para pelindung dari gereja di kota Amsterdam yang besar itu, "mengangkat anak" kepadanya, serta memberikan jaminan untuk menikmati pendidikan yang terbaik bagi Arminius. Sebagai imbalannya, Arminius harus berjanji untuk menjadi pendeta di gereja tersebut, kalau ini menjadi kehendak dari pada mereka kelak. Maka untuk waktu yang tidak lama, pergilah Arminius ke kota Geneva untuk belajar di universitas yang ada disana la belajar theologia dibawah pimpinan Beza dan yang lain-lainnya.

Dalam hal ini ada suatu pertanyaan apakah Arminius pernah menerima pandangan Beza, namun dengan keberadaannya di Geneva itu, setidaknya-tidaknya Arminius sungguh-sungguh mengenal seluruh pandangan kaum "Calvinis tinggi" yang dipimpin oleh Beza.

Stelah menyelesaikan studinya di Geneva, ia ditempatkan sebagai pendeta di gereja Amsterdam. Ia adalah seorang pengkhotbah yang cerdas, penafsir Alkitab yang sangat berbakat, serta seorang Kristen yang penuh penyerahan dan rendah hati Ia menjadi sangat terkenal karena uraian-uraian yang bersifat penjelasan ayat lepas ayat dari pada Alkitab (expository), dan popularitasnya sebagai pengkhotbah inilah yang menyebabkan banyak orang datang untuk mendengar ia berkhotbah.

Pada tahun 1589, seorang awam yang terpelajar, tuan Koornheert di negeri Belanda, membuat suatu kehebohan, karena ia memberikan ceramah-ceramah dan juga karangan-karangan yang isinya jelas menolak teori supralapsarian dari Beza yang memberi tekanan kepada keputusan-keputusan ilahi. Hal ini menunjukkan bahwa dikalangan umum sudah ada perasaan tidak puas terhadap pandangan Calvin dan Beza. Dan ketika akhirnya seorang awam muncul untuk mencetuskan rasa tidak puas ini, sungguh hal ini merupakan suatu perkembangan yang penting. Koornheert mengemukakan argumentasinya bahwa, jikalau (seperti yang dikatakan Beza). Allah itulah yang menyebabkan orang berdosa, maka tentunya Allah itulah juga yang menjadi pencipta dosa, Ia mengatakan bahwa Alkitab sekali-kali tidak pernah mengajarkan hal yang sangat mengerikan seperti ini. Koornheert menarik banyak sekali orang untuk mendengarkannya, dan ia juga mengemukakan semua argumentasinya dengan sangat pandai, sehingga timbullah kecemasan, jang-jangan seluruh struktur Calvinisme dinegara-negara dataran rendah, dan stabilitas politik yang terdapat didalamnya, bisa menjadi lemah karenanya. Nampaknya tidak ada seorang pendetapun yang mampu memberikan sangkalan terhadap Koornheert. Maka Arminius ditugaskan untuk memberikan sanggahan terhadap pandangan-pandangan Koornheert.

Arminius segera mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk menunaikan tugas yang besar ini. Ia mulai mengadakan penyelidikan yang serius tentang predestinasi dari Alkitab secara langsung, dan terutama menyoroti kitab Roma. Ia memusatkan perhatiannya pada Roma fasal 9, yang merupakan benteng kaum Calvinis untuk menerangkan hal predestinasi. Tetapi, semakin Arminius mempelajari bagian ini, semakin yakin pulalah ia, bahwa apa yang sebenarnya diajarkan oleh rasul Paulus dalam bagian ini, adalah merupakan suatu penyangkalan dari bentuk predestinasi yang diajarkan oleh Beza. Orang-orang Yahudi percaya bahwa mereka secara ilahi telah ditentukan untuk beroleh keselamatan, dan tak ada satu hal pun yang dapat mengubah fakta ini. Mereka mengatakan bahwa Allah adalah tidak adil, kalau Ia menolak orang Yahudi yang manapun. Kitab Roma ditulis secara-saksama, untuk menunjukkan perbedaan antara kedaulatan Allah yang mutlak dalam sejarah dan syarat-syarat dari pada keselamatan pribadi. Keselamatan pribadi selalu didasarkan atas iman, dan bukan oleh keputusan ilahi. Didalam hal inilah terletak kebenaran Allah. Arminius tidak sama sekali membuang keyakinannya akan predestinasi ilahi, namun ia memandang predestinasi Alkitabiah dalam suatu terang pengertian yang lain dari pada yang diajarkan oleh Beza.

Pikiran Arminius yang cerdas itu kini ditantang untuk menyelidiki subyek ini secara lebih teliti. Ia membaca karangan-karangan para bapa gereja. Didalam suatu karangan yang sangat indah dan ilmiah, Arminius menyusun bukti-bukti bahwa tidak ada seoranyapun diantara para Bapa Gereja yang ternama, yang pernah mengajarkan pandangan Beza; bahkan juga konsep predestinasi ganda

dari Calvin tidak pernah dengan resmi diterima oleh Gereja. Bahkan secara mengejutkan diungkapkan, bahwa Augustinus sendiri, bukan hanya sebelum perselisihannya dengan Pelagius, tetapi setelah itu, juga mengajarkan tanggung jawab moral yang penuh. Dengan demikian, sanggahan terhadap "bidat" Koornheert itu tidak pernah jadi kenyataan.

Sebagai akibat penelitiannya itu, Arminius mulai mengkhotbahkan serangkaian khotbah-khotbah berdasarkan pembahasan ayat-ayat didalam kitab Roma, ia tidak menyerang pandangan-pandangan ekstrim dari pada teman-temannya, tetapi ia membukakan arti yang benar dan indah dari pada surat Roma kepada jemaatnya. Akhirnya, para pengkritiknya menyadari bahwa didalam khotbah-khotbahnya itu, tidak terdapat unsur supralapsarianisme. Bukannya menanyakan hal ini secara terbuka kepada Arminius, mereka malah mulai mengadakan kampanye desas-desus melawan Arminius. Mereka mengatakan bahwa Arminius telah menjadi seorang Katolik, seorang semi-Pelagian, karena hubungannya yang erat pada masa dahulu dengan pastor yang pernah mengasuhnya. Dan, bukankah perjalanannya yang kemudian ke kota Roma menunjukkan bahwa prasangka ini bukannya tanpa dasar? Tuduhan sebagai seorang Katolik, pada masa itu, benar-benar amat serius. Bukan ditinjau dari segi theologia belaka, tetapi oleh karena Protestantisme sedang berjuang melawan penyalah-gunaan sistem kedudukan Katolik dan dominasi politiknya yang bagaikan tangan besi.

Apabila Arminius diberikan kesempatan untuk membela penafsiran Alkitabnya secara terbuka dihadapan umum, ia selalu memenangkan setiap argumentasi dengan kecerdasannya yang amat mengagumkan. Tak seorangpun dapat mempersalahkan dengan dasar penafsiran Alkitab. Oleh karena tak ada seorangpun yang melawan Arminius secara terang-terangan, maka musuh-musuhnya memakai kata-kata Arminius secara menyimpang dari maksud yang sebenarnya, dan berusaha sekuat tenaga untuk mengurangi pengaruhnya. Arminius sendiri adalah seorang yang cinta damai, dan ia sangat menyayangkan mengapa harus terjadi kerusuhan yang sedemikian ini terjadi didalam Gereja, apalagi jikalau ia sendirilah yang menjadi sebab dari masalah ini. Ia minta agar diadakan pemeriksaan umum yang resmi. Hal ini tidak menjadi kenyataan semasa hidupnya. Namun setelah Arminius meninggal, Sidang Synode di Dort adalah merupakan jawaban terhadap permohonannya itu. Namun demikian tentu saja keadaannya sangat jauh berbeda dengan apa yang pernah diminta oleh Arminius, karena kesempatan untuk suatu perdebatan yang bebas sama sekali tidak ada.

Kemudian Arminius ditempatkan pada kedudukan sebagai guru-besar theologia di universitas Leyden, dengan pengertian yang penuh akan pandangan theologiariya. Disitu ia berhadapan muka dengan Gomarus yang menganut "Calvinisme tinggi." Gomarus adalah professor Perjanjian Baru di universitas itu. Ia menantang Arminius mengenai dasar otoritas Alkitab. Arminius menolak untuk menempatkan penafsiran Alkitabiahnya itu dibawah pengakuan-pengakuan iman. Didalam puncak perselisihan ini muncul suatu ungkapan sbb.: "Alkitab yang kudus haruslah ditafsirkan sesuai dengan Pengakuan iman dan Katekisme." Jelas, ini adalah suatu pandangan yang ekstrim, namun hal inilah yang menjadi dasar perselisihan antara Arminius dan Gomarus. Arminius memberi jawaban didasarkan arti tersebut ini.

Tak ada seorangpun pernah menuduh Arminius dengan tuduhan memutar-balikkan Alkitab. Tuduhan yang diajukan kepadanya hanyalah berkisar pada ketidak-berhasilannya untuk mempergunakan Alkitab untuk membela suatu pandangan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Arminius menekankan bahwa otoritas sepenuhnya berada pada Firman Allah, dan bukan dalam

pandangan-pandangan manusia. Firman itulah yang harus mengatur semua gerak hidup manusia. Para pimpinan Gereja waktu itu sesungguhnya menghendaki agar Arminius berhenti mengkhotbahkan Alkitab sebagai otoritas yang terkahir. Mereka mengemukakan bahwa Arminius seharusnya memakai pengakuan-pengakuan iman Calvinistik sebagai otoritas yang mutlak. Tetapi hal ini membawa kepada suatu pertanyaan yang penting: Pengakuan iman yang manakah yang benar-benar mempunyai otoritas.

Kaum *supralapsarian* menghendaki agar setiap pendeta bersedia menandatangani suatu Pernyataan Iman setiap tahun, agar supaya dengan demikian hubungannya dengan gereja dapat dipertahankan. Juga, hal ini dapat menjadi suatu cara yang memberikan jaminan adanya keseragaman dan ketetapan didalam Gereja dan pemerintah. Arminius memperingatkan para pendeta itu bahwa mereka sendiri tidak bisa setuju mengenai pengakuan iman manakah yang benar-benar mempunyai wibawa tertinggi. Arminius menginginkan agar supaya Alkitab itulah yang diterima sebagai satu-satunya dasar untuk orthodoxy, dan ia menggaris-bawahi pendapatnya itu dengan dua pertanyaan yang cerdas:

- 1 - Apakah kata-kata manusia mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada Firman Allah?
- 2 - Apakah hati nurani seorang Kristen harus terikat kepada kata-kata manusia ataukah Firman Allah?

Persoalan ini tidak hanya mengena dibidang predestinasi saja, namun juga dapat dikenakan pada "peranan dari pada pengadilan dan soal toleransi." Jelas ada suatu bahaya yang mengancam, jangan-jangan peranan para pendeta akan "merebut kuasa Kristus dan membentuk suatu kepausan yang baru." Teori-teori predestinasi mengancam bahaya yang berupa penghapusan hal-hal yang lebih penting, yang terkandung dibawahnya.

Kisah yang lengkap tentang hal ini, tidak dapat diuraikan disini, namun kita dapat mengemukakan hal-hal yang terlibat didalamnya. Arminius menolak konsep *supralapsarianisme* mengenai keputusan-keputusan Allah, sebab:

1. Hal itu tidak didukung, oleh Alkitab
2. Hal itu juga tidak dianut oleh tokoh-tokoh Gereja yang utama sepanjang 1500 tahun lamanya, dan tidak pernah diterima oleh Gereja secara keseluruhan.
3. Ajaran ini menjadikan Allah sebagai pencipta dosa.
4. Ajaran ini membuat keputusan ilahi mengenai pemilihan, berhubungan dengan manusia yang belum diciptakan.

Kalau mengikuti ajaran Calvin dan Beza yang menyatakan bahwa Allah itulah yang menyebabkan orang berbuat dosa, tidak bisa tidak tentunya Allah adalah pencipta dosa. Arminius menekankan bahwa logika *supralapsarianisme* tidak dapat menghindarkan diri dari kesimpulan yang seperti ini; oleh karena itu Arminius menentarkannya secara terang-terangan.

Diantara sekian banyak hujat kepada Allah, tak ada yang lebih memedihkan hati dari pada ajaran yang mengemukakan bahwa Allah itu adalah pencipta dosa. Tuduhan semacam ini benar-benar tidak dapat dipandang ringan kalau ditambahkan dengan pandangan bahwa Allah itu adalah pencipta dosa yang dibuat oleh manusia, agar supaya ia dapat menghukum

manusia dengan hukuman yang kekal, yang la sendiri sebelumnya telah menentukannya tanpa hubungan dengan dosa: "karena demikianlah Allah menjadi penyebab dari pada ketidak benaran yang ada dalam diri manusia, agar supaya la dapat memberikan hukuman kesengsaraan kekal kepadanya."

Tak seorangpun berani memberikan tuduhan semacam ini kepada Allah, sebab semua orang mengakui bahwa la itu adalah baik adanya...Hal ini juga tak dapat dituduhkan kepada siapapun diantara para Doktor dari Gereja Reformis yaitu bahwa mereka "rupa-rupanya menjadikan Allah sebagai pencipta dosa"... meskipun demikian "mungkin sekali ada seseorang dari ketidak-tahuannya lalu mengajarkan bahwa Allah adalah pencipta dosa." Kalau memang inilah kasusnya, maka... (para Doktor) itu harus dinasihati untuk membuang doktrin yang tidak masuk akal ini.

Kesemuanya ini mau tidak mau menjadikan Allah sebagai satu-satunya pembuat dosa diseluruh dunia. Tak ada seorangpun yang mengajarkan hal yang sedemikian extrim, namun Arminius menunjukkan fakta, bahwa suatu theologia yang didasarkan atas logika, dan bukannya atas dasar firman Allah, pada akhirnya memaksakan kesimpulan yang sedemikian ini. Hanya dengan mendasarkan theologia pada Firman Allah, semua kekeliruan dari pada pemikiran manusia dapat dihindarkan. Kekeliruan yang dibuat oleh manusia dapat menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang menghancurkan intisari iman Kristen.

Arminius meninggal dunia pada tahun 1609, sebelum persoalan theologia ini dibawa kepada puncaknya. Para pengikutnya melanjutkan perjuangan Arminius, masing-masing dengan caranya sendiri. Ada yang erat melekat pada roh Injili Arminius (Episcopius). Yang lain melihat bahwa ada hal-hal lain yang lebih dalam, yang sedang ada dalam bahaya, misalnya pemisahan gereja dari pada negara dan akar-akar demokrasi (Hugo Grotius, "Bapa Hukum International). Limbroch menafsirkan konflik Arminian ini dengan cara yang liberal secara theologis, sehingga nampaknya Arminianisme menjadi suatu unsur yang menghancurkan iman Kristen.

Kini kita harus meringkaskan ajaran Arminius, dalam hubungannya dengan soal predestinasi (kekudusan). Prinsip-prinsip yang dipakainya mulai menunjukkan bagaimana teori-teori predestinasi membawa kepada, atau menjauhkan diri dari doktrin Wesleyan yang menyusul tentang kekudusan. Arminius meletakkan dasar untuk suatu doktrin Al kitabiah mengenai kekudusan, meskipun ia sendiri tidak memperkembangkan doktrin ini.

1) Prinsip-prinsip Arminius mengenai predestinasi

- a) Doktrin predestinasi, haruslah Alkitabiah dan jangan hanya didasarkan atas logika dan filsafat. (Pendapat ini dikemudian hari, juga diambil oleh John Wesley).
- b) Predestinasi haruslah dimengerti dari segi Kristus. Kristus itulah, bukan keputusan-keputusan ilahi, yang merupakan Sumberdan Penyebab adanya keselamatan.
- c) Keselamatan haruslah bersifat Injili, yaitu melalui iman pribadi kepada Kristus.
- d) Pada satu pihak, tak ada satupun teori predestinasi yang bisa dianggap Alkitabiah, yang menganut logika yang mengatakan bahwa Allah adalah pencipta dosa; namun pada pihak lain, adalah tidak mungkin secara logika, untuk mengatakan bahwa manusia adalah pencipta dari keselamatan diri mereka sendiri.

2) Teori predestinasi Arminius yang dinyatakan dengan 4 keputusan ilahi

- a) "Allah memutuskan untuk menunjuk AnakNya, Yesus Kristus...untuk membinasakan dosa dengan cara kematianNya sendiri di kayu salib." Kristus itulah Orang yang terpilih. Manusia pribadi, tidak dipilih untuk keselamatan, sebab hanya Kristus itulah satu-satunya yang ditunjuk oleh Allah untuk menjadi Juruselamat umat manusia. Jadi, JALAN UNTUK KESELAMATAN, itu telah ditentukan terlebih dahulu. Dengan cara ini, seluruh konsep predestinasi, berubah sama sekali, (1) dari tekanan kepada pribadi-pribadi tertentu, kini tekanannya beralih kepada Kristus, dan (2) dari keputusan-keputusan ilahi, beralih kepada persyaratan keselamatan, yaitu Kristus adalah Juruselamat dan Pintu, jadi, yang menjadi Juruselamat dan Pintu, bukannya keputusan-keputusan ilahi.

Hal-hal ini di kemukakan Arminius, sebab ia, yang benar-benar mengerti akan konsep *supralapsarian* yang dianut Beza dan Gomarus, merasa sangat kuatir, jang-jangan mereka lalu memisahkan doktrin ini dari Kristologi, sehingga menjadikan Kristus hanya sebagai alat atau sarana untuk melaksanakan suatu keputusan ilahi yang telah diputuskan sebelumnya. Arminius berniat untuk mengemukakan doktrin ini didalam terang Alkitab dan didalam hubungan yang sempurna dengan Kristologi.

Kari Barth memberikan suatu kritik terhadap Calvinisme, sebab ia melihat bahwa mereka berkecenderungan untuk mengeluarkan Kristus dari teori pemilih yang mereka anut. Analisa Bromiley terhadap kritik Barth ialah sbb.: "Mereka mulai dengan keputusan Allah

Allah terlebih dahulu, dan hal ini sama sekali tidak bersangkutan paut dengan Kristus; jadi, Kristus hanyalah "diseret begitu saja" untuk masuk kedaiam sistem ini, sebagai suatu alat untuk melaksanakan keputusan ilahi ini, yang sebenarnya merupakan suatu keputusan yang mutlak dan tidak dikenal, menurut tafsiran Calvinistis." Bangs selanjutnya mencatat bahwa sama sekali tidak disebut-sebut mengenai iman manusia atau pengetahuan terlebih dahulu dari pada Allah, didalam pernyataan yang awal ini. Malah, seluruh tekanannya terdapat pada "keputusan ilahi yang mutlak, dengan Kristus sebagai obyekannya."

- b) Allah telah memutuskan bahwa mereka yang mau bertobat dan percaya, pasti akan diterima serta menerima anugerah Allah. Tekanan utama terletak pada "didalam Kristus." Hanya melalui Dialah, keselamatan diberikan kepada barangsiapa yang bertekun.
- c) Allah telah menentukan sarana (kuasa), yang olehnya maksud serta tujuan Allah dapat diselesaikan. Anugerah Allah harus diberikan kepada semua manusia, sehingga memungkinkan manusia untuk berpaling kepada Kristus serta percaya kepadaNya. Ini adalah anugerah yang mendahului, yang menyebabkan manusia dapat diselamatkan. Melalui anugerah ini, manusia diberikan kekuatan untuk percaya. Tetapi Allah tidak akan percaya untuk kita sekalian. Kesanggupan untuk percaya, itu memang dari Allah, namun tindakan untuk percaya ini haruslah merupakan tindakan manusia itu sendiri.

- d) Allah menentukan predestinasi, berdasarkan pengetahuan Allah yang sebelumnya. Ia mengetahui siapakah yang akan percaya kepadaNya, dan siapa yang tidak akan percaya, lalu menentukan predestinasi sesuai dengan hal ini. Dalam hal ini, Bangs memperingatkan, bahwa mengasingkan satu segi dari tiga segi yang lainnya, atau meneliti tiap-tiap segi secara terpisah, berarti sama dengan menghilangkan pengertian keseluruhan yang dinyatakan oleh Arminius. Kristus sebagai Yang terpilih dan Juruselamat satu-satunya, harus menjadi dasar dari seluruh sistem, sedangkan tiga hal yang lainnya itu berakar dan berasal dari yang pertama ini.

Didalam kontras antara kaum Calvinis dan Arminian mengenai soal predestinasi, terletak juga perbedaan konsep-konsep tentang pengudusan, seperti yang ada pada masa sekarang ini.

Ringkasan pandangan Arminius

Arminius tidak menolak fakta tentang predestinasi, atau ajaran Alkitab mengenai hal ini. Namun, ia menunjukkan dengan dasar penafsiran yang teliti, bahwa tafsiran Beza tentang predestinasi, adalah tidak Alkitabiah. Sumber dari teori supralapsarian mengenai keputusan-keputusan ilahi (atau setiap sistem keputusan-keputusan yang memberikan pengarahannya terhadap suatu sistem theologia), adalah dua hal :

(1) Mengadakan suatu perkiraan tentang Allah mengenai beberapa hal tertentu, serta metode kerjanya, yang mengenai hal ini Alkitab tidak memberikan wahyu apa-apa kepada kita. Pada keadaan ini, sebenarnya pengetahuan manusia harus selalu tunduk dengan penuh kerendahan hati dihadapan Allah. Namun nyatanya, justru pada keadaan inilah manusia terlampau sering bersifat dogmatis.

(2) Kekeliruan yang menyertainya ialah mengandaikan bahwa:

a - Metode kerja Allah ialah dengan melalui keputusan-keputusan ilahi, dan bahwa

b - Manusia dapat mengetahui urutan-urutan dalam mana Allah menyusun keputusan-keputusan ini

Jadi, apa yang terjadi "didalam permusyawaratan rahasia yang kekal didalam pemikiran Allah" diperkirakan dapat dinyatakan melalui a- kal-budi manusia, yang kemudian menjadi ukuran orthodoxi.

Konsep mengenai "predestinasi khusus" secara wajar menyebabkan timbulnya kebutuhan akan adanya keputusan ilahi, sebab kecuali begitu bagaimana mungkin Allah mentakdirkan sesuatu? Konsep tentang keputusan ilahi, mengungkapkan pengertian si ahli theologia itu mengenai Allah. Disinilah Arminius merasa bahwa filsafat yang dipakai oleh Beza adalah tidak benar.

Sesungguhnya, apakah gerangan keputusan ilahi? Allah bisa saja atau juga tidak usah mengatur seluruh jagad raya ini dengan keputusan-keputusan ilahinya, atau paling tidak menurut tafsiran manusia tentang keputusan ilahi. Namun kalau kita mempelajari Alkitab, didalamnya tidak ada gejala sedikitpun yang menunjuk kepada urutan-urutan keputusan-keputusan ilahi; oleh karena itu perbedaan theologia yang muncul dari pelbagai urutan keputusan-keputusan ilahi bukanlah merupakan sumber yang benar untuk perbedaan-perbedaan theologis, atau perpecahan persekutuan Kristen.

Seorang Calvinis yang lebih terkemudian, Dr. A.A. Hodge, telah memperlunak konsep yang ekstrim dari pada keputusan-keputusan ilahi: "Kita percaya bahwa Keputusan dari pada Allah adalah Satu saja, suatu maksud yang kekal. Jadi tidak mungkin ada suatu urutan didalam rencana Allah. Keseluruhannya merupakan satu keputusan...Maka persoalan mengenai urutan-urutan keputusan ilahi, bukanlah suatu pertanyaan mengenai urutan-urutan tindakan Allah yang diputuskanNya, melainkan suatu pertanyaan mengenai hubungan yang sebenarnya, diantara beberapa bagian satu sama lain yang ditentukan oleh keputusan Allah." Dengan demikian, jelaslah bahwa hubungan antara bagian-bagian sistem ini dengan keseluruhannya, adalah merupakan soal theologia, bukan persoalan Alkitabiah. Dan sistem-sistem theologia yang muncul dari konsep *supralapsarian* atau *sublapsarian* mengenai keputusan-keputusan ilahi, hanya menghasilkan pertentangan-pertentangan soteriologis (berhubungan dengan keselamatan) yang tak dapat dipersatukan satu sama lain.

Pelbagai urutan-urutan dari keputusan-keputusan ilahi yang ditentukan secara filsafat, mengacaukan kebenaran Alkitabiah mengenai predestinasi Alkitabiah. Doktrin Alkitabiah mengenai predestinasi, berdiri teguh sebagai penangkal terhadap sefiap teori yang mengemukakan tentang kemampuan alamiah manusia; juga doktrin ini menjadi pembela kedaulatan mutlak Allah melawan ajaran Pelagius yang menekankan bahwa manusia tidaklah sepenuhnya bergantung pada anugerah Allah. Allah itu memang berdaulat. Kebenaran ini diungkapkan bersama oleh para Reformator seperti: Calvin, Beza, Arminius dan kemudian oleh Wesley.

Doktrin predestinasi Calvin dengan tegas melawan kekeliruan gereja Katolik yang menekankan keselamatan melalui Gereja dan amal perbuatan baik. Inilah motivasi yang baik dari Calvin. Tetapi kemudian, ketika masuklah pemikiran manusia mengenai keputusan-keputusan ilahi, sehingga menjadikan predestinasi ini sebagai doktrin yang bersifat perenungan, yang mencoba untuk mengetahui rahasia terdalam dari pemikiran Allah; dengan demikian hal ini tidak lagi melayani kepentingan dari Theologia Kristen.

Ajaran Arminius, merupakan suatu kritik etis terhadap konsep *supralapsarian* dari pada predestinasi. Pengertian dari teori ini cenderung untuk mengurangi kejujuran moral. Kalau memang Allah itu adalah pencipta dosa dan juga keselamatan, untuk apakah manusia berusaha mengubah jalan hidupnya yang jahat? Pengertian yang tercakup dalam konsep *supralapsarian* ini, jelas cenderung untuk merampas Kekristenan dari pada semangat penginjilan yang dinamis dan disiplin etis yang tinggi.

Sebaliknya, Arminius menekankan interpretasi predestinasi yang melihat anugerah Allah sebagai suatu daya yang memperkuat kehidupan moral, bukan memperlemahnya. Anugerah adalah kasih Allah dan energi moral yang diperuntukkan bagi semua orang. Jadi, menurut Arminius, anugerah bukanlah suatu karya yang semau-maunya dari kehendak Allah terhadap manusia yang pasif. Anugerah bukan suatu penyebab ilahi yang sewenang-wenang, melainkan karunia kesanggupan yang bebas dari pada Allah.

Bagi Arminius, predestinasi, seperti tercantum dalam Alkitab, haruslah berpusat pada Kristus, sebagaimana juga halnya dengan semua theologia harus berpusat pada Kristus. Tekanan utama kepada Kristus, ini merupakan suatu pembetulan besar terhadap kekeliruan Calvinisme, dan sekaligus hal ini menjadi tekanan utama Arminianisme.

Otoritas terakhir untuk iman Kristen dan kebenaran theologis, terletak pada Firman Allah. Jadi, Firman Allah itulah yang harus menjadi hakim atas pengakuan-pengakuan iman yang ada. Oleh karena itu, theologia dan pengakuan-pengakuan iman tidak boleh membuat pernyataan-pernyataan yang bersifat mengikat tentang sifat dan pekerjaan Allah, sebelum penafsiran Alkitab yang seksama dilaksanakan terlebih dahulu. Hanya disinilah, yaitu didalam Firman Allah, wahyu Allah dapat dijumpai, dan theologia harus selalu ditempatkan dibawah terang Firman Allah.

III. CIRI-CIRI THEOLOGIA CALVINISME, ARMINIANISME DAN WESLEYANISME

Sidang Synode Dort

Perbedaan-perbedaan yang khas didalam theologis Injili dewasa ini, mulai menampakkan artinya, kalau kita meneruskan studi tentang sejarah singkat dari dasar-dasar pandangan mereka masing-masing.

Selelah kumatian Arminius, Simon Episcopius, seorang Kristen yang tulus dan sarjana yang pandai, meneruskan karya Arminius yang belum selesai. Ia dan kawan-kawannya disebut sebagai kaum "Remonstrants." Mereka merumuskan pandangan-pandangan Arminius, untuk menghadapi suatu persidangan umum, yang pada akhirnya menjadi suatu kenyataan. Sidang synode jelas menentang pandangan Arminius, dengan apa yang kini dikenal dengan istilah "Lima Pokok Calvinisme." Diagram dibawah ini menunjukkan perbedaan diantara kedua pandangan ini:

Lima Pernyataan Kaum Remonstrants

1. Pemilihan yang Bersyarat - dengan dasar; pengetahuan terlebih dahulu
2. Pendamaian Universil - dibatasi oleh iman pribadi seseorang
3. Ketidak Sanggupan Alamiah dari pada manusia untuk berbuat kebaikan, terpisah dari anugerah Allah
4. Anugerah yang Mendahului – yang sumber dari semua kebaikan yang ada dalam diri umat manusia. Anugerah ini dapat ditolak, dan jadi tidak berguna, oleh kehendak si orang berdosa yang jahat
5. Ketekunan yang Bersyarat - meskipun Allah menyediakan anugerah yang cukup untuk, menghadapi tiap keadaan darurat, manusia dapat mengabaikan hal ini dan jatuh dari

Jawaban Kaum Calvinis

1. Pemilihan tidak Bersyarat - atau Predestinasi khusus
2. Pendamaian yang terbatas - hanya untuk mereka yang terpilih saja
3. Ketidak Sanggupan Alamiah - atau Kejahatan yang mutlak (total) - kelahiran kembali haruslah mendahului pertobatan
4. Anugerah yang Tak Dapat Ditolak atau panggilan yang berhasil – orang yang dikaruniai anugerah oleh Allah, pasti selamat ; ia tidak dapat menolak anugerah itu.
5. Ketekunan Terakhir - ada jaminan yang tanpa syarat mengenai nasib kekal yang sudah pasti.

anugerah kepada hukuman yang kekal.

Synode di Dort dibuka pada tgl. 13 Nopember 1618, dan berlangsung dalam 154 sidang; ditutup pada tgl. 9 Mei 1619. 102 kaum Calvinis Orthodox dari negeri Belanda menjadi utusan resmi didalam persidangan ini, bersama dengan 28 utusan lainnya dari luar negeri. 13 orang kaum Arminian juga hadir, tetapi mereka itu tak lain adalah tawanan negara, dongan fuduhan berkhianat, oleh karena pandangan-pandangan mereka mengenai theologia dan toleransi disetiap segi kehidupan gereja dan negara; oleh sebab itu mereka sama sekali tidak mempunyai suara apa-apa dalam persidangan ini. Sebagai hasilnya, lima konsep pokok kaum Calvinis diterima dengan suara bulat sebagai pandangan resmi kaum Calvinis, dan lima pokok pernyataan kaum Remonstrant disebut sebagai bidat.

Synode ini mendefinisikan Calvinisme dalam bentuk *infralapsarian*, dan mempertahankan pernyataan yang mengikat tentang "Calvinisme tinggi" sampai saat dewasa ini. Calvinisme tinggi dewasa ini mempersamakan pandangannya pribadi, dengan kekristenari, seraya berkata, "Seseorang tidak menjadi Calvinis karena ia dibesarkan didalamnya, juga bukan karena Calvinisme itu cocok sekali dengan kondisi emosional seseorang, dan bukan pula karena hal itu adalah sesuatu yang diinginkan secara sosial. Seseorang menjadi pengikut Calvinisme, hanya karena Calvinisme itulah kebenaran yang satu-satunya...la yang tidak bersama dengan kita, adalah lawan kita."

Segala sesuatu yang tidak memenuhi tuntutan 5 pokok utama, dihindari sebagai sesuatu yang bukan saja "tidak Calvinistis", tetapi juga "bukan Kristen."

Arminius hidup dan meninggal sebagai seorang "Calvinis." Arminianismenya Arminius bukanlah Pelagianisme atau sesuatu yang sepadan dengan hal itu. Ada banyak aliran theologia dan ideologi politik yang disebut Arminian, namun sangat jauh menyimpang dari pada ajaran-ajaran Arminius. Kebanyakan dari pada Calvinisme pada masa sekarang ini adalah Calvinisme yang sudah "diarminianismekan", sebab bersifat injili dan penuh semangat penginjilan. Tetapi Calvinisme tinggi yang sejati, sama sekali tidak Injili dan juga tidak bersemangat dalam hal penginjilan. Namun ada banyak corak Calvinisme; ada yang liberal seperti liberaisme yang terdapat dalam Arminianisme. Baik Calvinisme maupun Arminianisme, sebagai istilah-istilah, tidak dapat dipakai secara berarti tanpa definisi yang memadai.

Kini kita hendak memperhatikan ciri-ciri khas dari tiga tradisi Protestant ini yang utama. Pertama-tama haruslah diingat bahwa "isme" yang berada dibelakang tiap nama, dapat menggambarkan ajaran yang berbeda dengan orang-orang yang namanya dipakai sebagai "isme" itu. Oleh karena tokoh-tokoh pemikir Kristen yang besar ini terus mengemukakan pandangan-pandangannya di dalam perselisihan yang terjadi, mereka berkecenderungan untuk menjadi lebih ekstrim dari pada yang seharusnya. Dari sebab itu, pokok utama yang diperselisihkan, seringkali ditonjolkan sedemikian rupa, sehingga tidak lagi didasari atas pertimbangan yang hati-hati dan kepala dingin. Para pengikutnya juga seringkali memilih penekanan-penekanan tertentu dari ajaran guru mereka, lalu diperkembangkannya menurut cara mereka sendiri, sehingga menghasilkan konsep yang berbeda dengan konteks aslinya, dan dengan demikian mengubah arti yang sebenarnya.

Dengan bekal pengertian inilah, kini kita menyelidiki secara singkat tradisi-tradisi theologia ini, yang telah memberikan sumbangannya terhadap gerakan-gerakan yang terjadi pada dewasa ini, sebagai hasil dari pada percampuran diantara tradisi-tradisi tersebut. Suatu pengelompokan yang penting adalah sbb.:

Calvinisme Tinggi; Arminianisme; Wesleyan Arminianisme; Calvinisme rendah, lunak, atau yang diperlunak (kadang-kadang juga disebut neo-Calvinisme); dan dua percampuran yang menarik - (a) Wesleyan Calvinisme dan (b) Calvinistic Wesleyanisme; yang pertama, mengingkari adanya suatu hubungan tertentu dengan Wesley atau Arminius, sedangkan yang kedua, menolak hubungan tertentu dengan Calvinisme. Kelihatannya memang membingungkan, tetapi kebingungan ini akan semakin bertambah pula, kalau pengelompokan seperti yang diuraikan diatas tadi, tidak kita kenali.

Calvinisme Tinggi

Calvinisme tinggi atau extrin, ditentukan oleh lima pokok dari Synode di Dort, dan diperluaskan dalam Pengakuan Iman Westminster. Pokok pemikirannya mengungkapkan bahwa ada orang-orang tertentu, dan juga malaikat, yang ditakdirkan oleh Allah untuk menunjukkan kemuliaanNya, dengan cara menerima keselamatan atau menerima hukuman. Jumlah dari orang-orang itu telah ditentukan dan tak dapat diubah-ubah lagi. Mereka yang dipilih untuk menerima keselamatan dan dipilih sebelum penciptaan, dipilih oleh kehendak Allah yang bebas, tanpa ada suatu kewajibanpun yang diperbuat oleh orang yang bersangkutan untuk memperoleh keselamatannya itu. Orang-orang yang terpilih ini, mendapatkan keselamatan tanpa syarat apapun, dan mereka dijamin pasti memperoleh semua berkat penebusan. Orang-orang lain yang tidak termasuk golongan yang terpilih ini, dilewati begitu saja.

Lima pokok itu secara logis adalah tepat. Kalau sebagai dasar pikiran ditafsirkan seperti yang dilakukan oleh Augustinus dan Calvin, maka sisa bagian lain dari sistem ini mengikuti sebagai kebutuhan logika. Tak ada satu pokokpun yang dapat berdiri sendiri. Nyatanya, setiap penyimpangan dapat menghancurkan keseluruhan sistem ini. Tetapi, kalau Allah itu, bukanlah seperti yang diperkirakan oleh sistem ini, besar sekali kemungkinannya bahwa tak ada satu pokokpun yang benar, sehingga seluruh sistem ini runtuh seperti setumpuk kartu belaka. Segala sesuatu bergantung pada doktrin yang khas tentang Allah.

Konsep Calvinisme tentang kedaulatan Allah yang mutlak, ditafsirkan sedemikian rupa, sehingga setiap kehendak yang melawan, yang ada pada makhluk yang manapun, merupakan suatu ancaman terhadap kedaulatan ini. Oleh karena itu, dengan dasar kebutuhan logika, kedaulatan Allah yang mutlak ini, membuat inisiatif manusia dalam bentuk apapun, menjadi tidak mungkin. Meskipun konsep ini tidak memberi peluang sedikitpun bagi persekutuan dengan Allah, namun, konsep ini mendukung suatu perasaan stabil yang dicari oleh manusia. Kaum Calvinis biasanya ditenangkan dengan suatu jaminan, bahwa segala apa yang mereka lakukan dan segala apa yang terjadi dalam hidup mereka, semuanya itu langsung berasal dari Allah. Tindakan-tindakan manusia tidak harus dipertanggung-jawabkan berdasarkan pada kehendak Allah yang mengizinkan, tetapi atas kehendak Allah yang memerintah. Hanya ada satu kebebasan yaitu kebebasan untuk melakukan kehendak Allah. Allah mungkin saja menyebabkan seseorang berdosa, tetapi ini tidak berarti Allah itu berdosa. Allah itu tidak berada dibawah satu hukumpun, kecuali kehendakNya sendiri. Kehendak Allah itu bersifat menciptakan dan menyebabkan,

sehingga dengan demikian kehendakNya itu menyebabkan Ia harus melaksanakan kehendak tersebut. Oleh karena itu, tak ada satupun yang Allah perbuat dapat disebut dosa, sebab apa yang diperbuatNya itu, timbul dari tabiatNya yang kudus. Jadi, dengan demikian konsep keadilan didalam diri Allah dan manusia, tidak tentu mempunyai suatu hubungan. Tabiat Allah adalah tidak dapat difahami; oleh sebab itu, ia tidak dapat tunduk kepada pemikiran manusia. Juga tabiat Allah ini bukan merupakan suatu pola untuk konsep manusia tentang keadilan, kasih, kemurahan atau segala jeroan kebajikan lainnya.

William Shedd, seorang sarjana Calvinis, mengatakan, "Doktrin predestinasi adalah terlalu sukar bagi orang-orang Kristen baru. Jadi, janganlah ajarkan hal ini kepada bayi-bayi didalam Kristus. Predestinasi hanyalah diperuntukkan bagi orang-orang Kristen yang telah dewasa secara rohani."

Pada bagian lain, Shedd mengemukakan pendapatnya tentang pengakuan iman itu yang sebenarnya lebih bernilai dari pada Alkitab. Jikalau dalam Alkitab ada ayat yang berbunyi "semua manusia" berada dibawah pendamaian, ini artinya ialah "semua orang yang terpilih." Semua ayat yang menyatakan bahwa Kristus mati untuk seluruh dunia, berarti Kristus mati untuk orang-orang tertentu yang terpilih, yang tersebar diseluruh bagian bumi. Ayat yang berbunyi "barangsiapa yang berkehendak" atau "semua yang percaya", sesungguhnya berarti "mereka yang kepadanya iman telah diberikan."

Dengan cara seperti ini, suatu konsep *a-priori* tentang Allah (suatu ketentuan yang sudah diakui sebagai benar tanpa bukti lagi) penafsiran Alkitab, yang kemudian menekankan arah theologia serta memberikan suatu pengertian khusus tentang soteriologi (Doktrin Keselamatan).

Theologia yang menentukan "nasib yang sudah ditentukan" ini, tercermin dalam kurangnya semangat terhadap pekabaran Injil. Yang terjadi bisa dua macam: Tidak ada usaha penginjilan sama sekali (karena memberikan undangan kepada orang untuk menerima Kristus, dapat berarti suatu perlawanan terhadap kehendak Allah yang berdaulat) - atau - undangan untuk menerima Kristus diberikan dengan suatu keinsafan bahwa hanya mereka yang terpilih dan semua yang terpilih sajalah yang akan memberikan respons. Pemberitaan Firman yang sedemikian itu seringkali kehilangan unsur-unsur kehancuran hati, kelembutan serta kesungguhan yang bernyalanya, dalam diri si pengkhotbah, seperti yang dicontohkan oleh rasul Paulus, yang telah mengorbankan segala-galanya agar supaya ia boleh menjadi hamba Kristus yang berhasil memenangkan jiwa-jiwa untuk Tuhannya (I Korintus 9:16-22). Beberapa orang Calvinis tinggi menolak untuk bekerja sama dengan Billy Graham, karena ia mengundang orang-orang untuk menerima Kristus, sehingga menjadikan sebagai seorang "Arminian." Hal ini menggambarkan kekacauan pemikiran yang dihasilkan dari ketidak tahuan akan fakta-fakta sejarah.

Dari Calvinismo tinggi, mengalir dua aliran theologia yang saling bertentangan secara theologis. Yang pertama ialah aliran "orthodox", yang baru saja dijelaskan tadi. Yang kedua ialah gerakan-gerakan yang disebut neo-orthodox. Studi dalam buku ini bukanlah tempat untuk memberikan uraian tentang aliran ini, hanya perlu diketahui bahwa "orthodoxi" ini kalau tidak Lutheran, tentu Calvinis. Disini harus disinggung mengenai beberapa ciri yang penting saja. Allah adalah yang Lain Secara Mutlak, Yang Tidak Dapat Didekati, Yang Tak Dikenali, yang mentakdirkan setiap gerak dari semesta alam ini. Walaupun demikian, predestinasi theologia, bukanlah bersifat terbatas, tetapi universal. Pemberitaan Firman bukannya bertujuan untuk meyakinkan orang agar supaya berpaling kepada Kristus, melainkan untuk menolong orang agar menyadari bahwa pengampunan dari pada Allah menjangkau semua orang. Menurut pandangan ini, keselamatan

digambarkan didalam suatu hal yang terletak "di luar jangkauan sejarah", dan Universalisme" berperan utama didalam kerangka pemikiran yang mythologis ini.

Banyak "bentuk Calvinisme" terletak diantara penafsiran yang klasik dan modern. Penafsiran-penafsiran dari pada pengudusan adalah tetap didalam setiap kasus, dengan filsafat yang menyertainya, yang membentuk cara pengertian theologis masing- masing.

Arminianisme

Sudah cukup banyak diuraikan tentang Arminius didalam buku ini, sehingga kita dapat mengerti dimana dia berdiri dibandingkan pendapat-pendapat theologia yang lain. Arminius sendiri adalah seorang Injili sejati, dan pandangan-pandangannya yang kemudian dianut oleh Wesley dan yang lain-lainnya, sama sekali tidak mengandung hal-hal yang sesat. Meskipun demikian, harus diakui bahwa ada pengikut-neng- ikut Arminius yang menyimpang serta masuk keadaian cara berpikir Pelagius. Dengan cara ini, ajaran Arminius diselewengkan, sehingga menjurus kearah liberalisme theologis, yang meninggikan manusia serta menolak akan kebutuhan seorang Juruselamat. Jadi, didalam liberalisme sama sekali tidak ada jiwa penginjilannya, namun dengan alasan yang berbeda dengan kaum Calvinis tinggi dan neo-orthodox. Dalam halnya Arminianisme liberal (perhatikanlah istilah isme, yang membedakan liberalisme dengan Arminius), manusia tidak dilihat sebagai makhluk yang sebegitu diikat oleh dosa sehingga mereka memerlukan perolongan seorang juruselamat. Pendidikan dan penyesuaian ketidak-seimbangan sosial, adalah hal-hal yang dipandang dapat "menebus" manusia dari keadaannya yang parah. Didalam pemikiran yang sedemikian ini, penginjilan dipandang sebagai suatu usaha untuk mengatasi problema manusia yang dangkal dan tidak realistis, sehingga baiknya disingkirkan saja, sebab sudah ketinggalan zaman dan tidak relevan.

Arminianisme Injili didasarkan atas Lima Pokok kaum Remonstran. Seorang Arminian Injili adalah seorang yang percaya bahwa Allah, didalam Kristus, menyatakan kasihNya kepada semua manusia di bumi ini, sehingga dengan demikian setiap orang harus memberikan pertanggung-jawaban pribadi untuk sikapnya terhadap kasih Allah itu.

Wesley menjawab pertanyaan, "Apakah artinya seorang Arminian?" (didalam suatu karangan dengan judul seperti itu) dengan mengatakan bahwa kaum Arminian percaya akan adanya dosa asal, sama yakinnya dengan kaum Calvinis yang juga percaya akan hal ini, dan mengajarkan tentang membenaran oleh iman. Mereka juga percaya Kristus mati untuk semua orang, namun manusia dapat menolak kasih Allah itu, dan orang-orang percaya dapat saja meninggalkan imannya sehingga mendapat hukuman kekal. Kaum Calvinis percaya bahwa predestinasi adalah suatu hal yang mutlak, sedangkan kaum Arminian percaya bahwa keselamatan itu harus ada syaratnya, yaitu iman kepada Kristus. Wesley merasa yakin bahwa banyak orang yang menentang kaum Arminian sebenarnya tidak mengerti apa yang sedang mereka lawan itu. Oleh karena itulah Wesley menekankan bahwa pendidikan yang baik haruslah diperoleh oleh pendeta-pendeta Kristen yang berniat untuk memberikan penafsiran pandangan-pandangan theologia.

Secara prinsip, Arminianisme adalah suatu tentangan etis melawan kecenderungan antinomian (bersifat tidak mengindahkan hukum) dari pada Calvinisme. Kalau orang, dalam setiap langkah hidupnya sudah ditentukan oleh predestinasi, maka tuntutan-tuntutan etika kekudusan sudah tidak berhubungan lagi dengan kehidupan Kristennya.

Wesleyanisme

Sumbangan John Wesley yang utama bagi theologia ialah suatu pembetulan terhadap pandangan tentang iman yang sangat digemari pada waktu itu serta perkembangan dan penetrapan dari doktrin ini didalam semua bidang theologia dan kehidupan Kristen.

Arminius telah membebaskan iman dari "penjara" keputusan-keputusan ilahi, namun baru Wesley itulah yang membawa iman yang telah dibebaskan itu sampai menjadi intisari hidup keagamaan. Konsep Luther "dibenarkan hanya oleh iman" kini harus mempunyai saudara kembarnya, pengudusan oleh iman." Hal ini memberikan suatu pengertian yang baru kepada iman - suatu unsur ethis yang dicerminkan dari kata pengudusan.

Iman John Wesley, bukanlah hanya merupakan suatu penerimaan secara intelektual saja, atau suatu karunia khusus dari pada Allah yang diberikan kepada orang yang terpilih, melainkan iman tersebut memberikan suatu cara hidup yang baru, dalam mana sang Junjungan yang baru dinobatkan.

Penekanan Calvin diberikan kepada kesempurnaan iman. Wesley mengajarkan bahwa keselamatan yang sepenuh adalah kesempurnaan kasih dan ketaatan. Yang pertama adalah sesuatu yang bersifat statis, tetapi yang kedua adalah dinamis; hal ini terlihat didalam iman yang menghasilkan ketekunan serta karya-karya kasih yang nyata. Iman bukanlah menjadi tujuan, tetapi merupakan suatu jalan untuk mencapai tujuan yang berupa dikembalikannya manusia kepada kasih Allah yang dicurahkan secara merata kedalam hati kita (lihat khotbah Wesley "Kebenaran didalam iman.") "Kita tidak mengenal iman yang lain, kecuali iman yang berkarya oleh kasih itu" ("Suatu permohonan yang sungguh-sungguh.") "Iman itu menjadi jalan dalam mana kasih adalah tujuannya" ("Hukum yang ditetapkan melalui iman.") "Menjadi seorang Kristen berarti memiliki suatu iman yang bergiat didalam kasih" ("Tabiat dari pada semangat yang meluap-luap.")

Iman bukanlah merupakan penyebab dari keselamatan, tetapi syarat untuk menerima keselamatan itu. Iman kita tidaklah menyelamatkan kita, karena keselamatan kita itu hanyalah demi Kristus saja, yang kepadaNya kita beriman.

Wesley juga menekankan bahwa iman tidak dapat menjadi pengganti untuk pengudusan. Doktrin keselamatan dengan iman sama sekali tidak boleh mengurangi nilai kasih dan ketaatan. "Pandangan bahwa iman itu lebih utama dari pada kekudusan, adalah intisari dari pada antinomianisme."

Perbuatan-perbuatan yang baik memang mengikuti iman, namun tidak dapat mendahuluinya ("Permohonan yang lebih lanjut.") Di Eropah Barat terdapat suatu kecenderungan untuk menyingkirkan Wesley sebagai seorang moralis dari tidak layak untuk dipandang sebagai seorang ahli theologia yang baik. Meskipun Wesley memberikan perhatian terhadap tingkah laku manusia, namun adalah tidak benar kalau dikatakan bahwa theologianya menjadi kabur artinya, karena tekanan utama diberikan kepada pengalaman rohani. Hal ini dapat kita fahami, kalau keseluruhan ajarannya diberi perhatian yang memadai.

"Apakah ini merupakan iman yang menjamin, atau iman yang mengikuti?" demikian Wesley bertanya. Ia menjawab bahwa perbedaan yang seperti itu tidak ada didalam Alkitab. Tidak ada perbedaan jenis iman, hanya ada perbedaan dalam tingkatan saja. "Dengan iman ini kita diselamatkan, dibenarkan dan dikuduskan; inilah kalau kita memberi iman itu pengertian yang

tertinggi" (Khotbah-khotbah, "Cara Alkitab untuk keselamatan.") Dengan kata lain bagaimanapun juga keadaan, dan artinya iman itu, itulah saja yang membawa kita tingkat demi tingkat dalam keselamatan. Berhenti mempraktekkan iman, sama saja halnya dengan menanggalkan semua kedudukan Kristen kita. Tetapi, terus bertekun didalam iman, berarti dipimpin dari pengalaman anugerah yang terendah menuju kepada pengalaman anugerah yang tertinggi.

Jadi, bagi Wesley, iman itu mempunyai, arti yang jauh lebih indah dari pada hanya sekedar percaya saja. Penekanan didalam iman ini, bukan terletak pada iman itu sendiri, tetapi pada obyek dari iman seseorang. "Percaya kepada" sesuatu, adalah sangat statis sifatnya. Mengapa? Sebab kalau hanya demikian, tidak diperlukan suatu perubahan didalam tindakan kita. Tetapi, memiliki "iman terhadap sesuatu", mencakup adanya suatu relasi. Bagi Wesley, iman saja tidak dapat menyelamatkan seseorangpun; tetapi iman kepada Kristus dapat menyelamatkan, sebab dengan demikian Kristus menjadi pusat Obyek dari pada kasih dan ketaatan seseorang.

Dengan demikian, iman mempunyai arti ethis, sebagai suatu penyesuaian kembali hidup kita agar dapat berkenan kepada Allah. Iman kepada Allah benar-benar penting artinya, karena dosa dimulai pada saat dimana iman kepadaNya itu terputus. Suatu kehidupan didalam dosa mengikuti hilangnya iman kepada Allah, karena keti- dak percayaan itu membunuh kasih. Iman Injili adalah dasar untuk suatu kasih dan ketaatan yang baru. Dan kasih serta ketaatan itulah yang menjadikan adanya kekudusan. Iman tidaklah menjadikan iman dan ketaatan sebagai hal-hal yang tidak penting; sebaliknya, justru iman itulah yang mendorong pertumbuhan kasih dan ketaatan. Kesempurnaan Kristen adalah kasih dan ketaatan yang dimulai dan diperkembangkan oleh iman kepada Kristus.

John dan Charles Wesley hidup kurang lebih satu abad setelah kematian Arminius. Mereka berhadapan dengan dua jenis kekeliruan yang terdapat dalam hidup keagamaan di negeri Inggris waktu itu. Yang pertama berasal dari kaum Arminianisme liberal, dan yang kedua ialah dari kaum Calvinisme tinggi yang kaku. Kedua aliran ini sama sekali tidak bisa memberikan jawaban kepada hati-hati yang lapar akan kebenaran; lagi pula, kedua-duanya tidak berdaya menghadapi kejahatan-kejahatan sosial yang sedang meraja-lela dikalangan masyarakat Inggris saat itu. Dalam memberikan jawaban terhadap dua kekeliruan ini, John Charles Wesley mengemukakan suatu penekanan Al kitab i ah yang kuat sekali:

- 1) Orang harus mengalami sendiri secara pribadi, suatu pengalaman yang dapat mengubahkannya, yang didasarkan atas kuasa anugerah serta pengampunan Allah- untuk dosa-dosa yang telah diperbuatnya.
- 2) Kuasa Roh Kudus yang menyucikan, untuk meniadakan noda dosa turunan
- 3) Suatu kehidupan yang berkenan dihadapan Allah, untuk dilaksanakan didalam dunia ini; hidup yang demikian inilah yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan masyarakat yang dicekam oleh ketamakan dan mementingkan diri sendiri.

Wesleyan — Arminianisme

John Wesley menjumpai karya-karya Arminius dan sangat terkesan terhadap karangan-karangan ini. Selama bertahun-tahun lamanya, ia menjadi redaksi sebuah majalah yang mengutamakan kekudusan, namanya majalah Arminian. Namun, Wesley membawa theologia Arminius selangkah

lebih maju dari pada Arminius sendiri. Arminius memang mempunyai penghargaan yang tinggi terhadap pengudusan, namun ia tidak melihat bahwa pengudusan itu dapat diterima dengan iman dan diterapkan oleh Roh Kudus didalam diri orang-orang percaya. Baru kemudian Wesleylah yang mengerti akan hal ini. Wesleyanisme adalah Arminianisme orthodox yang dijiwai oleh kuasa dan kehangatan Roh Kudus. Arminius hanya melihat secara samar-samar saja apa yang Wesley kemudian melihat dengan jelas sekali. Kedua-duanya adalah orang-orang yang mengasihi Firman Allah, dan juga dikuasai oleh Firman itu. Dalam hal ini, mereka itu patut menjadi bapa-bapa rohani kita. Kedua-duanya juga pasti tidak menyukai kalau ada gerakan-gerakan yang memakai nama-nama mereka. Kedua-duanya mendasarkan theolog ianya, hanya didalam Firman Allah, dan bukan filsafat.

Wesleyan —Arminianisme menentang liberalisme Pelagianisme, dengan menekankan pentingnya Kristus, sang Penebus, yang harus menyelamatkan kita dari dosa turunan dan juga dosa-dosa yang diperbuat manusia. Juga, Wesleyan - Arminianisme menentang antinomiisme dikalangan Calvinisme tinggi, dengan doktrin kelepasan dari pada "noda kejahatan asasi", dan doktrin anugerah yang melengkapi manusia untuk hidup didalam dunia ini, tanpa dosa yang diperbuat dengan sengaja.

Penekanan Wesley, tidaklah terletak pada kehendak yang bebas, seperti seringkali disangkakan demikian. Wesley lebih menekankan anugerah yang bebas, atau anugerah yang mendahului, yang diberikan kepada siapapun saja yang ada dibumi ini; hal inilah yang menjadi sumber untuk semua kebaikan yang terdapat didalam dunia ini. Manusia secara alamiah adalah jahat dan sepenuhnya rusak tabiatnya. Jadi, kalau ada kebaikan didalam diri manusia, itu adalah semata-mata oleh karena anugerah yang bebas dari pada Allah. Manusia itu pada dirinya sendiri rusak secara sepenuhnya dan tidak berdaya. Anugerah itulah yang berada dibalik setiap kebaikan yang berada didalam diri manusia. Bahkan orang Kristen, tan peduli betapapun mantapnya ia didalam beribadah, ia tetap tidak memiliki kebaikan pada dirinya sendiri.

Wesley menerangkan bahwa orang Kristen, bukanlah seperti sebuah pohon yang dapat hidup dari akarnya sendiri. Orang Kristen tak lain adalah merupakan suatu carang "didalam Kristus"; kalau ia dipisahkan dari pada Pokoknya, pasti ia mati dan musnah. Kristus itulah Kehidupan dan Kebenaran kita. Tiap saat kita harus diliputi oleh darah anak domba Allah yang menebus dosa-dosa kita itu. Manusia, masih tetap manusia bahkan ia lebih bersifat manusiawi dari pada sebelum diselamatkan. Dia penuh dengan kelemahan, mudah tergoda dan jatuh. Oleh karena itu, ia harus senantiasa memperoleh anugerah yang segar dari perbekalan Allah yang, maha luas, sehingga dengan demikian yang terjadi bukannya kemanusiaan itu ditekan-tekan sedemikian rupa melainkan manusia yang didalam, yaitu kerohaniannya diperkokoh oleh Roh Kudus.

Wesley menambahkan suatu unsur yang penting terhadap pandangan Arminian, yaitu karya Roh Kudus. Hal yang dinamis inilah, yang membentuk suatu unsur baru yang luas sekali pengaruhnya didalam theologia Injili dewasa ini. Pengertian akan penekanan yang khusus terhadap karya Roh Kudus ini, akan dibahas dalam bagian terakhir dari pada studi didalam buku ini.

IV. PENGARUH WESLEYAN PADA THEOLOGIA KLASIK

Neo-Calvinisme (Calvinisme rendah/lunak)

Oleh karena pengaruh dari khotbah-khotbah Alkitabiah Arminius dan Wesley, doktrin predestinasi pribadi mulai hancur berkeping-keping. Penekanan terhadap doktrin Roh Kudus melemahkan seluruh struktur yang kaku dari Calvinisme, dan dengan demikian muncullah suatu penekanan yang baru terhadap penginjilan. Tokoh-tokoh yang hidup pada masa kini, misalnya Wilbur Smith *The Word of God the Life of Holiness* (Firman Allah dan hidup kekudusan) dan Bernard Ramm *The Witness of the Spirit* (Kesaksian dari pada Roh) memasukkan kedalam Calvinisme, semangat penginjilan dinamis seperti yang terdapat pada Wesleyanisme.

Kita telah mempelajari bahwa doktrin predestinasi khusus, adalah suatu tindakan logis yang perlu diambil untuk mencapai kesimpulan bahwa orang yang terpilih sudah sungguh-sungguh terjamin baik untuk sekarang ini, maupun untuk selama-lamanya. Jaminan kekal yang tanpa syarat ini, adalah langkah terakhir didalam suatu sistem logika. Hal ini tidaklah dapat berdiri sendiri, tanpa seluruh sistem tentang keputusan-keputusan ilahi yang mendukungnya.

Tetapi, cukup mengejutkan kelihatannya, ada kaum Calvinis yang hanya mempertahankan dua saja dari lima pokok Calvinis (dan mengabaikan, kalau tidak menolak sama sekali, tiga pokok lainnya), yaitu: (1) kejahatan manusia yang mutlak, dan (2) jaminan kekal tanpa syarat bagi orang yang percaya. Pengertian yang umum tentang jaminan yang kekal ini, ialah: sekali seseorang telah percaya kepada Kristus, atau "menerima Kristus" (dalam Bah. Inggris kata yang dipakai adalah *accepted* dan kata ini bukan istilah Alkitabiah), ia tidak akan dapat terhilang pula, tidak peduli apapun yang diperbuatnya sesudah ia menerima Kristus itu.

Oleh karena kita sedang mencoba untuk menganalisa struktur theologia, yang mendasari perbedaan-perbedaan antara Calvinisme dan Wesleyanisme, adalah sangat penting bagi kita untuk melihat bahwa suatu perubahan yang halus, telah terjadi didalam Calvinisme. Menurut pandangan Calvinisme yang lunak, bukan keputusan Allah yang kekal, yang membatasi dan menjamin keselamatan, melainkan suatu tindakan iman manusia yang spontan itulah yang menjadi dasar dari pada kepastian dan jaminan. Sebagai seorang berdosa, ia adalah bebas untuk memilih atau menolak Kristus; tetapi sebagai seorang Kristen ia tidak mempunyai kuasa untuk mengadakan pilihan yang bertentangan. Sebagai seorang berdosa, ia secara moral bertanggung jawab untuk taat; namun ketika ia menjadi seorang Kristen, Allah tidak lagi menghukum dosanya

** Dalam suatu "Debat mengenai Pemilihan Ilahi", yang terdapat dalam majalah *Christianity Today* (Oktober 12, 1959), Dr. H. Orton Wiley menjawab pertanyaan, "Apakah Calvinisme telah terbawa hanyut oleh kesimpulan- kesimpulan yang diramalkan oleh kaum Arminian?" Jawabannya itu tidak ada yang menantanginya. Ia mengatakan "Apa yang disebut-sebut sebagai Calvinisme sekarang ini, sebenarnya bukanlah Calvinisme, melainkan sudah di Arminiankan. Faktanya ialah, Presbyteranisme di A.S. adalah sudah di Arminiankan...Aku kira sedikit sekali orang yang saat ini masih mengajarkan Calvinisme."

melainkan menyetujui adanya serta menutup mataNya terhadap dosa itu. Donald Barnhouse menyatakan bahwa bahkan kesetiaanpun tidak lagi diperlukan setelah saat iman yang menentukan, yang secara kekal mengubah hubungan kita dengan Allah. Ketaatan digolongkan sebagai amal-amal baik yang adalah bagaikan "kain yang kotor."

George E. Ladd dalam sebuah karangan yang berjudul "Pembenaran" mengatakan:

Kristus telah mengambil neraka kita, sehingga tak ada lagi yang tertinggal kecuali surga. Kristus telah membayar lunas semua hutang-hutangku, dan Allah tidaklah berniat untuk menagih hutang

itu sampai dua kali. Semua dosa-dosa kita, pada masa yang lalu, masa kini maupun masa yang akan datang semuanya telah ditutupi. Jadi, kita tidak perlu takut, sebab kita tidak mungkin bisa terhilang lagi. Jikalau seseorang telah menerima karya Kristus diatas kayu salib, dan telah mempunyai iman yang teguh terhadapNya, maka hukuman untuk masa yang akan datang, telah terjadi ... Ini bukannya kembali kepada keadaan yang tidak berdosa...Pembenaran itu membebaskan kita dari keadaan layak dihukum, bukan hanya dari tahun-tahun sebelum kita percaya kepada Kristus, tetapi juga dari segala dosa mulai dari awal hidup kita sampai pada hari penghukuman. Manusia yang beriman berada pada sebelah surga dalam hari penghukuman itu...Keadaannya adalah bagaikan kita ini sekarang sudah masuk kedalam surga...

Kemudian Barnhouse menambahkan, "Kalau engkau sekali sudah masuk kedalam kebenaran yang mulia, bahwa engkau sudah diselamatkan dan terjamin sepenuhnya didalam Kristus, itu berarti kekudusan yang sejati dimulai. Dalam hal ini bahkan Allah sendiripun tidak lagi dapat memisahkan kita dari pada Kristus, sebab Ia tidak dapat menyangkali diriNya sendiri." John Wesley sendiri merasa prihatin terhadap filsafat agama yang membuat orang melangkah dari keadaan berdosa langsung ke surga "tanpa adanya kekudusan diantara kedua keadaan tadi." Dan nyatanya, ada beberapa aliran Calvin isme lunak yang mempunyai akarnya didalam suatu filsafat yang bukan saja membuat lompatan dari pertobatan menuju ke surga itu dipandang sebagai suatu kemungkinan, tetapi dilihat sebagai suatu keharusan yang tak dapat dielakkan.

Kaum Calvinist bisanya mempunyai kehidupan yang lebih baik dari pada theologia mereka, sehingga seringkali membuat malu kaum Wesleyan, dengan kehidupan rohani yang dalam, serta kesaksian mereka yang dinamis dan penuh semangat untuk Kristus. Meskipun demikian, suatu keyakinan tentang tabiat manusia yang jahat dan tak dapat diubah dalam hidup didunia ini, bersama dengan keyakinan terhadap jaminan keselamatan kekal yang tak bersyarat, cenderung untuk merampas kemenangan rohani yang oleh Alkitab diajarkan sebagai suatu kemungkinan yang besar bagi orang-orang beriman.

Calvinisme Wesleyan

Wesley meninggalkan suatu pengaruh yang dalam pada bidang agama dan theologia. Penekanan Wesley pada karya Roh Kudus dan semangat penginjilan yang menyertai kebangunan-kebangunan rohani yang dipimpin olehnya, membangkitkan suatu kerinduan yang besar didalam hati orang-orang Kristen dimana-mana. Dari pada aliran kehidupan rohani yang indah, yang mengalir dari kebangunan-kebangunan rohani Wesleyan inilah, terdapat akar-akar bagi gerakan-gerakan penginjilan modern. Banyak orang Calvinis telah dihidupkan kembali kerohaniannya oleh dinamika rohani dari tekanan utama kaum Wesleyan.

Kita telah membicarakan tentang Calvinisme Wesleyan dan Wesleyan Calvinisme. Tentu saja tidak ada gerakan-gerakan yang menyandang nama-nama ini; namun harus diakui bahwa ciri-ciri khas yang terdapat didalamnya, dijumpai didalam gerakan-gerakan tertentu, yang didalamnya terletak ketegangan antara kekudusan dan pre-destinasi, yang perlu kita kenali.

Percampuran Ide-ide

Calvinisme dengan tekanan Wesleyan, adalah merupakan hasil persatuan doktrin Calvinis tentang kejahatan manusia dan jaminan keselamatan kekal tak bersyarat - dengan doktrin Wesleyan tentang karya Roh Kudus. Ajaran Wesley yang berhubungan dengan kemenangan atas dosa serta

kuasa yang dinamis untuk pelayanan, dicampurkan dengan konsep Calvin tentang tabiat manusia yang mengatakan bahwa tabiat ini jelas berlawanan dengan anugerah, sehingga tidak dapat diperbaiki didalam hidup sekarang didunia ini.

Percampuran ide-ide yang aneh, tidak logis ini menghasilkan suatu theologia yang membingungkan. Theologia ini mengajarkan bahwa tabiat manusia memang tidak dapat diubah didalam hidup sekarang ini, tetapi dapat dikontrol - bukan oleh manusia itu sendiri, tetapi oleh Roh Kudus. Orang beriman menghadapi pilihan untuk menyerahkan dirinya sendiri (1) kepada tabiat duniawi sendiri, atau (2) kepada Roh Kudus. Dalam menghadapi pilihan ini, dapat dikenali paling tidak dua jenis kehidupan Kristen. Kedua-duanya dikatakan sebagai hal-hal yang cocok dengan kedudukan orang-orang Kristen. Roh Kudus ada dalam keadaan bertentangan dengan "daging" atau tabiat manusia; dan pertentangan yang berlangsung seumur hidup ini dipandang sebagai tanda Kekrisnan. Pergumulan yang terjadi didalam diri orang Kristen ini tak lain adalah semacam jaminan akan kehadiran Roh Kudus didalam diri orang tersebut.

Menurut pandangan ini, tabiat manusia adalah suatu musuh yang harus ditaklukkan. Setiap kegiatan dan keinginan tabiat manusia patut dicurigai. Setiap tindakannya dicemari oleh kejahatan yang tak disadari. Kalau ada yang mengatakan bahwa ia mempunyai suatu motivasi yang baik, itu merupakan suatu kesombongan, sebab tak ada seorangpun yang bisa mengenal dirinya sendiri. Roh Kudus berdiam sebagai majikan budak terhadap tabiat manusia, yang menindas gejala-gejala tabiat tersebut, serta menunjukkan kuasanya untuk pelayanan Kristen, bukan dengan memakai tabiat manusia, melainkan dengan menguasainya walaupun ditentang olehnya.

Calvinisme yang telah "diserbu" oleh doktrin Wesleyan tentang Roh Kudus, dan yang kita sebut sebagai Calvinisme Wesleyan, berbicara tentang "menyerah" kepada Roh Kudus atau "dikuasai sedemikian rupa sehingga hilang kepribadiannya" oleh Roh Kudus. "Menyerah" mempunyai suatu arti tambahan yang tidak Alkitabiah kalau terpisah dari konsep penata-layanan yang bergiat. Pengertian penyerahan secara Alkitabiah bukannya mengangkat tangan tanda menyerah, melainkan memberikan tangan kita kepada Allah untuk suatu takaran yang penuh dari pada ketaatan yang bertindak dan bertanggung jawab.

Didalam Calvinisme Wesleyan biasanya terdapat sedikit saja tekanan terhadap krisis penyerahan, namun tekanan yang nyata diberi terhadap sikap dari pada penyerahan yang mungkin dapat diperdalam serta didewasakan didalam kehidupan ini, tetapi mungkin juga tidak diperdalam. Penyerahan biasanya ditekankan hanya sebagai suatu pembantu menuju kepada hidup yang berkemenangan dan pelayanan. Hal ini tidak dipandang sebagai sesuatu hal yang penting untuk keselamatan, sebab tak ada satupun yang dapat mengubah jaminan kepastian kekal dari pada orang-orang beriman. "Dikuasai sedemikian rupa sehingga hilang kepribadiannya" juga adalah suatu istilah yang tidak Alkitabiah, yang mengandung bahaya didalamnya. Didalam kata ini mengandung arti bahwa seseorang harus mengosongkan kepribadiannya, dan tempatnya kemudian diambil oleh Roh Kudus. Dengan demikian, ketidak selarasan konsep ini segera dapat terlihat.

Suatu analisa yang lebih terperinci mengenai konsep Wesleyan tentang tabiat manusia, akan diberikan pada pasal yang terakhir dari studi ini, namun dalam hubungan saat ini, beberapa pokok penting perlu dikemukakan agar supaya diperoleh pengertian yang memadai tentang konsep ini. Pandangan Calvinistis tentang tabiat manusia yang berdosa, adalah sangat pokok bagi

kaum Calvinis Wesleyan. Leo George Cox berkata dalam buku *John Wesley's concept of Perfection* (Konsep John Wesley tentang kesempurnaan):

Kelihatannya adalah tepat untuk menyimpulkan bahwa dari sudut pandangan seorang Reformis, semua tingkah laku dari pada seorang berdosa adalah dosa, sebab semuanya itu keluar dari hati yang jahat, dan oleh karena orang yang beriman juga masih berdosa didalam tabiatnya, maka semua tin-dakannyapun tercemar oleh dosa, sehingga demikianlah halnya ia berbuat dosa. Jadi, adalah hal kurang dapat diterima oleh akal yang sehat, kalau dikatakan bahwa kalau seseorang percaya kepada Yesus, ia lalu berhenti berbuat dosa.

"Allah tidak dapat memperbaiki tabiat manusia", demikian kata Barnhouse. Terhadap tabiat manusia yang berdosa ini, kaum Calvinis Wesleyan menambahkan suatu konsep Alkitabiah yang penting tentang kemenangan rohani yang merupakan hasil kehadiran Kristus didalam diri orang itu dan juga karya Roh Kudus.

Roh Kudus dan Tabiat Manusia

Hidup yang dipenuhi Roh Kudus dilapiskan keatas kehidupan orang berdosa yang telah ditebus. Itu adalah suatu kehidupan yang terjadi kepada hidup kita, namun sekaligus juga merupakan suatu hidup yang berasal dari luar diri kita yang sejati. Ini adalah suatu hidup penuh dengan kemenangan yang inenye ngki rkari pembawaan kita, dan sebagai penggantinya ketaatan Kristen ditempatkan. Tetapi hal ini hanya terjadi didalam prinsip, namun bukan dalam prakteknya. "Jubah kebenaran dari orang yang beriman telah dipintal oleh Kristus. Ketaatan mutlak yang diperbuat oleh Anak Manusia, ditempatkan pada diri mereka yang mempunyai iman kepadanya."

Calvinisme Wesleyan mampu menjembatani celah yang ada diantara tabiat manusia yang berdosa dan kemenangan didalam Kristus, dengan suatu konsep tentang tabiat manusia yang bukan berciri Calvinis maupun Wesleyan. Ini adalah suatu konsep yang telah beberapa kali coba menyelusup masuk kedaiam Gereja namun selalu ditolak oleh orang-orang Kristen tradisional. Inilah yang merupakan dasar dari beberapa ajaran sesat didalam Gereja, dan Kristologis adalah salah satu diantaranya.

Sumber dari pada konsep ini ialah Gnosticisme, suatu campuran ideologi dimana terdapat unsur-unsur filsafat Yunani. Mungkin sekali hal ini timbul dari pandangan Platonis tentang kenyataan. Tabiat manusia dinyatakan sebagai sesuatu yang terdiri dari tiga bagian yang terpisah dan yang berbeda: tubuh, jiwa dan roh. Masing-masing mempunyai kehendak, karakter dan sifat pribadi diri sendiri yang tidak terikat kepada keseluruhannya. Menurut pandangan ini, tubuh dianggap jahat pada dasarnya dan roh saja yang dianggap bisa mencapai kesucian. Tubuh adalah musuh dari kerohanian dan sesungguhnya tak lain adalah merupakan penjara dari pada roh. Selama roh dan tubuh berada bersama-sama, roh itu akan dirintangi, bahkan dibelenggu oleh tubuh yang jahat itu. Hanya maut sajalah yang dapat melepaskan roh dari penjaranya yang jahat itu.

Adalah sangat menarik untuk diketahui bahwa bentuk dualisme ini, telah menular gereja-gereja Perjanjian Baru, yang kepadanya rasul Paulus menulis surat-suratnya. Terutama kita melihat hal ini dengan jelas dalam problema-problema etis yang muncul di surat-surat Tesalonika dan Korintus. Orang-orang Kristen Yunani ini menyangka bahwa mereka dapat diselamatkan rohnya, namun tubuhnya tetap tak dapat dilepaskan dari pada dosa. Oleh karena itu, dosa-dosa jasmaniah

dibiarkan saja terjadi didalam hidup mereka dan dikalangan orang-orang Kristen, tanpa suatu kesadaran akan dosa. Percabulan, suatu dosa besar yang merupakan budaya orang-orang Yunani, ikut masuk menyusup kedalam lingkungan Kristen, karena adanya filsafat yang menyatakan bahwa perbuatan-perbuatan jasmaniah, tidak ada hubungannya dengan kehidupan rohani. Tubuh tidaklah dapat "menulahi" kesucian roh, dan roh tidak dapat memperbaiki tubuh.

Dengan pengertian akan latar-belakang ini, kita memperoleh suatu arti yang lebih dalam terhadap ungkapan seperti yang terdapat dalam I Tesalonika 5:23 "Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tidak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus." Paulus disini bukanlah sedang mengajarkan bahwa manusia itu terdiri dari unsur-unsur personalitas yang tidak berhubungan. Yang Paulus maksudkan dengan ayat ini ialah suatu pernyataan bahwa anugerah Allah membawa kesucian kepada seluruh kepribadian manusia. Pribadi itu adalah suatu kesatuan, dan anugerah Allah membawa seluruh kekuatan dari pada pribadi itu untuk masuk kedalam suatu kesatuan yang tetap di-sekitar ke Tuhanan Kristus. Paulus memakai bahasa filsafat Yunani bagi mereka yang berpikir dengan cara filsafat seperti itu; namun pemakaian kata-kata oleh rasul Paulus ini justru meremukkan filsafat kafir itu sendiri.

Filsafat Paulus bukanlah kafir, melainkan Ibrani, ia memegang pandangan Ibrani tentang kesatuan kepribadian. Kalau kita mengerti akan hal ini maka kita pun dapat mengerti beban utama rasul Paulus terhadap orang-orang Kristen Yunani. Dalam I Korintus 6:19 ia berkata kepada mereka, "Tubuhmu adalah bait Roh kudus." Dan didalam Roma 12:1, Paulus memberikan nasehat, "Persembahkanlah tubuhmu sebagai persembahan yang hidup", yang menunjukkan suatu konsep tentang tubuh yang tinggi, mulia dan rohani. Tubuh dipandang sebagai suatu alat dari pada roh, bukan musuh. Tekanan Paulus terhadap kesucian tubuh ini adalah sangat penting, terutama apabila dikaitkan dengan kesalahan yang menyolok dari pada filsafat Yunani.

Doktrin Calvinistis berpegang pada keadaan keseluruhan manusia yang berdosa dan tak dapat disembuhkan lagi. Juga kaum Calvinis menolak konsep mengenai manusia yang terdiri dari tiga bagian itu. Tetapi didalam pandangan Calvinistis yang sejati, keselamatan diterapkan kepada keseluruhan manusia yang berdosa, yang "ditutupi" oleh jubah putih dari kebenaran Kristus. Tetapi, menurut pandangan Wesleyanisme Calvinis, suatu pertentangan personalitas yang hakiki, dipandang sebagai sesuatu yang wajar bagi orang Kristen, karena pandangan tentang personalitas yang dianut mereka. Roh itu dapat diselamatkan, tetapi tubuh atau tabiatnya, tidak bisa. Dengan cara ini, seseorang dapat berbicara tentang kemenangan dan mengalaminya, namun nyatanya masih belum dibebaskan dari pada dosa. Suatu uraian yang lebih terperinci mengenai hal ini, akan diberikan dalam fasal yang terakhir buku ini.

Wesleyanisme Calvinistis

Apa yang kita sebut sebagai Wesleyanisme Calvinistis adalah merupakan suatu kecenderungan dikalangan orang-orang yang menekankan kekudusan, untuk menyambungkan suatu pandangan Calvinistis tentang tabiat manusia dengan konsep "penghapusan" dari tabiat kedagingan. Calvinisme Wesleyan menekankan tentang takluknya tabiat manusia kepada Roh Kudus, karena tabiat manusiawi dan daging tidak dibedakan satu sama lain. Menurut pandangan ini, tabiat daging tidak dapat "dihapuskan" karena itu adalah tabiat manusia itu sendiri. Sebaliknya Wesleyanisme Calvinistis, mengungkapkan tentang sejenis dualisme tabiat manusia - hampir

merupakan dua wujud dari kepribadian. Suatu pertanyaan yang umum ditanyakan ialah "Apakah perbedaan antara tabiat manusia dan tabiat daging?" Jadi, penghapusan itu adalah merupakan penyingkiran salah satu tabiat tadi, yaitu - tabiat daging. Dan sejak ini lah muncul persoalan yang berhubungan dengan pemakaian istilah "penghapusan."

Oleh karena suatu konsep yang salah tentang tabiat manusia, karya Roh Kudus jadi tidak dimengerti secara layak. Calvinisme Wesleyan cenderung untuk memberi tekanan yang berlebihan kepada aspek pertumbuhan, atau penaklukkan secara lambat-laun dari pada tabiat daging ini. Di lain pihak, Wesleyanisme Calvinistik cenderung untuk memberi tekanan yang berlebihan kepada aspek krisis dari pada pengudusan, sehingga mengabaikan aspek pertumbuhannya. Pandangan Wesley yang lebih Alkitabiah tentang tabiat manusia, membuat ia menjadi sanggup untuk menghubungkan krisis dan proses, dan menyelaraskan keduanya secara kreatif.

Para ahli theologia Wesleyan yang mula-mula menggambarkan apa arti dari hal ini Richard Watson menekankan aspek pertumbuhan dari pada pengudusan, dan menyebabkan banyak kaum Wesleyan yang hidup pada waktu yang kemudian daripadanya, mengabaikan aspek krisis. Pada lain pihak, Pope dan Adam Clarke, menekankan aspek krisis dari pada pengudusan ini, sehingga cenderung untuk kehilangan aspek pertumbuhannya. Dalam kasus yang kedua ini, terdapat suatu kekeliruan untuk membedakan dengan jelas antara konsep Calvinistik dan Wesleyan mengenai dosa azali. Oleh karena itu, kalau kebebasan total dari pada dosa diajarkan sebagai suatu pengalaman krisis, dan istilah penghapusan dipakai untuk menggambarkan hal ini, terdapat suatu bahaya yaitu: berpikir bahwa tabiat manusia kini sudah tak bisa terpengaruh lagi oleh dosa, atau kemungkinan untuk berdosa sudah "diangkat keluar." Jadi, tidak terdapat cukup banyak ajaran tentang kelemahan tabiat manusia yang masih tertinggal setelah pengudusan. Tempat untuk pertumbuhan, disiplin, proses dan pelayanan-pelayanan kasih, sebenarnya adalah sangat penting bagi hidup yang telah dikuduskan, tetapi tekanan ini hampir terhilang.

Gerakan kekudusan modern cenderung untuk menekankan aspek krisis dari pada pengudusan yang jauh lebih diutamakan dari pada proses menuju kedewasaan. ..Dua kekeliruan sering dibuat:

- 1) Kalau istilah "pengudusan" dipakai, itu selalu dihubungkan dengan aspek krisis dari pada kekudusan Kristen.
- 2) Konsep pengudusan yang progresif adalah...terbatas pada waktu sebelum pengalaman krisis. Sebagai akibatnya, pengudusan yang menyeluruh dipandang sebagai batas yang terakhir, dengan hasil yang mengecewakan.

Ajaran ini berkecenderungan untuk membuat orang-orang Kristen jadi bersifat mementingkan hal-hal dalam diri sendiri. Mereka biasanya jadi lebih suka untuk memelihara anugerah mereka sendiri, dari pada hidup secara kreatif dan berguna. Kekudusan dimengerti sebagai sesuatu yang kita miliki. Wesley mempunyai kata-kata yang keras untuk ide seperti ini. Dalam karangannya Plain Account (Uraian yang jelas), ia menekankan perlunya saat demi saat kita bersandar pada darah Kristus. Tak akan ada kekudusan tinggal didalam diri seorang manusia, kalau ia terpisah dari kehadiran Kristus. Dan juga tak ada kekudusan yang tidak menghasilkan kasih dan perbuatan-perbuatan yang baik. Suatu bentuk kekudusan, yang demikian terus dipengaruhi oleh perhatian terhadap keadaan emosional diri sendiri, sehingga tidak nampak adanya pelayanan

Kristen yang tidak mementingkan diri sendiri, oleh Wesley dipandang sebagai kekudusan yang palsu.

"Krisis" dan "pengalaman" adalah dua istilah yang kalau dipakai dan dimengerti secara benar, mempunyai arti yang sangat penting dalam theologia Wesleyan. Hal yang mengkaitkan theologia dengan hidup sehari yang praktis inilah yang merupakan sumbangan Wesley yang sangat penting untuk hidup keagamaan. Tetapi, ada dua hal penting yang patut diperhatikan.

Yang pertama ialah - Penekanan Wesley mengenai hal-hal rohani dan etika sepenuhnya berdasarkan atas theologia yang kuat. Kalau gagal mengerti akan hal ini, (1) mengakibatkan diabaikannya Wesley oleh kalangan theologia di Eropa. (Orang-orang itu mengatakan bahwa karya-karya Wesley itu tidak mempunyai isi yang intelektual - ia hanya mempunyai perhatian terhadap moralisme yang dangkal-dangkal dan tidak relevan). Dan, (2) Di Amerika terdapat kecenderungan untuk memilih karya-karya Wesley, terutama yang berhubungan dengan tekanannya atas pengalaman, sehingga benar-benar menjadikan gerakan Wesleyan menjadi miskin secara theologis.

Hal kedua yang perlu dicatat disini ialah: arti yang pokok dari pada krisis dan pengalaman, dapat menjadi hilang, jikalau mereka dibingungkan hanya dengan reaksi-reaksi psikologis. Terdapat suatu bahaya mempersamakan emosi dengan pengalaman, dan/atau suatu reaksi tertentu dipersamakan dengan krisis. Bahkan "krisis" kalau hanya dibatasi artinya menjadi suatu titik waktu belaka, dapat menjadi kabur artinya dan aspek, yang pokok, ya itu perubahan tujuan hidup mutlak dan tetap yang disebabkan oleh suatu keputusan, menjadi hilang. Perasaan keagamaan muncul didalam "jalur" psikologis manusia, sama seperti perasaan-perasaan yang lainnya. "Krisis" pada hakekatnya tak lain adalah suatu penyerahan hidup yang mutlak, dengan atau tanpa emosi. "Pengalaman" menguburkan penyerahan itu dalam-dalam didalam pusat dari pada diri sendiri, yang dari padanya muncul kehidupan.

Didalam Wesleyanisme Calvinistis, terdapat penekanan yang berlebih-lebihan terhadap "pengalaman" khusus. Kalau terdapat kegagalan dalam kemenangan Kristen, kecenderungannya ialah untuk mencari suatu "pengalaman" yang lain, yang dapat membuat percobaan sebagai sesuatu yang mustahil. "Pengalaman", yang merupakan satu aspek penting kehidupan Kristen, menggantikan sesuatu yang sebenarnya sama-sama penting, yaitu - "berjalan dalam ketaatan", bertumbuh dalam anugerah, dan segala macam aspek pertumbuhan dari pada hidup dalam Kristus yang penuh disiplin.

Demikian besarnya perhatian diberikan kepada pengalaman yang subyektif, sehingga tidak ada lagi tempat untuk penginjilan yang dinamis serta usaha-usaha misi. Jemaat-jemaat yang mempunyai pandangan ini biasanya kecil saja, dan terpisah dari kebutuhan rohani lingkungan sekitarnya, bahkan kadang-kadang juga tidak mengerti akan kebutuhan rohani keluarganya sendiri. Mereka umumnya sangat kritis terhadap penampilan lahiriah yang berbau keduniawian, terutama dalam cara berpakaian dan hiburan. Mereka terlalu cepat melupakan fakta bahwa mengasihi sesama manusia adalah sama pentingnya dengan mengasihi Allah.

Tentu saja, baik Calvin maupun Wesley tidak dapat dipersalahkan untuk keadaan yang kurang wajar seperti ini. Tetapi ini merupakan suatu contoh lain yang jelas dari pada usaha untuk mempersatukan kebenaran-kebenaran yang terdapat didalam Calvinisme dan Wesleyanisme, tanpa pengertian yang seksama mengenai arti yang dalam dari masing-masing aliran.

Calvin sangat tertarik terhadap jangkauan sosial dari pada Injil meskipun ia tidak menghubungkannya dengan kekudusan dalam pengertian theologis. Dan perhatian Wesley yang terbesar diarahkan pada usaha-usaha kasih, yang ia menyamakan secara hakekatnya dengan kekudusan. Suatu bentuk kekudusan yang mengasingkan diri dari kehidupan, oleh Wesley dipandang sebagai kekudusan yang tidak Alkitabiah. Kasih tidaklah dapat dipisahkan dari pada kekudusan, sebab kasih kepada Allah dan kepada manusia, itulah sebenarnya kekudusan. Kekudusan harus tercurah nyata dalam buah-buah Roh.

Ringkasan

Kita telah membicarakan tentang provincialisme theologis. Istilah ini kita pakai dengan pengertian: sebahagian kebenaran yang ditonjolkan untuk menempati kedudukan sebagai suatu kebenaran yang menyeluruh; atau - suatu penekanan yang berlebih-lebihan dari pada satu bahagian theologia, dengan mengabaikan penekanan-penekanan yang lainnya. Jikalau konsep filsafati tentang kedaulatan Allah, menjadi dasar bagi suatu sistem theologia, yang didalamnya tanggung jawab manusia dibatasi dan dengan begitu menyimpang dari ajaran Alkitab dan etika yang sehat, itulah provincialisme. Sebaliknya, apabila tekanan kepada manusia dijadikan dasar pemikiran suatu sistem yang memisahkan manusia dari pada kebutuhan yang mutlak terhadap anugerah ilahi, ini juga suatu provincialisme theologis yang tidak dapat dibenarkan.

Setiap sistem pemikiran manusia yang dibatasi oleh logika yang teliti, tak dapat tidak, pasti akan menuju kepada provincialisme intelektual, karena logika itu adalah bersifat memilih. Oleh karena itu, konsep yang tidak Alkitabiah mengenai predestinasi dan kekudusan, sama-sama tidak dapat diperdamaikan satu sama lain. Kita mengatakan "konsep yang tidak Alkitabiah", sebab "konsep yang Alkitabiah" mencakup kedua-duanya, dan di dalam suatu theologia yang Alkitabiah, kedua-duanya harus mendapat perhatian yang penuh.

Perbedaan-perbedaan Doktrin Didalam Terang Penafsiran Alkitab

Persoalan-persoalan theoretis yang telah dibicarakan didalam buku ini ternyata mempunyai akibat-akibat yang sangat praktis. Memang kelihatannya aspek theoretis dari pada perbedaan-perbedaan agama kita tidak kelihatan penting, bahkan mungkin kita berpikir bahwa kita sama sekali tidak terlibat didalam perbedaan theoretis yang nampaknya penting bagi orang lain. Namun, faktanya adalah tetap nyata, bahwa jikalau kita menemukan suatu salah pengertian didalam agama yang praktis, kita biasanya menjumpai bahwa kita telah tidak menyadari akan keadaan mula dari dasar filsafat kita dan pentingnya sesuatu yang tidak kita sadari, yaitu persangkaan-persangkaan kita sendiri yang asasi.

Doktrin tentang Allah dan Tanggung Jawab Manusia

Dua pertanyaan yang utama muncul dengan jelas pada persimpangan antara teori predestinasi dan kekudusan. Yang pertama ialah suatu persoalan teoretis yang menanyakan sampai seberapa jauhnya tanggung jawab moral manusia boleh dimiliki tanpa mengancam kedaulatan Allah. Pertanyaan ini penting sekali artinya. Kalau sampai kedaulatan Allah dirongrong, maka tentunya seluruh struktur iman Kristen akan runtuh. Oleh karena itu, kesimpulan logika yang bagaimanapun, yang merupakan hasil dari doktrin kedaulatan Allah yang mutlak, itu haruslah

diterima tanpa keragu-raguan, penyesalan ataupun kompromi. Kedaulatan Allah, harus dilindungi, berapapun harganya bagi otonomi moral manusia.

Pertanyaan yang kedua, bersifat praktis. Sampai seberapa jauhkah tanggung jawab moral yang diberikan Allah yang berdaulat kepada manusia yang Ia ciptakan? Sampai tingkat manakah manusia bertanggung-jawab? Hal ini mengalihkan perhatian kita dari hal yang bersifat perenungan menuju kepada hal yang sifatnya sangat praktis. Ada tiga kenyataan yang perlu dipertimbangkan:

Fakta yang pertama ialah suatu persoalan pribadi. Semua orang mengerti bahwa mereka itu secara moral mempunyai tanggung jawab, yang nyata dan bukan hanya merupakan khayalan; ada pilihan-pilihan yang harus diambil, yang dituntut oleh hatinurani, dan dari padanyalah berasal akibat-akibat dari pada kenyataan moral yang sejati. Kehadiran akal-budi juga menyaksikan bahwa ada kesanggupan dan pelaksanaan dari pilihan secara bebas dari manusia. Kalau tanggung jawab pribadi itu disingkirkan, akibatnya adalah kekacauan personalitas.

Fakta yang kedua ialah suatu persoalan sosial. Terdapat suatu kenyataan yang jelas bahwa kecuali manusia dapat melaksanakan kontrol moral terhadap dirinya sendiri dan masyarakat lingkungannya, maka keberadaan manusia direndahkan dan kelangsungan hidupnya jadi terancam. Semua hubungan yang terdapat di antara manusia didasarkan pada pengertian bahwa manusia secara moral mempunyai tanggung jawab. Hukuman atas pelanggaran hukum manusia, didasarkan atas adanya pengertian ini. Penilaian praktis terhadap manusia, seperti: baik, jahat, jujur, tidak teliti, lemah, masa bodoh, mulia dlsb. - semuanya didasarkan atas pengertian ini. Singkirkanlah tanggung jawab moral, maka akibatnya ialah kekacauan sosial. Ada suatu struktur moral yang diakui oleh orang-orang yang paling anti-peraturanpun. Ini bukanlah suatu kaidah yang ia hendak terapkan pada dirinya sendiri, melainkan suatu tuntutan bagi orang lain. Setiap filsafat yang membuat manusia jadi tidak mempunyai tanggung jawab moral secara penuh, akan menghancurkan dirinya sendiri dan juga orang yang mengikutinya. Tugas dari seorang ahli filsafat adalah untuk memberikan pertanggung jawaban, membenarkan dan memperjelas fakta tentang kebebasan moral dan kepentingannya untuk mencapai kedewasaan.

Fakta yang ketiga mengenai tanggung jawab moral, dihadap mukakan kepada setiap orang apabila ia membaca Alkitab. Didalam tiap bagian Alkitab, ada kenyataan bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk mengadakan pilihan-pilihan dan bahkan berkewajiban untuk melaksanakannya. Tak ada satu ayatpun yang memberikan kepada manusia sedikit peluang untuk memaafkan dosa. Alkitab mengungkapkan bahwa manusia itu berdosa, lemah, tak berpengetahuan, pemberontak dan jahat. Tetapi Alkitab juga selalu berbicara tentang anugerah Allah, yang menyebabkan dosa menjadi suatu hal yang tidak diperlukan. Dimana dosa berlimpah, disitulah anugerah juga lebih berlimpah-limpah pula (Roma 5:20). Alkitab menghakimi semua dosa tanpa pandang bulu. Tidak ada standar ganda yang diizinkan, juga tidak ada teori tentang penebusan yang kemudian membiarkan manusia tetap ada didalam dosa, pada waktu Allah melihat mereka bebas dari pada dosa. Alkitab tidak mengenal "teori tentang dua tabiat", yang menyetujui adanya suatu tabiat dosa yang hidup didalam "diri" yang sama didalam tabiat manusia. Singkirkanlah tanggung jawab moral dari manusia, maka Alkitab akan menjadi suatu tempat pembantaian intelektual. Tugas dari pada seorang ahli theologia adalah untuk mempertanggung jawabkan hal ini dan membuat penyesuaian-penyesuaian theologis.

Kita telah memperhatikan bahwa persoalan-persoalan yang muncul tadi itu, adalah disebabkan oleh dua cara yang berbeda dalam menerangkan tentang Allah. Pandangan yang pertama menyatakan bahwa kehendak Allah yang berdaulat tidak dapat membiarkan adanya suatu kehendak yang berlawanan denganNya didalam alam semesta ciptaanNya itu. Karena kalau berbuat demikian, itu namanya menghancurkan arti dari pada kedaulatan. Pandangan yang lain mengemukakan bahwa Allah yang berdaulat itu, tetap mempertahankan kedaulatannya bersama dengan kehendak-kehendak yang lain. Jawaban terhadap persoalan-persoalan ini tidak akan dijumpai didalam filsafat sajalah. Kita sebagai orang-orang Kristen, harus memeriksa kepastian dari pada penganggapan-penganggapan kita hanya dengan Firman Allah.

Persangkaan-persangkaan Manusia

Hal ini menimbulkan pertanyaan yang lain: Dapatkah kita membaca Alkitab secara obyektif? Tak seorangpun diantara kita dapat netral secara intelektual. Kita ini terikat kepada sesuatu.

Prasangka-prasangka pribadi yang ada dalam diri kita, dapat membutakan kita sehingga tak dapat melihat kebenaran. Kita berkecenderungan untuk menemukan, baik didalam Alkitab, maupun didalam alam, hal-hal yang kita ingin temui. Pandangan kita yang sudah mempunyai konsep tertentu, "*menyaring keluar*" beberapa dari kebenaran-kebenaran yang kita dengar. Pada kenyataannya, prasangka kita menjadi "saringan" dan hakim kebenaran. Atau dengan kata lain, dapatkan bahwa bayangan dari pada provincialisme kita, jatuh pada kebenaran, dan kemudian kita menafsirkan hal ini sesuai dengan pola yang terbentuk oleh prasangka kita.

Hal ini menjurus kepada suatu penghalang untuk mengerti kebenaran yang sesungguhnya. Namun, untunglah bahwa pikiran manusia bukannya hanya sesuatu yang pasif yang terpenjara dan tidak bergerak oleh karena strukturnya. Pikiran manusia itu bersifat dinamis - bertumbuh meluas menyesuaikan diri, membedakan, menilai, dan menciptakan. Apabila "diri sendiri" yang berubah-ubah ini membiarkan dirinya sendiri dicegah sedemikian rupa didalam perkembangan kehidupannya, sehingga tidak lagi dapat menerima kebenaran yang baru, atau membiarkan pertanyaan-pertanyaan tentang pengalaman-pengalaman yang lalu, disinilah kehancuran kepribadian dimulai. Ilmu pengetahuan secara keseluruhan merupakan suatu kesaksian akan kesanggupan pikiran manusia untuk bersikap kritis terhadap dirinya sendiri dan kesanggupan untuk mengatasi segala macam prasangka.

Dapatkah kita membaca Alkitab secara obyektif? Kita harus merasa malu kalau kita tidak dapat membacanya secara obyektif. Alasan Alkitab diberikan kepada manusia, ialah untuk menantang dan mengkritik serta membetulkan prasangka manusia yang lemah, mengenai hal-hal kerohanian dan moral. Sekelompok orang hanya menemukan kedaulatan Allah didalam Alkitab, dan sebahagian orang lain hanya melihat segi "kebebasan" manusia saja. Ada yang menemukan predestinasi saja dari dalam Alkitab itu, sedangkan yang lain menemukan pengudusan. Pada kenyataannya, semua hal yang tadi disebutkan, terdapat didalam Alkitab itu.

Alkitab tidak pernah memberikan kepada kita jawaban-jawaban yang logis gampang dan sepotong-sepotong terhadap persoalan-persoalan hidup yang demikian besar, sebab hidup itu sendiri memang tidaklah mudah dan sederhana. Allah itu adalah terlalu besar dan mulia, untuk bisa dibatasi oleh kita didalam "bungkusan" pernyataan-pernyataan theologis yang rapi. Allah adalah lebih besar dari pada logika manusia, dan kita harus memasukkan semua yang dikatakan oleh Alkitab mengenai Dia didalam theologia kita. Alkitab itu adalah merupakan suatu wahyu

dari pada Allah. Oleh karena itu ia tidak nanti akan membela suatu theologia tertentu. Alkitab itu akan selalu berdiri sebagai seorang Hakim atas theologia-theologia yang kita buat, dan ia akan memperingatkan kita apabila kita menjadi terlalu yakin akan diri kita sendiri. Alkitab itu pulalah yang akan membetulkan kita, mengajarkan kepada kita akan kebenaran-kebenaran mengenai Allah dan hubungan kita denganNya.

Seorang ahli ilmu pengetahuan tidak nanti akan menjadi seorang ahli yang mengenal dunia alami ini, kecuali ia meninggalkan pandangan-pandangannya yang penuh prasangka serta bersifat kekanak-kanakan, lalu ia merendahkan dirinya sedemikian rupa unluk menjadi seorang polajur yang baik. Alam akan tetap merupakan sesuatu yang tersembunyi bagi si ahli yang menolak untuk diajar oleh alam itu sendiri. Alam itulah yang utama dan selalu menjadi tuan untuk dilayani terlebih dahulu, sebelum akhitanya ia menyerahkan dirinya kepada kehendak si ahli tersebut. Prinsip yang sama dapat diterapkan dalam bidang theologia dan Alkitab. Semua kita sekalian ini, baik Calvinis maupun Wesleyan harus dengan hati-hati membedakan antara Pirmun Allah dan pandangan-pandangan serta tafsiran-tafsiran yang kita pakai untuk mendekati Alkitab itu.

Alkitab dan Pengalaman Manusia

Salah satu persoalan utama dalam bidang theologia, ialah adanya kecenderungan untuk terlalu menyederhanakan intisari kebenaran Kristen sedemikian rupa sehingga menyerupai pernyataan-pernyataan yang rapi tersusun. Dengan berbuat demikian, kita membuat suatu jurang diantara theologia dengan kebenaran yang demikian kaya serta bervariasi, yang demikian diperlukan bagi hidup yang rumit yang harus kita jalani. Alkitab diberikan kepada manusia di tengah-tengah pengalaman hidup manusia, oleh karena itu Alkitab sekali-kali tidaklah boleh disingkirkan dari pengalaman hidup itu.

Logika Calvin memang dapat memuaskan pikiran, tetapi bukan hati manusia, sebab kehidupan sebagai suatu keseluruhan adalah jauh lebih besar dari pada sistem logika. Soren Kierkegaard memasukkan suatu pembetulan yang mengejutkan kepada theologia, dengan menunjukkan fakta bahwa ada terdapat suatu ketegangan tertentu antara konsep dan kelakuan. Wesley juga menyadari akan hal ini. Oleh karena itulah, ia sangat memperhatikan agar tetap didalam jalur Alkitabiah dan bukan hanya baik secara logika saja, meskipun sebenarnya Wesley adalah seorang ahli pikir yang sangat rasional. Suatu contoh yang jelas dalam hal ini dapat kita lihat dalam hal kasih. Bagi Wesley, kasih yang menempatkan manusia pada pusat dalam hubungan dan persoalan dalam kehidupan ini, memberi arti kepada pemisahan diri dari pada dunia dan dosa-dosa yang terkandung didalamnya. Kasih itu tidak dapat menjadi kasih yang sejati, kecuali ia juga membenci serta menolak dosa. Tetapi hanya membenci dosa, tanpa menggantikannya dengan kasih kepada Allah dan manusia hanya menciptakan suatu kekosongan moral saja, yang akan menghancurkan kehidupan rohani. Bagi Wesley kekudusan bukanlah sesuatu yang bersifat teori, melainkan bersifat amat praktis. Kesempurnaan Kristen adalah bersesuaian dengan keterbatasan dan kelemahan manusia.

Contoh-contoh tentang betapa rumitnya persoalan kebenaran ini, hendaknya menolong kita untuk mendekati perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara tradisi-tradisi Kristen dengan pengertian yang matang dan simpatik. Sampai disini kita telah mengungkapkan perbedaan-perbedaan secara prinsip diantara theologia-theologia yang berhubungan dengan studi kita mengenai kekudusan. Dalam bagian yang masih tersisa dari pada studi kita ini, adalah baik sekali

kalau kita meneliti beberapa doktrin tertentu, yang memisahkan kita serta menyorotinya dengan kritis secara Alkitabiah.

Ada terdapat suatu kelompok doktrin-doktrin yang berkaitan, yang disekitarnya itulah muncul ketegangan antara kaum Calvinis dan Wesleyan. Hal-hal itu ialah: Kedaulatan Allah melawan kebebasan manusia; kehendak Allah dan anugerah Allah; dosa manusia dan anugerah Allah; keselamatan berdasarkan keputusan ilahi atau dengan iman; karya Roh Kudus dan kepastian kekal dan jaminan Kristen.

V. KETEGANGAN-KETEGANGAN THEOLOGIS YANG MUNCUL KARENA DOKTRIN PREDESTINASI KHUSUS

Kehendak Allah dan Kehendak Manusia

Suatu ketegangan yang paling menonjol yang ada pada predestinasi Calvinistis terdapat dalam persoalan antara kehendak Allah dan kehendak manusia. Apakah manusia secara moral benar-benar bertanggung jawab? Kalau memang benar demikian, bagaimanakah dapat dikatakan bahwa Allah itu berdaulat secara mutlak?

Ini bukanlah hanya merupakan suatu pertanyaan akademis saja. Ini adalah suatu pertanyaan yang sangat nyata. Sifat dari pada Allah tercakup didalamnya. Kedaulatan Allah yang mutlak merupakan dasar dari pada keseluruhan theologia Kristen. Tak ada satu filsafatpun yang mengizinkan suatu kelemahan dari kedaulatan itu, dapat terus dipertahankan. Setiap doktrin Kristen bersandar pada doktrin ini. Bahkan doktrin tentang kebebasan moral manusia sebenarnya juga tidak ada artinya kalau dipisahkan dari kedaulatan Allah. Allah yang kurang didalam kedaulatanNya, tidaklah dapat mendukung iman Kristen.

Pada lain pihak, seperti yang sudah kita pelajari, menyangkali adanya tanggung jawab moral yang penuh dari pada manusia, menyebabkan munculnya persoalan yang serius dalam hubungannya dengan iman Kristen. Kita telah mengerti bahwa predestinasi khusus adalah merupakan hasil dari teori kedaulatan Allah, dan juga sekaligus merupakan suatu pembelaan terhadap doktrin itu. Dari satu segi, sebagai pelindung sifat Allah terhadap tindakan yang tidak benar dari Gereja Katolik yang mengambil alih hak-hak yang mestinya dimiliki Allah saja, Luther dan Calvin mengemukakan doktrin predestinasi khusus. Namun dari lain segi, doktrin predestinasi ini dijadikan prinsip untuk menafsirkan Alkitab. Dalam kerangka pemikiran yang seperti ini, Alkitab tidak dapat lagi berbicara untuk dirinya sendiri, sebab sebelum Alkitab dibuka, apa yang hendak dikatakannya sudah dapat diketahui terlebih dahulu.

Konsep Augustinus tentang Allah yang berdaulat secara mutlak menimbulkan suatu ketegangan dalam soteriologi (doktrin keselamatan). Kalau Allah memang mentakdirkan orang-orang tertentu untuk diselamatkan, apakah yang harus kita buat terhadap begitu banyak ayat-ayat yang mengundang semua orang untuk datang kepada pancaran keselamatan?

Dr. H. Orion Wiley pada suatu ketika diundang untuk berdialog dengan beberapa sarjana mengenai pelbagai pandangan Calvinistis, sedangkan ia sendiri mewakili pandangan Wesleyan-Arminian. Dalam diskusi ini, Dr. Wiley mengajukan pertanyaan tadi, dan mengutip banyak ayat-

ayat yang berhubungan dengan hal ini. Terhadap pertanyaan ini, para sarjana Calvinis itu menjawab, "Kami menafsirkan ayat-ayat itu sebagai orang-orang Calvinis yang baik."

Sebagai seorang "Calvinis yang baik", Dr. William Shedd menerangkan penafsiran ini didalam bukunya *Theologia Dogmatis*. Dengan suatu studi tentang pemakaian kata sandang "for" (untuk) dalam bahasa Inggris seperti yang dipakai pada abad ke 17 di England, dan dengan mengadakan pembedaan yang tajam antara perdamaian dan penebusan, ia dapat mengatakan bahwa "Kristus mati untuk semua orang" itu dalam arti nilai dasar dari pada tindakanNya, dan bukan maksud tujuan dari tindakanNya itu. Kematian Kristus memang mempunyai nilai cukup besar untuk membebaskan semua manusia, tetapi penebusan dari pada penebusan itu hanyalah terbatas untuk orang-orang yang terpilih saja. Dengan kata lain, kata "barangsiapa", itu hanyalah ditujukan bagi orang yang terpilih saja. Jadi, dalam hal luasnya, perdamaian yang dilakukan Kristus itu tidak terbatas; namun dalam pengenaannya atau tujuannya, perdamaian itu terbatas.

Kaum Calvinis yang lebih lunak, seperti halnya Henry Theissen memberikan perhatian yang serius terhadap ayat-ayat Alkitab yang mengumandangkan undangan untuk percaya, seraya menyatakan bahwa pemilihan dari pada orang-orang tertentu untuk menerima keselamatan adalah berdasarkan pada pengetahuan Allah yang terlebih dahulu.

Pengudusan dan Sebuah Doktrin Tentang Allah

Konsep kita tentang pengudusan dalam hubungannya dengan penebusan, sangat ditentukan oleh konsep kita tentang Allah dan maksudNya didaiaam penebusan itu. Kalau Allah menyelamatkan kita hanya karena kehendakNya yang selektif, dan manusia tak dapat tidak pasli selamal juga, kalau Allah menghendakiNya demikian, maka pengudusan itu bisa merupakan hasil yang tak dapat dielakkan dari pada pemilihan, atau hal ini adalah sesuatu yang dipersiapkan bagi orang yang terpilih untuk dimilikinya setelah kematian. Kalau tanggung jawab moral manusia benar-benar dihargai, maka pengudusan adalah merupakan suatu hal yang harus mendapat perhatian utama bagi seorang Kristen. Yang menentukan adalah konsep kita yang terdahulu mengenai Allah.

Wesley sangat menyadari akan problema ini. Ia menulis suatu karangan yang tajam sekali isinya "Pemikiran tentang Kedaulatan Allah." Mula-mula Wesley mengingatkan kepada kita bahwa oleh karena konsep tentang Allah itu merupakan dasar dari pada seluruh theologia kita, maka hal ini harus diambil dari Alkitab dan bukan dari filsafat. Menurut pendapatnya, kekeliruan predestinasi muncul dari suatu pandangan yang tidak benar mengenai Allah, atau suatu pandangan tentang Allah yang berat sebelah, atau dapat juga disebut sebagai suatu penekanan yang palsu, yaitu hanya ditekankan tentang kehendak Allah yang berdaulat saja. Menurut Wesley, Allah telah menyatakan diriNya dalam dua karakter yang berganda, sebagai Sang Pencipta dan Sang Gubernur Ini memang berbeda, tetapi bukannya bertentangan. Wesley berkata :

Janganlah mengatakan tentang kedaulatan Allah yang lepas dari hubungannya dengan sifat-sifat Allah yang lain, sebab Alkitab tidak pernah membicarakan sifat yang satu ini secara terpisah dari sifat-sifatNya yang lain. Jadi adalah tidak dapat dibenarkan kalau ada yang mengatakan bahwa kedaulatan Allah inilah yang justru menentukan nasib kekal manusia. Tidak, tidak, dalam karya yang mengerikan seperti itu, Allah berkarya sesuai dengan hukum-hukumNya yang dipenuhi dengan kasih dan kemurahan.

Wesley mengatakan, kedaulatan Allah sekali-kali tidaklah boleh menggantikan keadilanNya. Sebagai Sang Pencipta, Allah telah bertindak sesuai dengan kehendakNya yang berdaulat. Keadilan tidak dapat dipertimbangkan dalam ciptaan. Allah memulai penciptaan pada waktu yang ditentukanNya. "la menentukan lamanya alam semesta ini", "jumlah bintang-bintang", makhluk-makhluk hidup dibumi, benda-benda tak bernyawa, tabiat manusia, "waktu dan situasi kelahiran tiap orang, tingkat kesehatan setiap orang, kebudayaan dimana seseorang akan dilahirkan." ("Tentunya sedikit sekali orang diantara kita yang setuju dengan Wesley dalam hal ini, karena kelihatannya pada bagian ini ia jalan seiring dengan Calvin!")

Tapi kemudian Wesley melanjutkan, "Kita harus sepenuhnya mempertahankan pandangan bahwa Allah adalah pemberi pahala bagi barang siapa yang sungguh-sungguh mencahari Dia." la tidak memberi pahala kepada matahari karena cahayanya, juga la tidak akan memberi pahala kepada kita yang membiarkan terang kita bercahaya-cahaya, kalau kita berbuat demikian hanya secara terpaksa, seperti matahari itu.

Lebih jauh Wesley menegaskan, apabila Allah bertindak sebagai Sang Gubernur atau Pemberi pahala, la tidak bertindak sebagai sang Pencipta. Kalau Allah itu adalah Hakim dari pada manusia, maka la haruslah bertindak dengan adil, bukan sebagai Yang berdaulat atas orang-orang yang tidak mampu bertindak secara bebas."

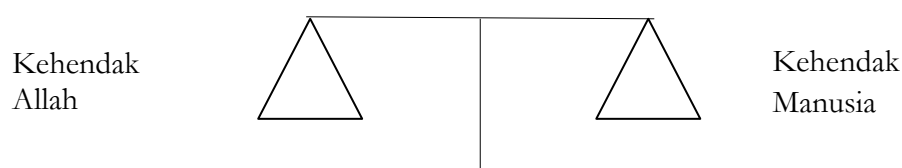
Allah tidak akan menghukum seorangpun karena perbuatan yang ia sendiri tidak mungkin menghindarinya." Dengan memegang dua karakteristik ini secara seimbang, Pencipta dan Gubernur, "kita memberi kepada Allah kemuliaan yang penuh dari pada anugerahNya yang berdaulat, tanpa meragukan keadilannya yang tak dapat diganngu-gugat."

Bagaimanapun pandangan kita terhadap teori-teori ilmiah Wesley, pen-ertiannya yang pusat mengenai perbedaan antara hal menjadi pencipta dan menjadi gubernur didalam diri Allah, adalah sangat berguna.

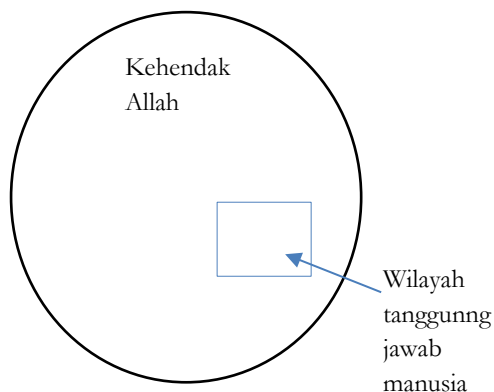
Suatu Saran untuk Memecahkan Persoalan

Jikalau timbul suatu persoalan yang berhubungan dengan kedaulatan Allah dan kehendak manusia, kemungkinan besar ini terletak pada pemikiran bahwa kehendak manusia itu adalah bertentangan dengan kehendak Allah, sehingga berupa tantangan kepada Allah yang merupakan ancaman terhadap kehendak serta maksudNya didalam penciptaan. Tidak ada seorang Kristen Injili yang dapat membiarkan ide yang seporli ini. Meskipun demikian, takaran yang penuh dari pada kedaulatan Allah dan suatu tanggung jawab moral manusia yang sejati, harus dimasukkan kedalam suatu sistem, dengan penjelasan yang dapat diterima oleh akal kita. Untuk keperluan ini, baiklah kita sarankan suatu pemecahan persoalan ini dengan suatu diagram:

Konsep yang tidak memuaskan tentang kebebasan manusia, dalam hubungannya dengan kedaulatan Allah, dapat diandaikan seperti sebuah neraca timbangan dengan berat yang tertentu pada kedua belah pihak timbangan tersebut.



Menurut pandangan ini, kehendak Allah dihalang-halangi oleh kehendak manusia, atau sebaliknya, kehendak manusia dihalang-halangi oleh kehendak Allah. Dalam tiap keadaan, salah satu pasti muncul sebagai pemenang, dan yang satunya lagi ditaklukkan. Adalah lebih sesuai dengan ajaran Alkitab kalau kita menggambarkan hubungan yang sebenarnya antara kehendak Allah dan kehendak manusia ini, dengan suatu lingkaran besar yang melambungkan kehendak Allah yang berdaulat. Sedangkan segi empat kecil yang terdapat didalam lingkaran, melambungkan kebebasan yang nyata, meskipun terbatas, yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang diciptakanNya. Didalam kasihNya yang berdaulat, Allah telah menciptakan makhluk-makhluk yang secara moral mempunyai tanggung jawab. Tetapi, kebebasan manusia itu dibatasi oleh Allah. Allah itulah yang membuat peraturan-peraturan. Manusia adalah sungguh-sungguh bebas didalam batas-batas yang telah ditentukan oleh Allah. Manusia hidup didalam suatu lingkungan dalam mana Allah adalah Sang Pemimpin. Allah menguasai alam, semesta alam ini, dan juga garis-garis besar dari sejarah. Hukum-hukum alami adalah mutlak (berasal dari Allah



sang Pencipta.) Tetapi, ada pula suatu hukum yang sangat berbeda dengan hukum alami, yaitu hukum moral - dan peraturan-peraturannya adalah peraturan-peraturan moral. Dengan demikian, Allah telah memberikan kepada manusia suatu kesanggupan untuk membedakan dan mengambil keputusan diantara alternatif-alternatif yang ada. Kehendak Allah dan kemurahanNya menompang kebebasan moral didalam diri manusia. Pada kenyataannya, Allah telah membuat manusia sedemikian rupa, sehingga ia selalu berada dalam

keadaan harus mengambil keputusan-keputusan. Jadi, manusia tidaklah bebas untuk tidak senantiasa mengambil keputusan-keputusan moral.

Namun keputusan-keputusan yang harus diambil oleh manusia itu bukannya tidak bertanggung jawab, sebab manusia mempunyai kebebasan moral, bukan suatu kebebasan yang immoral. Manusia tidak dapat memilih kejahatan, lalu kemudian menuai kebaikan; juga ia tidak dapat membuat peraturan-peraturannya sendiri untuk kehidupannya moralnya, ia tidak dapat menentukan syarat-syarat untuk keselamatannya sendiri. Ia harus memilih ikatan (atau akibat-akibat) manakah yang akan ia terima. Luther mengejutkan para pendengarnya dengan ungkapannya yang sangat terkenal, "Orang Kristen adalah seorang manusia yang paling bebas dari segala orang yang lain, dan tidak takluk kepada siapapun. Tetapi juga seorang Kristen adalah orang yang paling terikat dari segala orang yang lain, dan takluk kepada semua." Yosua berseru, "Pilihlah pada hari ini, siapakah yang akan kamu layani" (Yosua 24:15). Yesus menyatakan bahwa "tiada seorangpun dapat melayani dua tuan" (Matius 6:24). Paulus menulis, "Apakah kamu tidak tahu, bahwa apabila kamu menyerahkan dirimu kepada seseorang sebagai hamba untuk mentaatinya, kamu adalah hamba orang itu, yang harus kamu taati, baik dalam dosa yang memimpin kamu kepada kematian, maupun dalam ketaatan yang memimpin kamu kepada kebenaran?" (Roma 6:16). Kesemuanya ini mengungkapkannya batasan-batasan kebebasan manusia, serta

menyatakan peraturan ilahi yang menguasai kebebasan itu. Manusia memang bebas untuk memilih ikatan mana yang mereka inginkan, tetapi sama sekali tidak bebas untuk memilih akibat-akibatnya.

Pengerasan Hati

Sesuai dengan peraturan Allah, suatu pilihan untuk Allah akan membawa akibat-akibat tertentu dalam hidup seseorang, yaitu suatu pertumbuhan didalam hal kerohanian, persekutuan serta kepekaan terhadap Roh Kudus. Tetapi suatu pilihan untuk tidak imentaatii Allah, akan mengakibatkan tumpulnya kepekaan terhadap karya Roh, sehingga menghasilkan "hati yang keras." Kalau kita membaca tentang Allah mengeraskan hati manusia, itu erat sekali kaitannya dengan peraturan moral yang dibuat oleh Allah sendiri. Allah sama sekali tidak berkehendak untuk merusakkan peraturan moral yang telah ditetapkanNya.

Terdapat suatu perbedaan yang besar antara suatu hati yang menjadi keras terhadap - Allah dalam hubungannya dengan keselamatan pribadi, dan seseorang yang hatinya dikeraskan oleh Allah agar supaya dapat menunaikan suatu hal yang khusus dalam sejarah. Kalau perbedaan ini dapat dimengerti, maka banyak persoalan dalam bidang penafsiran akan menghilang. Hati dari pada Firaun bukannya dikeraskan untuk melawan Allah dalam kaitannya dengan keselamatan, tetapi agar supaya suatu peristiwa penting dalam sejarah keselamatan Israel dapat terjadi.

Juga patut dicatat disini bahwa tidak semua ayat-ayat yang menunjuk kepada pilihan Allah, dapat langsung dikaitkan dengan keselamatan pribadi. Para sarjana Calvinistis seringkali mengabaikan adanya perbedaan yang penting ini. Dr. Nicole dalam "Perdebatan mengenai Pemilihan Ilahi", mengutip Yohanes 15:16, "Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu." Dengan sengaja ia menghentikan kutipannya itu sampai disini saja. Padahal kalau diikuti kata-kata yang berikutnya, akan jelas bagi kita, bahwa ayat ini berkaitan dengan mutu pelayanan Kristen yang merupakan ciri khas dari pada para rasul setelah kedatangan Roh Kudus. Dr. Nicole kemudian menunjuk kepada Roma pasal 9-11, seraya menyalakan tentang apa yang ia sebut sebagai berikut: "Penentuan selalu mendahului pelaksanaan dari suatu tindakan tertentu", yaitu pemilihan untuk keselamatan. Arminius dengan baik sekali, secara sangat meyakinkan dan ilmiah, mengungkapkan bahwa penafsiran yang sedemikian itu tidaklah dapat dipertahankan.

Kita harus sangat berhati-hati dalam hal penafsiran Alkitab, agar supaya jangan sampai suatu bagian diartikan secara theologis demikian rupa, sehingga jadi menyimpang dari maksud bagian itu yang sebenarnya. Kalau nasehat ini diperhatikan, banyak provincialisme theologis akan menghilang dan dengan demikian, theologia akan menjadi sangat berfaedah bagi semua tradisi-tradisi denominasi kita.

Kehendak Allah dan Anugerah Allah

Kalau menyoroti dari segi konsep Alkitabiah mengenai anugerah Allah, maka akan muncul suatu ketegangan sehubungan dengan konsep Allah sebagai Yang berdaulat secara mutlak. Suatu pengertian yang tidak dipandang dari segi Alkitab mengenai kedaulatan Allah, akan membawa ide tentang Allah yaitu bahwa Dia berada dibawah ikatan dari pada kehendakNya sendiri. Apa yang dikehendakiNya, haruslah terjadi. Definisi anugerah harus masuk kedaiam kerangka pemikiran

ini. Dengan demikian, anugerah hanyalah menjadi suatu alat untuk membawa kehendakNya itu menjadi kenyataan.

Akibat dari pandangan ini, ialah suatu konsep tentang tabiat manusia yang terletak dibawah dasar minimum yang dituntut oleh akal budi dan ketulusan hati, dan juga seperti yang dituntut oleh harapan Al kitabiah tentang manusia dalam hubungannya dengan persyaratan-persyaratan yang dikemukakan olehnya.

Pandangan Augustinus Mengenai Anugerah

Ajaran Augustinus mengungkapkan ajaran tentang anugerah yang seperti ini secara baik sekali, la menyatakan bahwa jikalau Allah menginginkan semua manusia diselamatkan, maka tentunya tidak akan ada seorangpun yang terhilang; oleh karena itu anugerah adalah suatu kuasa memilih dari pada kehendak ilahi, karena nyatanya tidak semua orang diselamatkan.

Pandangan ini tak dapat dielakkan pula, menyebabkan satu sifat dari pada Allah harus bertabrakan dengan sifatNya yang lain. Contoh yang jelas dapat kita lihat dalam sifat kasihNya yang menjangkau seluruh ciptaanNya, namun anugerahNya memilih-milih, sehingga membatasi obyek kasih Allah. Jadi, anugerah Allah harus bertentangan dengan kasihNya.

William Shedd menekankan bahwa pemilihan bukan bersumber dari kasih ilahi (*agape*) seperti yang dinvatakan dalam Yohanes 14:23, tetapi dari kebaikan dan kemurahan ilahi (*ghrestoteta dan aptomian*) seperti yang terdapat dalam Roma 11:22, Pandangan yang bercabang mengenai sifat Allah ini akhirnya membawa Shedd kepada suatu jawaban (sebagai, tentangan terhadap pendapat bahwa ketulusan Allah disangkal kalau pada satu pihak Dia tawar keselamatan kepada semua orang, tetapi pada lain pihak, Dia tidak menyelamatkan beberapa diantaranya,) bahwa:

1. Allah, dengan kemurahannya dapat menginginkan untuk melihat pertobatan seorang yang berdosa...meskipun la tahu hal ini tak akan terjadi... seperti halnya seorang ayah yang menginginkan perubahan dalam diri anaknya, tetapi tidak dapat mencapai hal itu.
2. Keputusan Allah tidaklah selalu merupakan pernyataan dari pada keinginanNya, tetapi kadang-kadang bertentangan dengan keinginan tersebut. Allah menentukan bahwa adanya dosa, namun Dia melarangnya.

Shedd melanjutkan bahwa ada satu golongan ayat-ayat yang mengajarkan bahwa kebaikan hati Allah menginginkan agar semua orang berpaling dari pada dosa. Golongan lain dari pada ayat-ayat Alkitab mengajarkan bahwa dalam keadaan-keadaan tertentu, Allah memutuskan untuk tidak menuruti keinginanNya. Sebab-sebab mengenai hal ini tidak diketahui oleh manusia, hanya Allah sajalah yang mengetahuinya. Shedd menekankan, dalam hal ini tidak ada hal yang saling bertentangan, sebab hal yang sejajar dengan ini dapat pula kita jumpai dalam diri manusia. Allah tidak pernah berusaha menghindari seseorang dari kemauannya berpaling kepadaNya, melainkan ditolongNya orang itu dengan "anugerah yang umum." Baik orang yang terpilih, maupun yang tidak terpilih, melawan anugerah Allah, tetapi dalam kasus pemilihan, Allah meningkatkan anugerah yang umum, yang tadinya telah ditolak itu, dengan anugerah yang melahirkan kembali, yang dapat mengalahkan perlawanan.

Anugerah yang Umum

Doktrin anugerah yang umum ini di kemukakan oleh Abraham Kuyper pada abad ke 19, untuk melengkapi logika doktrin-doktrin Calvinistis yang khas seperti kedaulatan mutlak dan pemilihan, kejahatan asasi total dan lain-lainnya yang sejenis. Gereja Kristen Reformis mengambil konsep ini dalam bentuk tiga hal: (1) Allah itu merasa baik hati kepada semua orang (2) Allah *menekekang* dosa baik dalam diri pribadi maupun dalam masyarakat (3) Orang yang belum dilahirkan kembali dapat memperoleh kesanggupan untuk melakukan kebenaran didalam masyarakat. Ada sebegitu banyak persoalan dengan doktrin yang seperti ini, sehingga banyak dilakukan perdebatan-perdebatan yang seakan-akan tidak habis-habisnya. Suatu "dialog" yang menarik tentang sifat anugerah terjadi diantara penafsiran karya Cornelius van Til yang berjudul "Common Grace" (Anugerah yang Umum) dan karya James Daan Theology of Grace (Theologia Anugerah).

Pandangan Wesley tentang Anugerah

Wesley percaya bahwa Alkitab mengajarkan arti yang lain dari pada anugerah, yang berasal dari konsep yang lain mengenai Allah. Bertentangan dengan Calvinisme yang menekankan akan keagungan kuasa Allah (la mencipta dan menebus karena la dapat dan berniat berbuat demikian), dan juga Arminius yang menekankan keadilan Allah (la bukan saja baik, namun la juga adalah adil bagi semua orang), Wesley menekankan kasih Allah, yang mempersatukan semua sifat-sifat Allah kedalam satu keperibadian yang total. Tindakan-tindakan Allah terjadi bukan berasal dari kehendakNya yang menciptakan atau dari suatu kebutuhan dalam diri pribadi Allah yang bagaimanapun coraknya, namun berasal dari pada kasihNya. Anugerah Allah adalah kasihNya yang nyata didalam tindakan. Anugerah Allah tak lain adalah merupakan tunjukkan dari pada kebebasan moral Allah.

Anugerah adalah ungkapan yang mulia dari pada kasih Allah yang besar. Penciptaan adalah pernyataan dari kasih Allah, oleh karena itu, penciptaan itupun merupakan suatu anugerah. Anugerah bertanggung jawab atas semua keadaan manusia. Bahkan, manusia yang langsung diciptakan dari tangan Allah, tidak mempunyai kecakapan alamiah, kalau dipisahkan dari pengenalan langsung anugerah Allah. Adalah anugerah Allah yang bebas itulah, yang membentuk manusia dari debu tanah, membuatnya segambar dengan Allah serta memberikannya kuasa untuk memerintah. Anugerah bebas yang sama itulah juga melanjutkan pemeliharaan hidup kita, serta menyanggupkan kita untuk berbuat hal-hal yang disebut sebagai kebajikan.

Terlebih dahulu telah kita nyatakan bahwa Wesley tidak mengajar tentang "kehendak bebas" dalam diri manusia, tetapi ia memang mengajarkan tentang "anugerah bebas" dalam diri Allah. Anugerah itu bersifat Kristosentris - suatu pencurahan dari pada tabiat pribadi Allah sendiri melalui Kristus. Hal ini benar-benar bersifat pribadi, sehingga tidaklah dapat dipisahkan antara anugerah yang umum dan anugerah yang menyelamatkan. Wi loy mengungkapkan hal ini secara ringkas dalam "Perdebatan mengenai Pemilihan Ilahi" Kami berpendapat bahwa tidak ada perbedaan tabiat anugerah, antara anugerah yang mendahului dan anugerah yang menyelamatkan, kesemuanya itu hanya mempunyai satu labial saja. Oleh karena itu, kita tidak mau mengikuti pembedaan yang sering dikemukakan dalam Calvinisme, yaitu antara anugerah yang umum dan anugerah yang menyelamatkan. Kita berpikir bahwa yang satu itu lebur didalam yang lainnya."

Dengan logika yang sama, patut dicatat pula bahwa tidak terdapat perbedaan dalam hal anugerah, antara pembenaran dan pengudusan. Tidak semua guru aliran kekudusan waspada dalam hal ini. Hal ini bukan berarti bahwa diantara pembenaran dan pengudusan lalu tidak ada bedanya, tetapi

dengan ini terdapat hubungan diantara keduanya dengan suatu cara yang tidak selalu dilaksanakan. Tak ada seorang pengajar atau pengkhotbah kekudusanpun yang dapat dibenarkan menolak pembedaan yang dibuat kaum Calvinist, antara anugerah yang umum dan anugerah yang menyelamatkan, jikalau ia sendiri membuat pembedaan antara "anugerah yang menyelamatkan" dan "anugerah yang menguduskan." Tentu saja Alkitab sama sekali tidak membenarkan pembedaan yang seperti itu.

Oleh karena kasih dan anugerah adalah merupakan sifat-sifat dari pada Allah sendiri, maka pengaliran keluar dari pada sifat-sifat ini tak lain adalah pengaliran keluar dari pada Allah sendiri. Jadi, tidak ada berbagai macam anugerah yang kemudian menghasilkan berbagai jenis hasil. Melainkan adanya berbagai macam pemakaian dalam ukuran lain-lain dalam diri manusia sebagai berkat dari pada anugerah yang dari pada Allah itu. Hal inilah yang menyebabkan adanya perbedaan didalam penguasaan-penggunaan: Kristen. Anugerah itu bukanlah suatu kuasa yang bersifat tidak pribadi, atau suatu benda yang dapat kita peroleh. Anugerah adalah Allah, yang membukakan diriNya sendiri kepada kita sekalian. Juga itu adalah suatu takaran penuh dari kasihNya yang membebaskan, yang diarahkan kepada kita semua tanpa memikirkan ongkosnya. Namun hasil dari pada anugerah ini didalam diri manusia, dibatasi oleh jangkauan seseorang mengenai Allah. Setiap langkah yang menuju kepada Allah dan setiap langkah didalam lingkaran kasihNya, meminta balasan yang paling tinggi yang kiranya dapat diperbuat oleh manusia. Hal-hal ini adalah merupakan tingkatan-tingkatan didalam jalan hidup manusia, bukan "karunia-karunia" yang berbeda dari pada Allah.

Anugerah Allah dan Dosa Manusia

Pada bagian ini, ketegangan antara Calvinisme dan Arminianisme Wesleyan mencapai satu puncak. Tanpa pengertian akan latar belakang terjadinya setiap sistem theologia, diskusi kita akan merosot mutunya menjadi sekedar tuduh-menuduh saja. Sekarang kita bisa memperbandingkan kedua pandangan yang berbeda ini dengan suatu pengertian yang baik tentang sebab-sebab terjadinya perbedaan ini.

Bahwa manusia itu diciptakan didalam gambar Allah, semua orang Kristen menyetujuinya. Namun demikian, didalam Calvinisme, gambar Allah itu diyakini sudah hancur sama sekali, sehingga manusia menjadi benar-benar rusak keadaannya secara menyeluruh. Akibatnya tidak ada satu kata atau pikiranpun yang tidak dicemari oleh keadaan yang rusak ini. Dosa telah merasuk didalam diri manusia sedemikian dalamnya, sehingga tidak lagi dapat dihapuskan didalam diri orang berdosa maupun orang suci. Anugerah hanyalah menudungi dosa, bukan mengobatinya.

Bagi Wesley dan orang-orang yang mengikuti pandangannya, gambar Allah didalam diri manusia itu memang sudah ternoda dalam setiap bagiannya, namun bukan berarti hancur sama sekali. Sebab kalau gambar Allah itu hancur, itu berarti kemanusiaan manusia juga sudah tidak berarti lagi. Menurut pendapat Wesley, satu-satunya alasan mengapa ada bagian kemanusiaan yang dipelihara, itu semata-mata hanya karena anugerah Allah yang bebas. Tanpa anugerah manusia akan "menerima gambar serupa dengan iblis."

Didalam Calvinisme, kehendak manusia digerakkan oleh anugerah, terlebih dahulu dan luar dari pada kesadaran dalam diri manusia itu sendiri. Kelahiran kembali mendahului semua iman dan ketaatan dan diterapkan hanya untuk mereka yang terpilih saja. Didalam Wesleyanisme, "anugerah, atau kasih Allah, yang dari padanya keselamatan kita berasal, adalah bebas didalam

semua, dan bebas untuk semua" (Khotbah "Anugerah yang bebas." Anugerah yang menyelamatkan berpangkal pada anugerah yang mendahului, yang diarahkan kepada semua orang. Tak ada seorangpun dijumpai ada dalam "keadaan alamiah." Hati nurani itupun sebenarnya berasal dari anugerah. "Tak ada seorangpun berdosa karena ia tidak memiliki anugerah, tetapi karena ia tidak memakai anugerah yang ia miliki" (Khotbah Kerjakanlah keselamatan kita sendiri). Orang kafir mempunyai suatu takaran anugerah. Kuasa untuk menolak anugerah, itupun berasal dari anugerah. Kekuatan untuk tidak berbuat dosa, itupun dari anugerah. "Kekudusan mulai sebelum pembenaran dan regenerasi, oleh kuasa dari pada anugerah."

Semua orang berada dibawah naungan anugerah Allah yang bebas, Kristus mati bagi semua orang. (Lukas 19:10; Matius 18:14; Yohanes 3:16, 17; II Korintus 5:14, 15; I Timotius 4:2, 6; I Yohanes 2:2, 4:4; Ibrani 2:9). Memang benar kaum Calvinis dan Wesleyan menafsirkan ayat-ayat ini secara berbeda. Kaum Wesleyan dapat menerima ayat-ayat ini secara apa adanya, namun kaum Calvinis dengan latar belakang filsafatnya menafsirkannya dengan dasar pandangan pemilihan. Didalam "Perdebatan Mengenai Pemilihan Ilahi" tersebut Dr. Wiley mengutip banyak ayat-ayat seperti tadi. Dr. Henry bertanya, "Dengan dasar prinsip-prinsip umum yang manakah kaum Calvinis menjawab?" Dr. Nichole menjawab, "Beberapa dari pada ayat-ayat tsb. hanya menunjukkan penganterannya dalam persyaratan yang tertentu...Orang-orang yang sesungguhnya memenuhi persyaratan tertentu...telah dipimpin oleh anugerah Allah yang khusus, yang dalam kasus ini adalah tak lain dari pada anugerah yang memilih." Dalam membela akan tafsirannya, Dr. Nichole berkata, "Saya dengan sepenuh hati menerima pandangan dari pada Calvin."

Gambar Allah

Barangkali suatu penafsiran yang mantap bisa dibuat mengenai kesanggupan manusia untuk bekerja-sarna dengan anugerah Allah, jikalau kita mempertahankan perbedaan yang dengan teliti dinyatakan oleh Alkitab, antara "gambar Allah didalam diri manusia" dan "manusia yang diciptakan didalam gambar Allah."

Adalah sangat menolong untuk diingat bahwa Alkitab secara jelas menunjuk kepada "gambar Allah" bukan sebagai sesuatu yang berada didalam diri manusia, melainkan suatu pola yang menurut pola ini manusia diciptakan. Manusia ada dalam keadaannya sekarang ini, oleh karena cara khas tertentu yang dengan cara itu ia diciptakan. Jikalau manusia kehilangan satu bagian saja dari pada dirinya sendiri, maka ia tidak akan lagi menjadi manusia.

Wiley berkata, "Diciptakan menurut gambar Allah, berarti manusia itu dilengkapi dengan suatu kuasa tertentu yang dikenal sebagai gambar dasar pribadi...yang tak dihapuskan dan tak dapat dihapuskan, dan terdapat dalam diri setiap manusia." "Keserupaan dengan Allah ini tak dapat dibuang begitu saja...Unsur pertama ini dari pada gambar ilahi dalam manusia, tidak dapat hilang, sampai ia berhenti jadi manusia. St. Bernard malah menyatakan bahwa gambar tersebut tidak dapat terbakar musnah, bahkan dinerakapun."

Perjanjian Baru menolong kita untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas mengenai istilah "gambar Allah." Kita diberitahu bahwa Kristus adalah "gambar Allah" (II Korintus 4:4; Kolose 1:15; Ibrani 1:3). Dari hal ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa Kristus memberitahu kita sesuatu tentang diri kita sendiri, yang tadinya kita belum tahu. G. Campbell Morgan mengatakan,

"Pemakaian Yesus yang demikian mantap terhadap istilah Anak Manusia, untuk diriNya sendiri, menunjukkan persamaan diriNya dengan kemanusiaan, dan dengan demikian mengungkapkan suatu kebenaran bahwa pengertian yang lengkap terhadap tabiat manusia haruslah merupakan hasil dari pada pengenalan akan Yesus sendiri." Gambar yang di dalamnya itu kita dibuat tak lain adalah Kristus. Kalau kita memandang Dia, kita bukan hanya melihat kemampuan rohani kita, tetapi juga tanggung jawab kita terhadap Allah untuk kemampuan yang kita miliki itu.

Dengan demikian, kita dipersiapkan untuk mengerti akan perbedaan yang dibuat oleh Wesley, antara manusia yang berpola pada Allah dalam gambar dasar pribadinya suatu tabiat rohani yang sesuai dengan Allah), manusia yang berpola pada Allah dalam hal gambar politisnya (kemampuannya untuk memerintah), dan yang terutama, manusia yang berpola pada Allah dalam hal morilnya ("Kebenaran dan kekudusan yang Benar", Epeus 4:24). (Bandingkan, khotbahnya "tentang Kejatuhan Manusia."

Dengan dasar pengertian inilah, Wiley memberi arti kepada gambar moril bukan sebagai suatu milik, tetapi sebagai suatu pemakaian dari pada kuasa yang diberikan kepada manusia pada waktu ia diciptakan. Hal ini memberi arti kepada Roma 8:29; II Korintus 3:18; dan Kolose 3:10, dimana hubungan manusia dengan gambar Allah, dikaitkan dengan:

1. predestinasi (jalan keselamatan itu telah ditentukan lebih dahulu)
2. penyerahan kepada Allah ("Diubahkan kedalam gambar yang sama dari kemuliaan menuju kepada kemuliaan") dan
3. "manusia yang baru" yang harus kita kenakan.

Kuasa manusia yang diberikan oleh Allah, yang dahulu dipergunakan untuk menghancurkan dirinya sendiri, kini dipergunakan sedemikian rupa, sehingga Kristus dinyatakan" didalam diri kita - Galatia 4:19.

Jikalau tiada ada suatupun dari kemanusiaan kita yang hilang, dan semua kuasa-kuasa yang penting adalah merupakan bukti dari pada pola Kristus yang didalamnya kita dibuat, maka kita tak dapat tidak sampai pada kesimpulan bahwa betapapun dalamnya kejatuhan kedaiam dosa kita, kewajiban moral untuk memakai kekuatan kita untuk kembali dan mematuhi Allah, adalah sangat penting. Hal ini berarti bahwa dosa bukanlah milik dari tabiat manusia. Dosa itu asing adanya dan merupakan seekor lintah. Segala sesuatu yang merintang pembentukan kita menuju kepada gambarnya, dapat dan bahkan harus ditinggalkan, dan ini hanyalah bisa terjadi hanya oleh anugerah Allah.

Wesley bertanya jikalau kita ini tidak diselamatkan dari pada dosa-dosa kita oleh anugerah Allah, maka dari pada apakah kita ini sebenarnya telah diselamatkan? Mengapa Kristus mati?

Keselamatan oleh Keputusan ilahi atau oleh Iman

Salah satu ketegangan terbesar antara Calvin isme dan Wesleyanisme, terdapat dalam pengertian tentang iman sebagaimana diungkapkan oleh semboyan Reformasi bahwa "Keselamatan hanyalah demi iman saja." Disinilah terletak inti perbedaan antara predestinasi dan doktrin pengudusan. Doktrin yang merupakan pasangannya, "hanya oleh anugerah", jelas sekali menyebabkan ketegangan. Kalau keselamatan itu hanyalah demi anugerah saja, maka itu tentunya tidak bisa hanya demi iman saja. Namun ketegangan dasar ini tersembunyi dibalik predestinasi

khusus atau pemilihan khusus. Keputusan ilahi membuat anugerah sebagai penyebab dari pada iman, tetapi kalau demikian halnya akan muncul suatu pertanyaan: Apakah itu iman yang injili? Kaum Calvinis menafsirkan konsep iman Wesleyan sebagai suatu sistem perbuatan-perbuatan baik. Sedangkan kaum Wesleyan menafsirkan konsep Calvinis tentang iman melalui anugerah pemilihan, sebagai suatu hal yang menyimpang dari konsep Alkitabiah tentang tanggung jawab moral.

Kekacauan-kekacauan ini sedemikian hebat dan berkaitan, sehingga ketika Wesley menolak keselamatan oleh keputusan ilahi, ia dituduh, bahkan oleh teman-temannya, mengkhotbahkan ajaran keselamatan melalui perbuatan-perbuatan baik. Didalam pikiran banyak orang, keputusan ilahi pada hakekatnya sudah menjadi pengganti keselamatan demi iman dan anugerah. Pikiran jernih Wesley mula-mula juga dibuat bingung mengenai hal ini, sampai akhirnya ia berkata, "suatu pemikiran melintas dalam benak saya, yang dapat memecahkan persoalan ini seketika. Inilah kuncinya: Mereka yang berpendapat bahwa setiap orang telah ditakdirkan entah untuk keselamatan atau masuk dalam penghukuman, tidak dapat melihat adanya jalan tengah diantara keselamatan dengan amal perbuatan baik dan keselamatan oleh keputusan ilahi yang mutlak. Oleh karena itu mereka yang menolak keselamatan oleh keputusan ilahi yang mutlak ...mempertahankan keselamatan oleh amal perbuatan baik." Dengan demikian, keselamatan oleh keputusan ilahi adalah bertentangan dengan keselamatan dengan iman, dan penyimpangan didalam konsep Calvinisrne tentang iman dinyatakan.

Terhadap keberatan yang diajukan bahwa iman, kalau dipisahkan dari persyaratan predestinasi lalu menjadi bentuk amal perbuatan baik, Wiley memberikan jawabannya didalam kata-kata Adam Clarke:

Bukan iman itu merupakan karunia Allah? Ya, sebagaimana halnya dengan anugerah yang olehnya itu iman dihasilkan; tetapi anugerah atau kuasa untuk percaya dan tindakan untuk percaya, adalah merupakan dua hal yang berbeda. Tanpa anugerah atau kuasa untuk percaya, tak seorangpun dapat percaya; tetapi dengan kuasa itu, tindakan iman adalah karyanya sendiri. Allah tidak percaya seseorang sama seperti Dia juga tidak bertobat bagi seseorang...Kuasa untuk percaya mungkin saja sudah ada lama sebelum hal itu dilakukannya, kalau tidak demikian mengapa banyak sekali kita jumpai peringatan-peringatan yang nyata didalam Firman Allah, dan pula ancaman-ancaman, bagi barang siapa yang tidak mau percaya? Bukankah ini merupakan bukti bahwa orang-orang itu memang mempunyai kuasa untuk bertobat tetapi tidak memakainya?

Wiley melanjutkan: "Hukum Allah ada tertulis didalam pikiran dan hati kita - didalam pikiran agar supaya kita dapat mengerti, dan didalam hati agar kita dapat mengasihinya. Hubungan antara kedua hal inilah yang dapat menghasilkan suatu ketaatan iman yang pasti.

Wesley berdiri teguh diatas doktrin Reformasi dan Al kitabiah mengenai keselamatan oleh iman. Iman menyebabkan keselamatan oleh keputusan ilahi atau amal perbuatan, menjadi tidak mungkin. Namun, iman Alkitabiah, menurut Wesley, haruslah berkarya oleh kasih. Wesley banyak sekali dipengaruhi oleh Luther. Mengenai Luther, ia pernah mengatakan sbb.:

Kekuatan yang memberikan motivasi dibalik semua etika Kristen adalah kasih Allah. "Manusia menerima kasih Allah itu dengan iman, lalu meneruskannya kepada orang lain." Iman itu bertindak didalam kasih kepada orang lain. "Iman membawa engkau kepada

Kristus, dan membuatNya menjadi milikmu sendiri dengan segala apa yang la miliki", kemudian "kasih memberikan engkau kepada orang lain dengan segala apa yang kau miliki" (George W. Forell, "Iman yang Aktif Didalam Kasih" NY: The American Press, 1954, hal 100-101).

Disinilah kita temui perbedaan menyolok diantara konsep Calvinisme dan Wesleyan tentang keselamatan. Iman Calvinistis tidak memiliki unsur kasih yang sesungguhnya didalamnya. Iman Wesley (dan kita yakin ini adalah iman yang Alkitabiah) demikian erat dikaitkan dengan kasih dan ketaatan yang dipandang sebagai hal-hal yang tak bisa terpisahkan dari padanya. Iman sebagai pengetahuan dan iman sebagai keyakinan tidak dapat dilepaskan satu sama lain dan tetap menjadi iman Alkitabiah. Iman Calvinistis tetap tinggal pada saat pertobatan dan tidak masuk kedalam liku-liku kehidupan sehari-hari. Iman Alkitabiah sebaliknya adalah suatu penyerahan Kepada Allah yang menguasai tiap saat dari pada kehidupan Kristen.

Leroy E. Lindsey mengatakan bahwa Wesley menjaga dirinya baik-baik dari pada rationalisme Pelagian dan antinomianisme Calvinis, dengan memberi arti iman sebagai suatu mutu dan bukannya suatu hal tersendiri. Sebagai suatu hal tersendiri, iman dapat dipisahkan menjadi suatu saat yang tertentu atau keadaan khusus. Padahal kenyataannya tidaklah demikian. Iman itu justru merupakan suatu mutu yang menembusi seluruh kehidupan rohani kita, serta memberikan pengertian kepada pengalaman pengalaman hidup ini. Dalam pengertian ini, iman pada pelbagai keadaan dari pada kehidupan, tidaklah berbeda dalam jenisnya, tetapi didalam tingkatannya, dari iman yang dijumpai dalam keadaan hidup yang lain.

Mutu dari pada iman yang menghasilkan "iman kepada kebenaran" serta mengakibatkan keselamatan pribadi, adalah iman yang sama dengan iman yang membawa orang beriman kepada pengudusan.

Tambahan pula, iman adalah suatu syarat yang harus dipenuhi supaya menerima keselamatan, bukan merupakan penyebab keselamatan. Kaum Calvinis secara praktis, telah merusakkan arti iman itu, karena telah menyingkirkan iman tersebut dari tindakan moral pribadi manusia. Tampaknya kaum Calvinis yang lunak, melihat iman itu sebagai suatu amal perbuatan, meskipun tindakan itu dibatasi hanya pada saat khusus yang tertentu, yaitu pada waktu mula-mula seseorang menerima Kristus. Bagi Wesley, iman itu adalah jelas lawan dari pada amal perbuatan baik. Iman berarti berhenti dari amal perbuatan seseorang dan menempatkan kepercayaan yang mutlak hanya kepada Kristus saja. Iman yang sejenis ini adalah suatu jalan hidup yang baru bersama dengan Kristus yang ditandai dengan ketaatan dan kasih. Sebagaimana halnya iman Abraham yang diperhitungkan sebagai kebenaran itu, dinyatakan dalam ketaatan (Ibrani 11:18), demikian pula iman kita harus menunjukkan ciri-ciri yang sama.

Bagi Wesley, iman itu bukanlah merupakan tujuan akhir, tetapi justru merupakan suatu jalari yang menuju pada tujuan akhir, yaitu kasih. Intisari keseluruhan dari pada agama ialah kasih - bukan hanya iman. Awal dari pada iman, adalah juga permulaan dari pada kasih. Didalam Calvinisme iman itulah yang menjadi sempurna pada saat membenaran. Didalam Wesleyanisme, terdapat tingkat-tingkatan iman, dari yang paling lemah, sampai pada yang sempurna. Sebagaimana iman bertumbuh, demikian pula halnya dengan kasih. Tetapi bahkan iman yang lemah dapat menjadi iman yang benar. Kita harus terus maju dari iman kepada iman, sebagaimana kita juga harus terus bertumbuh didalam kasih. Wesley dapat berkata tentang iman yang membenarkan dan iman yang menguduskan. Ini bukannya dua jenis iman, melainkan iman yang masih muda dan iman yang

disempurnakan, yang dengannya itulah pengudusan dapat masuk kedalam hidup kita. Ada iman yang lemah (iman seorang hamba), ada pula iman yang kuat (seperti yang dimiliki seorang anak), namun semua tingkatan iman berkenan kepada Allah dari menyelamatkan kita dari murka ilahi dan rasa bersalah karena dosa.

Didalam bahasa Yunani, "menjadi percaya" senantiasa ditulis dalam bentuk tata bahasa yang menunjukkan adanya pengertian tanggung jawab yang terus menerus didalam diri orang beriman untuk melanjutkan "hidup didalam iman", dan hal ini mencakup - ketaatan dan kasih (bandingkan Yohanes 1:7, 3:16-17; Kisah 13:39; Roma 10:9; Yohanes 20:3).

Diantara iman dan amal perbuatan baik, ada hubungan yang baik sangat diperlukan maupun nyata, dan memang hal ini dapat diteguhkan tanpa membuat amal perbuatan baik itu sebagai syarat untuk menerima keselamatan. Wesleyanisme tidak mengajar bahwa keselamatan itu sebagian dari Allah dan sebagian lain lagi dari manusia. Iman itu secara tepat menggambarkan berakhirnya semua usaha diri pribadi. Namun iman itu menunjuk pada kepercayaan yang terus berlanjut yang ditandai oleh kasih yang bergiat dan ketaatan, serta terus bertumbuh secara tak terbatas.

Perbedaan yang meyelok dalam konsep iman yang menyelamatkan, muncul dengan nyata karena terdapat perbedaan yang hakiki dalam dasar filsafatnya, dan hal ini kemudian mengakibatkan perbedaan yang praktis dalam konsep tentang pengudusan. Suatu iman yang diberikan hanya kepada orang-orang tertentu yang dipilih berdasarkan anugerah yang berdaulat dibawah keputusan ilahi, pasti tidak dapat membawa orang kepada konsep yang dinamis tentang pengudusan. Malah hal ini menjurus kepada suatu konsep tentang kepastian kekal yang tanpa syarat, yang didalamnya tidak terdapat unsur-unsur etis yang penting. Suatu iman yang memasukkan ketaatan dan kasih kedalamnya, dan pada dirinya sendiri bersifat dinamis serta merupakan balasan yang terus menerus terhadap anugerah Allah, akan membawa orang yang beriman itu kepada kasih yang mutlak kepada Allah dan keterlibatan yang nyata secara etis terhadap orang lain. Inilah yang disebut "kasih yang sempurna" atau kekudusan.

VI. PENGARUH DOKTRIN WESLEYAN TENTANG ROH KUDUS DIDALAM THEOLOGIA

Karya Roh Kudus

Semua pembahasan yang terdahulu didalam buku ini telah menolong kita untuk mengerti secara lebih baik mengenai ketegangan yang terdapat diantara konsep-konsep Wesleyan dan Calvinistis yang lunak tentang pengudusan dan karya Roh Kudus didalam diri orang Kristen. Pada bagian ini penulis sama sekali tidak berniat untuk mengabarkan semua keluguan lirsobui. Pada kenyataannya ada banyak juga orang-orang Calvinis yang memberi tekanan yang sangat kuat pada segi hidup kerohanian. Sedangkan dipihak kaum Wesleyan-Arminian sangat sedikit literatur yang diterbitkan membahas tentang proses kedewasaan rohani. Para penulis Keswick, kemudian coba untuk mengisi kelowongan ini dengan bahan-bahan yang sangat menolong. Namun demikian, ada dijumpai penekanan-penekanan didalam ajaran-ajaran Calvinis dan Keswick yang berkecenderungan untuk memperlemah dinamika Alkitabiah tentang pengudusan.

Kaum Wesleyan-Arminian dalam ajarannya sering mengabaikan perkembangan dan persoalan-persoalan sesudah pengudusan, sebab memberi tekanan yang kuat terhadap aspek krisisnya. Kaum Keswick berkecenderungan untuk menekankan aspek pemisahan (perbedaan antara tabiat dan anugerah dan pertentangan yang ada diantara keduanya) atau aspek pertumbuhannya, sehingga mengabaikan aspek krisis. Kedua kelompok ini sama-sama mempunyai kecenderungan untuk menarik diri dari tanggung jawab sosial yang serius dan menekankan pentingnya pengunduran diri ketempat yang tenang secara berkala (retreat) untuk kehidupan rohani pribadi.

Suatu studi tentang karya Roh Kudus didalam diri orang beriman, sebagaimana tiap kelompok mengerti akan hal ini, akan menunjukkan pentingnya ketegangan yang ada diantara mereka. Sebenarnya tidaklah perlu terjadi adanya ketegangan theologis, karena Alkitab yang dipegang oleh kedua kelompok ini, sama-sama menekankan baik krisis maupun pertumbuhan didalam suatu kesatuan yang dinamis, serta mendorong akan suatu kehidupan rohani yang dalam bagi hidup kita. Oleh karena itu, tugas kita ialah, menyelidiki dengan hati-hati setiap dasar dari pada pandangan masing-masing kemudian membandingkan pandangan-pandangan itu didalam terang Alkitab. Hanya garis besar dari tugas ini yang dapat dikerjakan disini.

Ketegangan diantara dua tradisi theologia ini berpusat pada psikologi (ilmu jiwa) dari pada kepribadian manusia. Secara umum guru dari kaum Calvinis lunak dan Keswick berpandangan bahwa tabiat manusia itu sudah sedemikian rusaknya disebabkan oleh dosa azali, sehingga pengaruhnya dapat dirasakan dalam tiap pikiran, kata-kata maupun tindakan manusia, tidak peduli apakah ia seorang yang beriman ataupun tidak. Murcul keluar dari bawah sadar kita, adalah dosa-dosa yang harus ditudungi oleh "jubah putih kebenaran Kristus."

Kaum Wesleyan yang bertanggung jawab, juga mengenal akan soal-soal yang disebabkan oleh kehidupan yang dibawah sadar ini. Wesley sendiri sadar akan hal ini dan mengatakan sbb., "Bahkan yang paling sempurnapun mempunyai kebutuhan yang terus menerus akan jasa-jasa Kristus untuk pelanggaran-pelanggarannya yang nyata...Karena Kristus tidaklah memberikan kehidupan kepada jiwa terpisah dari DiriNya sendiri, tetapi didalam dengan Dia...Kesempurnaan kita bukannya seperti sebatang pohon yang bertumbuh karena zat-zat makanan yang dihisap oleh akarnya, tetapi kesempurnaan kita adalah seperti suatu cabang yang melekat erat pada pokoknya sehingga dapat menghasilkan buah; kalau cabang itu terpisah dari pokoknya, ia akan kering dan layu."

Tabiat Manusia dan Kehidupan yang Menang

Memang kaum Wesleyan dan Keswick sama-sama berbicara tentang kehidupan yang penuh dengan kemenangan. Namun keadaan dari pada kemenangan itu dan dasar dari padanya adalah berbeda antara satu dengan yang lain, sehingga hal ini menghasilkan harapan yang berbeda mengenai hasil apakah yang dapat dicapai oleh kehidupan Kristen. Respons emosional manusia berbeda-beda antara orang satu dengan yang lain didalam semua Kelompok agama dan tindakan pada dasarnya dari segi psikologis terhadap kehidupan tidak ditentukan oleh theologia seseorang. Walaupun demikian, apa yang dipercayai seseorang tentang dirinya sendiri sebagai makhluk yang hidup dan tentang anugerah Allah, akan muncul dengan jelas dalam bentuk kehidupan Kristen macam manakah yang diharapkan dan dialaminya. Kehadiran Roh Kudus seringkali mengejutkan orang Kristen dengan suatu cara hidup yang sama sekali tidak terduga sebelumnya. Tetapi pandangan theologia seseorang dapat muncul sebagai penghalang terhadap kejutan itu,

yang memang acapkali sukar untuk ditaklukkan, karena iman kepadanya itu telah dilumpuhkan oleh prasangka. Kalau seseorang percaya bahwa ia adalah seorang yang harus menjadi korban dosa, maka hati nuraninya tidak akan menghukum dirinya sendiri dan kerinduannya untuk hidup suci akan sirna.

Dengan kata lain, dorongan untuk kekudusan harus dilandasi oleh suatu iman yang melihat bahwa hidup dalam kekudusan adalah merupakan maksud ilahi bagi manusia yang lemah. Mengerti akan penyesuaian diri jiwa manusia terhadap kekudusan yang dihasilkan Roh Kudus — ya, lebih jauh, tuntutan hakiki manusia untuk kekudusan ini, yang bukan saja bersesuaian dengan kesehatan, mental dan psikis, tetapi juga merupakan satu-satunya cara paling berhasil untuk memperoleh kesehatan itu — adalah membuka jalan untuk mendapat pengalaman hidup penuh kemenangan tersebut.

Jadi, apa yang dipercayai seseorang tentang tabiat manusia dan anugerah Allah, akan menampakkan dirinya secara langsung dalam bentuk kehidupan Kristen macam apa yang dialami oleh orang tersebut. Seorang dapat memiliki iman yang obyektif, penuh suka cita, optimis dan mantap, atau dia mungkin terlalu memperhatikan aspek subyektif dari pengalaman pribadi yang diliputi emosi. Sikap yang menyelidiki diri sendiri dengan cara demikian ini, serta menarik diri dari kehidupan masyarakat ramai, biasanya diikuti oleh sikap pesimis, dan memang banyak orang yang menganutnya, yaitu suatu sikap yang meloloskan diri dari kewajiban untuk mendapat kemenangan rohani dan pelayanan Kristen yang dinamis, oleh karena yakin bahwa tak ada seorang manusiapun yang dapat mencapai hidup penuh kemenangan selama masih hidup didunia ini.

Kaum Calvinis lunak, memecahkan soal ini dengan dua kemungkinan: (1) Membagi-bagi diri manusia itu dalam "daging" dan "roh", serta menekankan akan adanya pertentangan yang terus menerus diantara kedua hal ini, atau (2) dengan tajam sekali membedakan pengalaman Kristen diantara "didalam Kristus" yang abstrak, dan "didalam diri kita sendiri" yang bersifat realistis. "Didalam Kristus kita ini sempurna tidak berdosa, sedangkan didalam diri kita sendiri, tetap kita ini belum bersih." Dalam kedua-duanya, jelas bahwa kesatuan yang hakiki dari pada kepribadian manusia diabaikan atau disangkal. Seorang Kristen bukanlah merupakan "manusia secara keseluruhan", tetapi dipisah-pisah sedemikian rupa keberadaannya itu. Ini bukan saja suatu theologia yang mengundang pertanyaan-pertanyaan, namun juga adalah psikologi yang menyesatkan.

Kaum Calvinis lunak, termasuk Calvinist Wesleyan memang sungguh-sungguh menaruh perhatian terhadap etika Kristen dan kemenangan rohani dan ia menekankan peranan Roh Kudus didalam pergumulan orang beriman dengan tabiat dosanya sendiri. Tetapi didalam pandangan ini, Roh Kudus tidak "membersihkan" hati, atau mengubah hati. Pada saat orang percaya tersebut "menyerah" kepada Roh Kudus, ia "dikuasai sedemikian rupa sehingga hilang kepribadiannya" oleh Roh itu. Roh Kudus mengontrol, menaklukkan serta menindas pernyataan-pernyataan dari tabiat manusia. Selama Roh Kudus menguasai diri kita, Kristus memerintah didalam kita dan "mengekan" tabiat dosa. "Awal dari pada hidup kemenangan adalah Kristus yang menjadi pemerintah didalam kita dan kita ditaklukkan olehNya. Kristus harus memperoleh kemenangan atas kita dan didalam kita."

Ketaatan Kristus dan Kebenaran Manusia

Tentang ketaatan pasif dan aktif dari pada Kristus, ada banyak hal yang dapat diungkapkan dari padanya. Bukan hanya dengan kematianNya dikayu salib, Kristus membayar hukuman atas semua dosa-dosa kita, baik dosa pada masa lalu, masa kini dan masa yan'g akan datang; namun ketaatanNya yang aktif dipindahkan kepada "perhitungan" kita, sehingga kebenaran kita yang bagaikan "kain-kain yang kotor" dapat ditudungi, dan kebenaran pribadi Kristus menggantikannya.

Motif "penggantian" ini jelas sekali tampak dalam tiap bagian theologia ini. Sedemikian besarnya peranan penggantian ini, sehingga penyucian oleh darah Kristus hampir-hampir tidak kelihatan, dan kelepasan dari dosa secara praktis disangkal. Penggantian, memang merupakan suatu kebenaran Alkitab, namun pengertian yang sebenarnya tentang hal ini harus ditafsirkan dengan cermat, sebab kalau tidak demikian, artinya yang penting dan hubungannya dengan kebenaran-kebenaran yang lain akan hilang. Menurut Alkitab, kekudusan didalam karakter manusia, tidak pernah disebut-sebut sebagai sesuatu yang dapat dipindahkan dari satu orang kepada orang yang lain - ini adalah sesuatu yang tidak mungkin. Kematian Kristus memang merupakan suatu pengganti untuk hukuman kita, tetapi bukan untuk kesucian kita.

Tekanan yang besar diberikan pada "karya Kristus di Golgota yang telah selesai. Tetapi dengan konsep yang berlebih-lebihan dan tidak kritis ini, terjadi suatu kebingungan tentang hal apakah yang dimaksudkan dengan sudah selesai itu. Baik membenaran, maupun karakter Kristen dipertimbangkan sebagai dua hal yang termasuk dalam karya Kristus yang telah selesai ini, yang diterapkan kepada kita, sehingga dengan demikian kebenaran pribadi kita dan pengudusan yang menyeluruh semata-mata berasal dari pada Kristus saja. Dengan kata lain bukan hanya membenaran kita adalah "didalam Kristus", tetapi ketaatanNya secara pribadi, menjadi kebenaran kita pribadi, tanpa memperhitungkan akan kehidupan yang dijalani oleh kita, atau juga dosa-dosa yang kita perbuat.

Kelemahan pandangan ini menjadi nyata dengan pemakaian istilah-istilah seperti "menyerah kepada Roh Kudus", "dikuasai sedemikian rupa sehingga hilang kepribadiannya" oleh Roh Kudus, "kematian diri pribadi", pemindahan kebenaran Kristus kedalam perhitungan kita", "menindas tabiat dosa" dan yang lain-lainnya sejenis dengan itu. Istilah-istilah ini menunjukkan adanya hubungan yang dangkal antara Roh Kudus dan manusia, dan juga mengungkapkan suatu konsep psikologi tentang tabiat manusia yang tidak benar. Alkitab sama sekali tidak mendukung istilah-istilah yang sedemikian itu. Bukannya "menyerah", tetapi "mempersembahkan", bukannya "di kuasai" sedemikian rupa sehingga hilang kepribadiannya", tetapi "dipenuhi"; bukan nya "ditindas", melainkan "dikuatkan", itu adalah kata-kata yang dipakai oleh Perjanjian Baru. Konsep-konsep yang mendukung kontras-kontras ini tak lain adalah merupakan kutub-kutub yang terpisah dan dikemukakan pengertian yang berbeda mengenai tabiat manusia dan anugerah Allah.

Patut dicamkan baik-baik bahwa "menyerah", atau ungkapan yang senada dengan itu, tidak pernah dipakai dalam Perjanjian Baru, dalam hubungannya dengan Roh Kudus. Didalam Alkitab, tidak pernah ada orang yang dinyatakan sebagai "dikusai sedemikian rupa sehingga hilang kepribadiannya" oleh Roh Kudus. "Roh Allah menguasai diri Gideon" (Hakim 6:34). Dengan cara yang sama pula, Roh itu datang atas diri para nabi. Perjanjian Baru malahan lebih khusus lagi. Manusia dapat "dipenuhi oleh", dipimpin oleh, "dikuatkan dengan kuasa oleh

RohNya didalam diri manusia" dlsb., tetapi tidak pernah ada "dikuasai sedemikian rupa sehingga hilang kepribadiannya" oleh Roh Kudus.

Jadi, adalah sangat aneh kedengarannya, bahwa penekanan yang berlebih-lebihan terhadap Roh Kudus, sehingga mengabaikan keutamaan Kristus dapat membawa kepada kehilangan yang sesungguhnya dari pada konsep Roh Kudus ini. Karya Roh Kudus adalah untuk menyatakan Kristus, untuk menekankan tuntutan-tuntutan Kristus didalam hati manusia, untuk membimbing manusia kepada Kristus, untuk memuliakan Kristus (Yohanes 14-16). Roh Kudus itu adalah Terang. Terang itu diberikan agar kita melangkah berjalan didalamnya, bukan untuk hanya dilihat saja. Perhatian yang utama dari pada Roh Kudus adalah Kristus. Kebenaran yang besar ini sekali-kali jangan sampai hilang, sebab-kalau sampai demikian, kita akan terjerumus kedalam fanatisme yang telah banyak melukai Gereja Kristus disepanjang sejarah.

Roh Kudus dan Tabiat Manusia

Roh Kudus haruslah kita beri penghormatan seperti kepada Allah sendiri. Namun menghargai Dia berarti juga mentaatinya dan mau berjalan didalam terang yang telah dibawaNya kepada kita. Dalam hal ini, Wesley sangat berhati-hati. Diantara sekian banyak istilah-istilah yang dipakai Wesley untuk pengudusan yang menyeluruh, ia tidak pernah menamainya baptisan Roh Kudus, atau dengan istilah yang senada dengan itu. Mengapa demikian? Sebab Wesley kuatir akan bahaya mencari Roh Kudus hanya untuk karunia-karunianya saja atau emosi, dan bukannya mencapai Kristus dan kehendakNya. Pengertian etis Wesley nampak dengan jelas didalam fakta bahwa ia tidak menunjukkan kita kepada karunia-karunia Roh Kudus, tetapi membawa kita kepada buah-buah Roh. (Lihat khotbahnya yang berjudul "Buah yang Pertama dari pada Roh.") Keseimbangan yang indah didalam Alkitab, antara karya Bapa, Anak dan Roh Kudus harus dipertahankan didalam khotbah dan theologia kita.

Perjanjian Baru tidak mengajarkan tentang penindasan tabiat manusia. Tabiat manusia harus dipersembahkan, disucikan dan didisiplin, bukannya ditindas. Banyak hal yang dapat diungkapkan tentang peranan tubuh manusia didalam pengalaman hidup Kristen, "Serahkanlah dirimu kepada Allah...dan serahkanlah anggota-anggota tubuhmu kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran sebab kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa." (Roma 16:13, 14). "Persembahkanlah tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah (Roma 12:1). "Atau- tidak tahukah kamu bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus... karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu (I Korintus 6:19, 20). "Kami senantiasa membawa kematian Yesus didalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata didalam tubuh kami. Sebab kami yang masih hidup ini, terus menerus diserahkan kepada maut karena Yesus, supaya juga hidup Yesus menjadi nyata didalam tubuh kami yang fana ini" (II Korintus 4:10, 11). "Sebab yang sangat kurindukan dan harapkan ialah bahwa aku dalam segala hal tidak akan beroleh malu, melainkan seperti sediakala, demiki-anpun sekarang Kristus dimuliakan dalam tubuhku, baik oleh hidupku, maupun oleh matiku" (Filipi 1:20). Didalam I Korintus 9:26, 27, Paulus berbicara tentang menguasai tubuhnya, tetapi ini adalah suatu gambaran mengenai seorang atlit yang berlatih dengan tekun dengan tubuhnya, sehingga ia akhirnya dapat meraih kemenangan (ayat 25); jadi ini bukan suatu gambar mistik, yang coba untuk membebaskan diri sendiri dari keterbatasannya didalam tubuh manusia.

Diri pribadi yang terbagi-bagi, bukanlah gambaran dari pada seorang Kristen yang penuh dengan Roh. Suatu hati yang mengasihi Allah secara keseluruhan - suatu kepribadian yang bersatu - itulah cirinya. Tidak ada suatu bagian dari diri manusia yang dapat ditinggalkan. Pengaruh dari pada anugerah Allah yang melahirkan kembali dan memurnikan, masuk paling tidak sampai pada hati manusia, yang dari padanyalah mengalir aliran kehidupan.

Allah menuntut agar semua kekuatan dari pada diri pribadi dan juga tabiat manusia, ditempatkan dibawah pengaruh Roh (I Korintus 12). Ia tidak menaklukkan atau melalui begitu saja diri pribadi manusia. Ia menolong kita untuk menjadikan Kristus sebagai Tuhan kita (I Korintus 12:3) dan kemudian setiap dari pada kita, dengan ciri khas kepribadiannya, dibentuk sebagai "alat atau anggota tubuh" (ayat 27) dari pada tubuh Kristus, dan dengan demikian Roh Kudus menyatakan diriNya melalui kita untuk maksud-maksud tertentu yang sesuai dengan pilihanNya. Suatu ayat yang sangat banyak dikutip untuk membuktikan bahwa rasul Paulus menganut pandangan bahwa manusia itu terdiri dari tiga bagian, sebenarnya adalah argumentasi Paulus untuk menyatakan bahwa manusia itu adalah suatu kepribadian yang bersatu: "Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya, dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna... (I Tesalonika 5:23). Penekanannya disini tidaklah terletak pada pembagian kepribadian yang dianut oleh orang-orang Tesalonika, tetapi titik beratnya terletak pada kesatuan yang dibentuk oleh kekudusan.

Salah satu dari pada langkah-langkah yang menuju kepada kesehatan rohani, ialah kematian si aku atau penyangkalan terhadap diri sendiri (Matius 16:24). Ini adalah suatu konsep yang berbeda dari "kematian diri sendiri" yang sering dikemukakan oleh beberapa pengkhotbah. "Karena diri pribadi mati, maka ada tempat bagi Kristus untuk hidup didalam kita", demikian komentar Cummings dalam The Victorious Life of Keswick (Kehidupan Keswick yang Penuh Kemenangan). Apapun juga yang dimaksudkan dengan hal ini, kesannya tetap sama, yaitu: Diri sendiri harus melangkah turun keluar dari pusat kepribadian, sehingga terbukalah suatu tempat untuk si Diri Pribadi yang lain (Yesus), atau bahkan diri pribadi ini tidak ada lagi. Keadaan seperti ini cenderung untuk memperlemah tanggung jawab pribadi yang sebenarnya amat penting artinya bagi kesehatan mental dan karakter moral yang mantap. Kepribadian itu adalah diri pribadi ini. Singkirkanlah diri pribadi, maka akibatnya tidak ada lagi kepribadian.

Diri Pribadi ini dengan segala kekuatannya yang telah ditebus, kuat didalam kesadaran diri dan kepastian diri sendiri, harus mempersembahkan dirinya sendiri kepada Allah, bukan secara pasif, melainkan sebagai "suatu persembahan yang hidup." Kalau kaum Wesleyan berbicara tentang penyucian, ini berbeda dengan apa yang dinyatakan oleh F.B. Meyer, ketika ia mengatakan bahwa tabiat manusia disucikan dari pada diri pribadi. Perjanjian Baru mengajarkan bahwa diri sendiri itu yang disucikan dari sifat mendua hati (Yakobus 1:8) dan dosa (I Yohanes 1:9).

Diri Pribadi, itu bukanlah dosa, tetapi ia bisa dicemari oleh dosa. Kita tak dapat disucikan dari diri pribadi, tetapi diri pribadi ini dapat disucikan dari perlawanannya terhadap Allah. Diri Pribadi tidak dapat menyerahkan, keotonomitasan moral dan kepribadiannya. Ia tidak dapat ditindas. Kalau kita coba menindasnya, itu sama saja artinya dengan merubah keseimbangan kepribadian yang telah diciptakan oleh Allah, sehingga akibatnya ialah malapetaka moral dan mental yang mengerikan. Tetapi diri pribadi itu dapat "dikuatkan dengan kuasa RohNya didalam batin, sehingga Kristus didalam hatimu oleh iman" (Efesus 3:16- 17).

Penelitian dalam studi kita ini kini sampai pada titik yang penting, yang mengungkapkan satu kelemahan lain didalam pandangan Calvinisme Wesleyan, yaitu konsep mengenai suatu pemindahan karakter dari Kristus kepada orang yang percaya, atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa kebenaran Kristus dapat menjadi pengganti bagi kebenaran kita, atau secara lebih jelas lagi dapat dikemukakan bahwa, ketaatan Kristus dapat diterima oleh Allah sebagai pengganti ketaatan kita. Meskipun ada banyak sekali buku-buku yang mendukung konsep ini, namun kurang mungkin adanya ahli thologia yang bertanggung jawab yang mempercayai hal ini secara harafiah. Kebenaran dan karakter, bukanlah benda-benda dagangan yang dapat dipindahkan dari satu orang kepada orang yang lain. Mereka itu adalah mutu dari diri pribadi, yang tidak bisa diambil atau dibagikan oleh orang lain. Karakter, sekali lagi diulangi, tak lain adalah diri pribadi dalam perjumpaannya yang dinamis dengan kehidupan dan Allah.

Jadi, satu-satunya jalan untuk mempertahankan ide "pemindahan karakter" ini ialah:

1) Untuk melindungi kebenaran Alkitabiah yang menyatakan bahwa tak satupun kebaikan manusia dapat berkenan dihadapan Allah; dan 2) Sumber dan penyebab dari pada semua kebenaran, adalah Allah. Dibawah konsep Calvinistis tentang tabiat manusia, satu-satunya cara untuk memperoleh kebenaran didalam diri manusia, adalah menyingkirkannya dari diri manusia yang sebenarnya, sehingga ia tidak lagi berada didalam diri manusia itu sendiri, lalu membiarkan orang itu bernaung pada kepastian dan kebenaran dari seorang yang lain.

Standar ganda yang diciptakan oleh pandangan seperti ini, adalah suatu hal yang penting, dan inilah salah satu hal yang menjadi ciri perbedaan yang menyolok antara konsep Calvinis dan Wesleyan tentang pengudusan. Didalam tradisi Calvinis, pengudusan itu dapat berupa: (1) proses hilangnya secara lambat laun tabiat duniawi dan digantikan dengan tabiat rohani, atau (2) suatu bagian yang tak dapat dielakkan dari pada kepastian yang sudah ditakdirkan bagi orang percaya, yang dapat atau tidak dapat menyentuh karakter moral didalam hidup sekarang didunia ini, atau dapat pula berarti (3) suatu "kekudusan" yang diperoleh didalam Kristus, yang merupakan suatu "kesempurnaan", padahal si orang itu sendiri masih kotor. Didalam semua kasus ini, kelihatan jelas ini adalah standar ganda yang ditolak oleh Alkitab dan juga oleh kaum Wesleyan yang bertanggung jawab, sebab mereka percaya Kristus mati untuk menyelamatkan kita dari pada dosa. Kalau manusia tidak sesungguhnya diselamatkan dari dosa, demikian Wesley bertanya, dari apakah Kristus menyelamatkan kita?

Wesley berkata, melalui kelahiran kembali oleh Roh Kudus, suatu hidup yang baru dimasukkan dalam hidup orang beriman. Hidup ini akan terus bertumbuh dan berkembang menuju pada kesempurnaan (lihat khotbahnya yang berjudul "Keselamatan demi Iman"). Wesley menekankan bahwa dengan keselamatan, ia maksudkan,

bukan hanya semata-mata kelepasan dari neraka dan pergi ke surga; melainkan suatu kelepasan dari dosa yang dapat kita alami sekarang ini juga, suatu pembaharuan jiwa kembali kepada kesehatannya yang mula-mula, dan asal mula yang murni; suatu pemulihan kembali tabiat ilahi; pembaharuan jiwa kita menurut gambar Allah, dalam kebenaran dan kekudusan yang benar, dalam keadilan, kemurahan dan kebenaran.

Wesley merasa sangat yakin bahwa keselamatan demi iman, sama sekali tidak boleh dikurangi artinya menjadi kebebasan dari pada kasih dan ketaatan. Keselamatan demi iman menjadi tidak ada artinya, kalau dipisahkan dari iman yang berkarya demi kasih.

Kalau kita berkata, "Percayalah, dan engkau akan diselamatkan," kita tidak bermaksud untuk mengatakan, "Percayalah, dan engkau akan melompat dari dosa langsung ke surga, tanpa ada kekudusan yang terdapat diantara keduanya; iman lalu menggantikan tempat kekudusan; Bukan demikian. . . Yang dimaksudkan ialah - "Percayalah, dan engkau akan menjadi kudus; percayalah pada Tuhan Yesus, dan engkau akan memperoleh damai dan kuasa; engkau akan beroleh kuasa dari Dia yang kau percayai, untuk menginjak-injak dosa dibawah telapak kakimu; kuasa untuk mengasihi Allah Tuhanmu dengan seluruh hatimu, dan melayani Dia dengan segenap kekuatanmu.

Ide tentang perpindahan kebenaran dari diri Kristus kepada manusia (atau kebenaran yang *dipertautkan* jelas merupakan suatu pertentangan yang sangat nyata terhadap konsep kekudusan Alkitabiah. Hal ini membuat manusia dapat membebaskan diri dari perlunya suatu perubahan hati yang nyata. Wesley berpendapat bahwa hal ini adalah:

suatu serangan terhadap akar dari pada segala kekudusan, semua agama yang benar...Disinilah Kristus ditusuk didalam rumah teman-temannya, yang banyak membuat pernyataan-pernyataan bahwa mereka mengasihi Dia; seluruh maksud dari pada kematianNya, yaitu "menghancurkan karya si iblis", dirusakkan dengan sebuah pukulan. Karena dimana saja doktrin ini diterima dengan kesungguhan, maka tidak ada tempat lagi untuk kekudusan.

Perbedaan yang Dasar

Kita tidak dapat datang lebih dekat lagi kepada jurang yang memisahkan kaum Calvinis dan Wesleyan. Teori tentang kedaulatan Allah yang menuntut adanya suatu pandangan tentang anugerah ilahi yang tak dapat ditolak, menghasilkan suatu konsep tentang manusia yang tak dapat tidak pasti selamat, entah oleh keputusan ilahi ataupun berkat imannya, tanpa perubahan moral yang sungguh-sungguh.

Filsafat yang mendukung predestinasi pribadi yang tanpa syarat, secara logika tentunya pasti menolak konsep Wesleyan tentang pengudusan. Jadi dapatlah dimengerti bahwa argumentasi-argumentasi yang biasanya dikemukakan untuk melawan doktrin Wesleyan tentang pengudusan, berasal dari filsafat Calvinistis, meskipun orang yang mengemukakan argumentasinya itu mengatakan bahwa dia bukan seorang Calvinis.

Filsafat dasar ini sama tuanya dengan pemikiran manusia, dan dapat dilacak kembali pada akar-akar yang terdapat pada latar belakang Yunani dan Dunia Timur, sebab filsafat itu bukan berasal dari Ibrani, dan juga tidak Alkitabiah.

Didalam pandangan Wesleyan, yang didasarkan pada Alkitab dan bukan atas filsafat, pengudusan merupakan suatu unsur yang tidak bisa dipisahkan dari pada keselamatan, dan melibatkan seluruh kepribadian serta tabiat manusia. Pembetulan sama sekali tidak menghabiskan berita Injil. Juga bukan merupakan tujuan Injil. Hal itu hanyalah merupakan langkah pertama menuju tujuan yang utarna, yaitu ke lepasan yang sepenuhnya dari pada cengkeraman dosa, kasih kepada Allah dan ketaatan terhadap hukumNya didalam kehidupan ini. Pengudusan tak lain adalah metode yang dipakai oleh Allah untuk menyembuhkan jiwa manusia; suatu cara untuk memperbaharui tabiat yang rusak dari pada manusia. Pembaharuan manusia didalam gambar Allah menjadi tujuan akhir dari pada agama. (Lihatlah khotbah Wesley yang berjudul: "Dosa Asali").

Kalau ada usaha yang tidak logis untuk mendasarkan doktrin Wesleyan mengenai pengudusan, diatas doktrin Calvinistis tentang tabiat manusia, maka hasilnya adalah ketegangan yang mengacaukan. Banyak orang mencari sebuah tangga bergerak yang istimewa, yang dapat membawa mereka kedalam suatu hidup yang kudus, secara terpisah dari respons yang penuh dari pada seluruh keberadaan moral mereka. Bagi mereka, kedatangan Roh Kudus, mempunyai arti bebas dari percobaan, bebas dari semua kelemahan dan keinginan-keinginan lubuh, bebas dari diri sendiri, bebas dari perlunya disiplin, bebas dari kegagalan didalam pelayanan Kristen, bebas dari tanggung jawabnya terhadap sesama manusia secara sosial, rohani dan intelektual. Tetapi kedatangan Roh Kudus bukanlah dengan maksud-maksud yang sedemikian itu; Ia datang membawa kebangunan didalam tabiat manusia yang terdalam, serta menyucikannya dari hatinya yang bercabang dan mengarahkan kepada penyerahan yang radikal kepada Allah. Jadi, hal ini dapat diumpamakan sebagai pengasahan bagian yang tajam dari pada energi dan kecakapan manusia, agar supaya dapat memenuhi misi yang ditentukan Allah didalam kehidupan ini.

Roh Kudus dan Jaminan Kristen

Tidak ada bagian lain yang dapat dengan lebih jelas menunjukkan perbedaan sifat diantara kedua sistem theologia yang berbeda, yang sedang kita perbincangkan ini, dalam hubungannya dengan pengudusan, kecuali pada pokok pengertian mengenai jaminan kepastian keselamatan seseorang. Sebagaimana halnya kepastian kekal tanpa syarat dari pada orang percaya, adalah merupakan kesimpulan yang logis dari Lima Pokok Calvinisme, demikian pula halnya logika Wesleyan yang praktis membawa kita pada suatu konsep tentang kepastian yang bersyarat. Memang aneh kedengarannya, kedua sistem ini saling tuduh satu sama lain dengan memakai ajaran tentang ketidak-pastian. Kaum Calvinis berkala bahwa orang-orang Wesleyan mestinya senantiasa hidup dalam ketakutan kalau-kalau imannya tidak memadai dan "amal perbuatannya" belum cukup untuk menjangkau keselamatan. Pada lain pihak, kaum Wesleyan mengingatkan orang-orang Calvinis bahwa menurut ajaran mereka pemilihan adalah suatu rahasia, sehingga tak seorangpun dapat mengetahui dengan suatu kepastian yang pasti benar apakah ia benar-benar diselamatkan atau tidak.

Apabila kaum Calvinis dihadapkan dengan kesadaran tentang Allah yang bagaimanakah yang dipercayai oleh theologia mereka, biasanya mereka lalu memperluas logikanya pada arah yang lain, bukan hanya untuk mencari keseimbangan untuk suatu pandangan tentang Allah yang tidak menarik, tetapi juga untuk membentuk suatu filsafat tentang jaminan. Kalau Allah yang mentakdirkan itu akan dilepaskan dari tuduhan tentang ketidakadilanNya, dan kalau kasihNya itu diberikan pertimbangan yang sungguh-sungguh, mengapa Ia tidak memilih dan menyelamatkan setiap orang? Karena tidak ada seorangpun yang dapat memperoleh keselamatannya sendiri, dan keselamatan hanyalah disebabkan karena adanya keputusan ilahi, maka tidak ada persoalan agama ataupun filsafat yang muncul kalau dinyatakan bahwa Allah memilih semua manusia. Ini disebut universalisme. Teori ini dapat memberi perhatian yang sungguh-sungguh terhadap ungkapan-ungkapan Alkitab yang menyebutkan bahwa penebusan Kristus dapat menjangkau semua orang. Potensi universalisme terdapat pada inti filsafat Calvinistis.

Universalisme tidak mungkin bisa muncul dari Arminianisme Wesleyan, karena disini tidak diterima dalil yang menyatakan bahwa kehendak Allah itu bersifat berdaulat demikian rupa sehingga membatasi kebebasan moral manusia. Maka tidaklah dapat ditarik kesimpulan bahwa

akan ada suatu jaminan bahwa semua orang akan menyerahkan dirinya kepada Kristus. Hanya emosi yang tak masuk akal sajalah yang dapat menarik kesimpulan yang seperti ini.

Kalau mulai dengan konsep tentang Allah yang berdaulat secara mutlak, yang tak akan membiarkan adanya suatu perlawanan didalam kehendak manusia, dan kemudian menempatkan sejajar dengan ini kebenaran yang pokok bahwa Allah itu kudus adanya, maka kita akhirnya secara logis dibawa kepada predestinasi khusus tanpa syarat. Di lain pihak, kalau kita mengatakan bahwa tabiat yang utama dari pada Allah adalah kasih, maka logika akan membawa kita pada keselamatan universal tanpa syarat. Kedua-duanya berasal dari suatu konsep tentang Allah yang tidak memperbolehkan adanya kebebasan moral didalam diri manusia.

Tetapi, diantara dua ekstrim ini, terdapat konsep tentang Allah, yang tabiat batinNya ialah kekudusan dan kasih, keduanya berada dalam keselarasan dan kerja sama yang sempurna. Adalah sangat keliru dalam penafsiran Alkitab, kalau kita sampai berani mengemukakan tentang Allah yang sifat-sifatNya tidak berada dalam keadaan yang selaras: KekudusanNya melawan kasihNya, murkaNya melawan kemurahanNya, kehendakNya melawan keinginanNya.

Bentuk tata bahasa subjunctive dalam bahasa Yunani yang bersifat "bersyarat" menunjukkan suatu rintangan yang tenang, tetapi cukup keras terhadap dua pandangan Calvinistis yang baru saja disebutkan tadi. Kadang-kadang kita jumpai kata "kalau" untuk menolong kita. Tetapi lebih sering kemungkinan ini tersembunyi didalam bahasa Yunani. Cobalah perhatikan beberapa contoh dibawah ini:

DARI SEGI MANUSIA (bersyarat)

DARI SEGI ALLAH (janji)

A. Pengampunan dan kemurahan

Yes. 55:7 - Baiklah orang fasik meninggalkan jalannya; baiklah ia kembali kepada Tuhan

Ia akan memberi pengampunan dengan limpahnya

I Yoh. 1:7-9 - Jika kita hidup didalam terang...jika kita mengaku dosa kita...

Darah Yesus menyucikan kita

B. Kepastian akan diterima

Mat. 11:28 - Marilah kepadaKu, semua yang letih dan berbeban berat

Aku akan memberi kelegaan kepadamu

Yoh. 6:37 - Barangsiapa datang kepadaKu

Ia tidak akan kubuang

C. Jaminan akan keselamatan

Roma 10:9 - Jika kamu mengaku dengan mulutmu...dan percaya (terus menerus percaya) dalam hatimu

kamu akan diselamatkan

D. Jaminan akan hal menjadi anak

Yoh. 1:12 - Semua orang yang menerimaNya ...yaitu mereka yang percaya (terus menerus percaya) dalam namaNya

DiberiNya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah

E. Jaminan akan hidup yang kekal

Yoh. 3:16 - Setiap orang yang percaya (terus menerus percaya) kepadaNya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal

F. Jaminan akan kelanjutan anugerah Allah

Kol.1:23 - Kalau kamu terus bertekun didalam iman Menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat. . . dihadapanNya (ayat 22)

Bentuk tata bahasa subjunctive dalam bahasa Yunani sangat biasa dipakai dalam kaitannya dengan keselamatan. Ini adalah bentuk yang mengandung arti kemungkinan, namun juga ada suatu syarat didalamnya, yaitu kita harus terus menerus percaya. Bentuk subjunctive ini berdiri diantara yang ditakdirkan dan pilihan-pilihan moral. Ia membuka akan adanya kemungkinan, namun tidak menentukan hasilnya, ia membuka lebar-lebar pintu yang menuju kepada Kristus, tetapi tidak mendorong seorompokun melalui pintu itu bertentangan dengan kehendaknya sendiri. Semua penghalang antara Allah dan manusia telah disingkirkan, namun manusia harus mempergunakan kuasa yang telah diberikan oleh Allah untuk memasukinya.

Fakta lain yang sangat menarik ialah bahwa semua kata kerja yang dipakai untuk percaya, dituliskan dalam bentuk waktu sekarang yang progresif. Jadi, ini menunjukkan, bukan hanya satu tindakan iman saja yang cukup, melainkan suatu kehidupan secara menyeluruh yang merupakan kepercayaan yang terus menerus kepada Allah dan ketaatan kepadaNya itulah yang memadai dihadapan Allah. Demikian itulah yang dinyatakan oleh kata-kata bahasa Yunani didalam Perjanjian Baru.

Inilah caranya Alkitab menghindarkan diri dari universalisme (yaitu keyakinan bahwa semua orang akan diselamatkan karena Kristus mati untuk semua orang). Kaum hyper-Calvinis memecahkan soal ini dengan mengatakan bahwa Allah memilih orang-orang tertentu untuk diselamatkan, dan Kristus hanya mati untuk orang-orang yang terpilih itu. Kaum Calvinis lunak coba untuk atasi soal ini dengan menghargai tanggung jawab moral sampai seseorang menjadi seorang Kristen (kemudian tanggung jawab moral berakhir dan manusia tidak bisa terhilang lagi). Alkitab menjauhkan diri dari persoalan-persoalan logika dan moral pemikiran manusia, dengan menekankan tanggung jawab moral manusia didalam kerangka kedaulatan Allah. Allah sanggup untuk memberikan suatu takaran tertentu kebebasan moral dengan satu cara yang sedemikian rupa, sehingga tidak membatasi kedaulatanNya. Allah berkata, "Kalau kamu mengikuti jalan ini, akibat-akibat yang tertentu akan dihasilkannya. Kalau kamu ambil jalan yang lain, akan tampak hasil-hasil yang lain pula. Kamu tak dapat melepaskan diri dari hukum moral yang telah Aku takdirkan." Tata bahasa Alkitabiah sama sekali tidak boleh diabaikan dalam memperkembangkan theologia Kristen.

Keselamatan Alkitabian yang sebegitu bersyarat ini, membawa kita kepada suatu pengertian yang sangat penting dan mendalam tentang pengudusan. Jaminan bukanlah merupakan suatu sikap yang statis, amoral dan antinomian (tidak menghargai hukum). Sebaliknya, jaminan itu adalah sesuatu yang positif dan dinamis, suatu kehidupan yang berakar didalam Allah yang tak dapat gagal. Ini adalah suatu iman kepada Krislus yang bertumbuh, makin dalam, dan terus meluas yang nampak dalam suatu pertumbuhan didalam kasih dan ketaatan yang senantiasa memandang keatas, kepada Dia, dan bukannya memandang kebelakang, kepada suatu saat yang sudah lalu,

walaupun saat yang sudah lalu itu, ketika kita "masuk" kedalam kehidupan Kristen, sangat penting.

Lawan dari pada Calvinisme, adalah konsep Wesleyanisme (dan kita yakin juga Alkitabiah), tentang pengudusan, dengan artinya yang dinamis dan melibatkan segenap segi kehidupan manusia. Wesleyanisme, yang tidak didasari atas filsafat seperti terdapat pada Calvinisme, mendapatkan bahwa doktrin pengudusan bukan hanya Alkitabiah dan praktis, tetapi juga suatu keharusan untuk keselamatan.

Dr. Neve mengingatkan kita pada bagian terdahulu studi didalam buku ini, bahwa doktrin predestinasi pribadi tanpa syarat, muncul karena terdapat suatu kerinduan akan adanya jaminan batin yang mantap. Predestinasi pribadi adalah akar dari pada kepastian kekal. Suatu keanehan dari doktrin kepastian kekal ini ialah, kalau dipisahkan dari doktrin asalnya (pemilihan), maka doktrin ini tidak dapat menyediakan jaminan sama sekali. Bahkan kalau dikaitkan dengan predestinasipun, seseorang tidak akan dapat mengetahui apakah ia itu terpilih atau tidak.

Kepastian yang dipisahkan dari pemilihan, sebagaimana yang dianut oleh kaum Calvinis lunak, bersandar pada kualitas iman si orang percaya. Dengan demikian tentunya ia harus senantiasa bertanya-tanya, apakah imanku tadi benar-benar tulus? Seorang pendeta Calvinis yang terkemuka pernah berkata: "Tentu saja, kalau engkau terus berkajang didalam dosa, itu membuktikan bahwa imanmu tadi tidak berdaya, engkau tidak pernah diselamatkan, sebab seorang Kristen tidaklah berbuat dosa." Hal ini tidak memberikan suatu penghiburan kepada jiwa yang bertanya-tanya. Dimanakah doktrin tentang kepastian yang kekal ini menjadi jaminan? Keuntungan apakah yang diberikan oleh doktrin ini terhadap ketakutan yang diperkirakan ada pada diri kaum Wesleyan? Dengan dasar apakah kepastian kekal tanpa syarat itu disandarkan? Pada pihak lain, apakah yang menjadi jaminan kaum Wesleyan? Apakah ia bersandar kepada Allah, atau haruskah ia bergantung pada usahanya sendiri? Suatu garis besar ajaran Alkitab harus dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini.

Alkitab mengajarkan dua hal penting yang sangat jelas mengenai diri orang Kristen :

1. Ada terdapat jaminan kekal yang mutlak "didalam Kristus" dan
2. Tanggung jawab untuk ketaatan yang terus menerus merupakan suatu keharusan untuk orang-orang Kristen

Injil menuntut jauh lebih banyak dari pada hanya sekedar "menerima" Kristus sebagai Juruselamat pribadi. Pada kenyataannya, cara pengungkapan yang demikian ini, yang memulai kehidupan Kristen, bukan saja tidak Alkitabiah dalam pemakaian istilahnya, tetapi juga tidak Alkitabiah didalam artinya. Siapakah sebenarnya kita ini, sehingga beroleh hak untuk "menerima" Kristus? Adalah Dia, yang "menerima" (lihat catatan pasal IV hal.) kita sekalian melalui syarat yang d itentukanNya , yaitu - PERCAYA. Dan percaya itu berarti taat kepada Dia. Tanggung jawab moral tidaklah berakhir dengan iman. Iman memulai suatu proses panjang seumur hidup yang menyangkut kedewasaan rohani yang nyata dengan disertai ketaatan yang mantap.

Memang ada jaminan "didalam Kristus." "Siapakah yang dapat memisahkan kita dari pada kasih Kristus? (tak satupun) yang dapat memisahkan kita dari pada kasih Allah yang terdapat didalam Kristus Yesus Tuhan kita (Roma 8:35-39). "Seorangpun tidak akan merebut mereka dari tanganKu" (Yohanes 10:28) "Karena itu la sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna

semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah. Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka" (Ibrani 7:25). "Bagi Dia, yang berkuasa menjaga supaya jangan kamu tersandung" (Yudas 24).

Marilah kita coba teliti ayat-ayat ini secara lebih mendalam. Ayat-ayat dari surat Roma menekankan tentang memadainya kasih Allah yang dicurahkan untuk segala keperluan dan kebutuhan manusia yang bagaimanapun bentuknya. Namun kebutuhan itu disebabkan oleh bahaya-bahaya yang mengancam dari luar. Kehendak dari hati manusia untuk dipelihara memang sudah dapat diperkirakan. Pada saat yang sama juga ditekankan bahwa kasih Allah itu tidak akan habis-habisnya. Kasih itu tidaklah berakhir oleh karena suatu sebab tertentu, sampai meskipun ada penolakan yang dilakukan secara sadar oleh manusia kepada Allah. Kebenaran yang sama diungkapkan oleh Yohanes 10. Disini tidak dikatakan bahwa tak seorangpun dapat melepaskan diri dari tangan Bapa, tetapi ketika kita berada didalam tangan itu, ditegaskan bahwa tak ada suatu kuasa luarpun yang dapat menjamah kita. Ibrani 7 menyatakan bahwa syarat agar kita mendapat "keselamatan yang sempurna" ialah, kita harus senantiasa dekat dengan Dia. Dan ayat didalam surat Yudas yang menyatakan bahwa Ia akan menjaga kita dari pada jatuh tersandung, merupakan suatu lanjutan dari nasehat dalam ayat 21 "Peliharalah dirimu demikian dalam kasih Allah."

Setiap pandangan yang sungguh-sungguh mengenai tanggung jawab moral, harus memasukkan kedalamnya, kekuatan dari pada orang Kristen untuk menolak atau juga meneguhkan kesetiiaannya kepada Allah. Seorang yang berdosa tidaklah mempunyai suatu takaran kekuatan yang lebih besar dalam hal keputusan moral, kalau dibandingkan dengan seorang Kristen. Anugerah menguatkan struktur moral, bukan memperlemahnya. Dalam pandangan inilah Alkitab memberikan dukungan yang sepenuhnya. Seluruh Alkitab, dan khususnya Perjanjian Baru berulang-ulang memberikan nasehat dan perintah kepada orang percaya untuk mengambil langkah-langkah positif menuju kepada pemulihan moral. Tuntutan-tuntutan ini adalah mutlak. Hal-hal inilah yang harus dilaksanakan oleh orang yang percaya. Allah tidak melakukannya maiah Dia tidak bisa melakukannya untuk orang Kristen itu. Nasib kekal, bukan hanya pahala-pahala, yang bersangkutan. Pengampunan Allah sama sekali tidak meniadakan tuntutan-tuntutan yang terdapat dalam Injil. Justru pengampunan Allah itu menjadi titik tolak mulainya hidup yang bertanggung jawab. Perhatikanlah ayat-ayat di bawah ini:

"Bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus"(Roma 6:11); dan "Hendaklah dosa jangan berkuasa lagi didalam tubuhmu" (ayat 12), dan, "Apabila kami menyerahkan dirimu kepada seseorang sebagai hamba untuk mentaatinya, kamu adalah hamba orang itu...baik dalam dosa yang memimpin kamu kepada kematian, maupun dalam ketaatan yang memimpin kamu kepada kebenaran" (ayat 16). Jadi, jelaslah tidak ada tertium guid, atau jalan yang ketiga. Orang-orang Kristen (dan memang kepada orang-orang Kristen itulah Paulus menuliskan suratnya) yang menyerahkan tubuhnya kepada dosa, menuju kepada kebinasaan. Ide Paulus tentang jaminan, nampaknya erat sekali kaitannya dengan ketaatan yang dinyatakan oleh seorang Kristen kepada Allah.

Alternatif yang ada pada diri orang Kristen hanyalah dua saja, apakah ia sedang menabur dalam roh atau menabur dalam dagingnya, sesuai dengan Galatia 6:7-8. Akibat dari hal ini ialah hidup atau maut. Hukum ini tidak berubah, baik untuk seorang yang percaya maupun untuk orang berdosa. Ayat ini seringkali dipakai sebagai khotbah untuk orang yang belum diselamatkan,

tetapi harus diingat bahwa Paulus menulis surat ini ditujukan kepada orang-orang Kristen. Ini amat penting untuk diperhatikan.

Ibrani 2:3, 4 juga sangat penting bagi orang-orang Kristen, karena ayat-ayat ini juga dialamatkan kepada mereka, bukan kepada orang-orang yang belum percaya. Agar supaya kita tidak menyimpang jauh dari keselamatan yang telah disediakan, penulis Ibrani memperingatkan dengan sungguh-sungguh jangan sampai ada orang yang mengabaikan keselamatan itu. Jikalau mereka yang telah tidak taat terhadap kata-kata malaikat-malaikat menerima balasan yang setimpal, maka bagaimanakah kita dapat terlepas, kalau kita mengabaikan kata-kata dari Tuhan sendiri, yang telah meneguhkannya dengan tanda-tanda, mujizat-muji zat dan karunia-karunia Roh Kudus?

Ini bukan hanya per ingatan-peringatan seperti tadi yang diberikan kepada orang Kristen, tetapi perintah-perintah yang langsung juga diberikan. Suatu contoh yang khas tentang hal ini terdapat dalam Efesus 4:22-24, "menanggalkan" manusia yang lama dan "mengenakan" manusia yang baru, yang diciptakan dalam kebenaran dan kekudusan. Perintah-perintah ini bukanlah merupakan nasehat-nasehat yang lembut, yang kita boleh atau tidak mau mentaatinya sesuai dengan suasana hati kita. Juga perintah ini bukanlah suatu hal yang harus diperbuat sepanjang hidup kita dalam bentuk menyingkirkan secara berangsur-angsur tabiat duniawi. Bentuk aorist dalam tata bahasa Yunani yang dipakai disini, menunjukkan bahwa tugas ini harus dilakukan dengan segera dan dengan sepenuh hati.

Jaminan Kristen didasarkan paling tidak atas dua kebenaran yang sangat penting. Yang pertama ialah fakta bahwa kasih Allah mendorongNya untuk melingkari kita dengan setiap pertolongan yang mungkin diberikan untuk menghadapi setiap keadaan darurat yang mungkin terjadi. Kasih Allah dan kuasaNya adalah merupakan perisai perlindungan kita terhadap kuasa-kuasa rohani yang menindas kita, yang kita tak dapat lihat atau bahkan kita tak mengerti sama sekali. Kita dinasehati agar supaya "menjadi kuat di dalam Tuhan" dengan mengenakan "selengkap senjata Allah", sehingga dengan demikian, kita "dapat bertahan melawan segenap tipu daya si iblis" (Efesus 6:10-18).

Ada suatu jaminan "didalam Kristus." Kita semuanya tentu pernah mengalami saat-saat ujian, yaitu saat dimana jiwa kita digoncang-gancingkan sedemikian rupa sampai pada akar-akarnya. Kadang kala suasana yang sedemikian gelap itu menyebabkan kita kehilangan pegangan pada kebenaran-kebenaran rohani. Kadang-kadang iman kita diuji di luar batas kemampuan kita. Tetapi justru didalam keadaan yang gelap seperti ini, dimana kita merasa benar-benar sendirian dan tak berdaya, kita mulai merasakan kehadiran seorang Sahabat, yaitu Sahabat yang tidak pernah meninggalkan kita, Sahabat yang dapat menyatakan sesuatu tentang dirinya secara lebih nyata dalam saat-saat genting seperti itu, dari pada diwaktu lain dimana semuanya beres didalam diri kita. Jadi, adalah sulit sekali bagi seorang Kristen yang benar untuk menjadi undur. Sebab kalau ia benar-benar undur, itu artinya ia menolak dan membuang semua anugerah Allah yang bagaikan "pelampung hidup" yang dilemparkan kepadanya, dan juga menolak semua kasih yang melingkari dirinya. Justru pada waktu kita mengalami ujian yang paling berat itu, kita menerima anugerah yang paling utama pula. Kita tak akan pernah dapat menghabiskan pengampunan, kemurahan kasih serta kuasa dari pada Allah, sebab semuanya itu senantiasa tersedia dan sama untuk setiap kebutuhan yang timbul.

Faktor kedua yang penting, ialah tabiat kekudusan. Bertekun didalam iman, bukanlah merupakan hasil dari pada kekuatan yang berasal dari keteguhan imannya sendiri, melainkan berasal dari

kualitas kasih seseorang kepada Allah. Jadi, kalau ada orang yang memusatkan perhatiannya kepada kekuatan imannya, itu adalah sumber yang keliru, yang tidak bisa menolong kita di waktu kita membutuhkannya. Kita bukan diselamatkan oleh kekuatan iman kita; kita diselamatkan oleh *OBYEK* iman kita, yaitu Kristus. Kita dipertautkan satu sama lain dengan kasih yang timbal-balik.

Kesimpulan

Kasih itu adalah suatu kekuatan yang positif. Kekudusan juga adalah positif - sesuatu yang hidup dan bertumbuh. Didalam kehidupan sehari-hari, kita tidak memusatkan sepenuh perhatian kita pada cara-cara untuk mencegah penyakit, tetapi kita arahkan perhatian kita untuk memperkuat tubuh kita, agar supaya menjadi cukup sehat untuk menolak pelbagai penyakit. Demikian pula halnya, kita tidak mengambil banyak waktu dan energi untuk mencoba terus menerus percaya kepada sahabat kita yang paling baik. Kita mengasihinya dah biarlah kasih itu menjamin adanya kepercayaan yang memadai.

Didalam kehidupan Kristen, semakin kita menyerahkan diri kita kepada Allah, semakin dalam pula kasih dan kepercayaan kita kepadaNya. Ucapan "ya" yang terus menerus kepada Allah, akan memperlemah kata "tidak" yang merupakan godaan untuk tidak mentaati Allah. Demikian pula halnya, kita tidak perlu hidup dalam ketegangan untuk menolak dosa, serta melarikan diri daripadanya, kalau kita senantiasa mau lari mendekati pada Allah dan terus menerus mencahari hadiratNya. Iman dan kasih itu tumbuh bersama-sama. Jikalau iman itu menjangkau lebih banyak janji-janji Allah, dan hal ini membawa pribadi kita dalam persesuaian dengan kehendak Allah, maka kasih dapat disempurnakan; dan kalau kasih disempurnakan, iman juga diperteguh. "Kasih yang sempurna membuang ketakutan" (I Yohanes 4:18). Kasih itu merupakan obat penawar racun takut akan jatuh. Kasih menaruh kepercayaan kepada Allah. Kasih membawa kita serta mengarahkan kita kepada Allah dimana terdapat jaminan yang sejati.

Segala sesuatu yang diperlukan untuk suatu kehidupan Kristen yang kuat, positif dan segar, terdapat didalam kekudusan. Kekudusan adalah kasih. Kasih itu bukanlah suatu keselamatan yang abstrak, dan tidak realistik, yang hanya menyelamatkan kita secara prinsip tetapi tidak secara kenyataan. Kasih itu tepatnya adalah anugerah Allah yang berkarya didalam dan dengan pribadi kita, sehingga membawa setiap unsur keberadaan kita dibawah kuasa Tuhan Yesus Kristus, melalui kehadiran dalam dari Roh Kudus. Hal inilah yang merupakan pertentangan yang mutlak dengan keselamatan yang diperoleh melalui keputusan ilahi, yang mengabaikan pemulihan jiwa yang tadinya benar-benar sesat didalam dosa.

BIBLIOGRAPHY (DAFTAR KEPUSTAKAAN)

BUKU - BUKU

- ARMINIUS, JAMES. *The Works of James Arminius*, trans. Wm. Nicholas. London: Thomas Baker, 1875.
- BRANDT, CASPAR. *The Life of James Arminius*, trans. John Cuthrie. London: Ward and Co., 1854.
- BURTNER, ROBERT W., and CHILES ROBERT E., eds. *A Compendium of Wesley's Theology*. New York: Abingdon Press, 1944.
- CALVIN, JOHN. *Institute of The Christian Religion*, trans. John Allin. Philadelphia: Presbyterian Board of Education, 1932.
- CARNELL, EDWARD. *Philosophy of The Christian Religion*, Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1952.
- COX, LEO GEORGE. *John Wesley's Concept of Perfection*. Kansas City: Bencon Hill Press of Kansas City, 1964.
- FORELL, GEORGE W. *Faith Active in Love*. New York: The American Press, 1954.
- GEIGER, KENNETH E., ed. *The Word and the Doctrine*. Kansas City: Beacon Hill Press of Kansas City, 1965.
- HARRISON, A. W. *Arminianism*. London: Duckworth Press, 1937.
- HODGES, A. A. *Outlines of Theology*. New York: A. C. Armstrong and Son, 1905.
- McGIFFERT, ARTHUR CUSHMAN. *A History of Christian Thought*. New York: Charles Scribner's Sons, 1953.
- MORGAN, G. CAMPBELL. *The Teachings of Christ*. Grand Rapids: Fleming H. Revell Co., 1913.
- NGLER, A. W. *The Church in History*. New York: Abingdon-Cokesbury Press, 1929.
- NEVE, J. L. A. *History of Christian Thought*. Philadelphia: The Muhlenberg Press, 1946.
- ORR, JAMES. *Progress of Dogma*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1952.
- OSBORN, G., ed. *The Poetical Works of John and Charles Wesley*. London: Wesleyan Methodist Conference Office. 1869.
- RICHARDSON, CYRILL, ed. *Early Christian Fathers*. Philadelphia: Westminster Press, 1943.
- SHEDD, WILLIAM. *Dogmatic Theology*. New York: Charles Scribner's Sons, 1888-94.
- STRONG, AUGUSTUS. *Systematic Theology*. Philadelphia: Griffith and Roland Press, 1907.
- WARFIELD, BENYAMIN. *Westminster Assembly and Its Work*. London: Oxford University Press, 1931.

WESLEY, JOHN. *A Plain Account of Christian Perfection*. Kansas City: Beacon Hill Press of Kansas City, 1966.

_____. *The Works of the Rev. John Wesley*. 14 vols. Kansas City: Beacon Hill Press of Kansas City, n.d.

WILEY, H. ORTON. *Christian Theology*, Vol. I. Kansas City: Beacon Hill Press of Kansas City, 1940.

_____. *The Epistle to the Hebrews*. Kansas City: Beacon Hill Press of Kansas City, 1959.

KARANGAN - KARANGAN

- ATKINSON, LOWELL. "The Achievement of Arminius", *Religion in Life* (Summer, 1950), p. 422.
- BANGS, CARL. "Arminius and the Reformation", *Church History*, XXX (June, 1961), p. 7-8.
_____ "Arminius: An Anniversary Report", *Christianity Today* (October 10, 1960), p. 18.
- BARNHOUSE, DONALD GRAY. "Eight Things God Cannot Do", *Eternity*, IX (January, 1958), p. 27.
- BELL, L.NELSON. "Righteousness" *Christianity Today*, II (June 9, 1958), p. 19.
- CHILES, ROBERT E. "Methodist Apostasy from Free Grace to Free Will ", *Religion in Life*, XXVII (Fall, 1958).
- CULLINGS, J. ELDER. "What This Teaching Is", *Keswick Week* (1890)
- LADD, GEORGE E. "Justification" *Eternity*. IX (July 1958), p. 12.
- "The Debate over Divine Election", *Christianity Today* October 12, 1959).
- VEN DER: KROEF, JUSTUS M. "Calvinism as a Political Principle", *Calvin Forum* (February, 1950).